

**MAKNA JIHAD, MODERNITAS DAN
MASKULINITAS DALAM FILM *JIHAD SELFIE***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

FATHIMAH NADIA QURROTA A'YUN

NIM: 1701028008

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fathimah Nadia Qurrota A'yun
NIM : 1701028008
Judul Naskah : **Makna Jihad, Modernitas Dan Maskulinitas Dalam Film**
Jihad Selfie
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MAKNA JIHAD, MODERNITAS DAN MASKULINITAS DALAM FILM
JIHAD SELFIE

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Januari 2020
Pembuat Pernyataan,



Fathimah Nadia QA
NIM: 1701028008

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50185, Telepon (024)7606405

PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Fathimah Nadia Qurrota A'yun**

NIM : 1701028008

Judul penelitian : **Makna Jihad, Modernitas dan Maskulinitas dalam Film *Jihad Selfie***

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Januari 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Sosial.

Disahkan oleh:

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A

3-3-20

Ketua Sidang

Dr. Agus Rivadi, M.S.I

2/3/2020

Sekretaris Sidang

Dr. Hatta Abdul Malik, MSI

2/3/2020

Penguji I

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I

2/3/2020

Penguji II

NOTA DINAS

Semarang, 26 Desember 2019

Kepada
Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

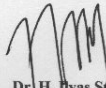
Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Fathimah Nadia Qurrota A'yun**
NIM : 1701028008
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **ANALISIS MAKNA JIHAD, MODERNITAS DAN MASKULINITAS DALAM FILM JIHAD SELFIE**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Iwas Supena, M. Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 26 Desember 2019

Kepada
Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Fathimah Nadia Qurrota A'yun**
NIM : 1701028008
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **ANALISIS MAKNA JIHAD, MODERNITAS DAN MASKULINITAS DALAM FILM JIHAD SELFIE**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing,



Dr. H. Nasihun Amin, M.A
NIP: 19680701 199303 1003

ABSTRAK

Judul : Makna Jihad, Modernitas dan Maskulinitas dalam Film *Jihad Selfie*

Penulis : Fathimah Nadia Qurrota A'yun

NIM : 1701028008

Isu jihad dan terorisme selalu menjadi fokus utama yang diperhatikan diberbagai belahan dunia. Pemahaman jihad yang tidak dimaknai secara komprehensif sering dihubungkan dengan aksi radikal dan terorisme. Sementara kelompok yang menganggap dirinya “jihadis” seakan-akan meneguhkan pemahaman khalayak dengan mengubah pola penyebaran ideologi sesuai dengan perkembangan zaman dan keinginan generasi masa kini. Sayangnya, sebagian besar individu yang terpapar ideologi radikal berkedok jihad bukanlah masyarakat bodoh yang gaptek dan memiliki alasan kuat untuk bergabung. Konstruksi laki-laki sejati dengan menampilkan sisi maskulinitas menjadi salah satu alasan individu terjerumus dalam kelompok radikal. Film *Jihad Selfie* dapat menjadi gambaran nyata bagi masyarakat agar mampu berpikir kritis. Film dokumenter *Jihad Selfie* dapat memberikan pemahaman lain kepada masyarakat tentang bagaimana makna jihad, modernitas dan maskulinitas sesuai

dengan konteks permasalahan masa kini yang dikemas secara menarik.

Penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika film Christian Metz ini mengungkapkan Bagaimana film *Jihad Selfie* merepresentasikan makna jihad, modernitas dan maskulinitas melalui hubungan antar tanda yang membentuk makna. Pemetaan delapan langkah Metz digunakan untuk membongkar struktur film yang khas yakni *Autonomous Shot*, *Paralel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Descriptive Syntagma*, *Alternate Syntagma*, *Scene*, *Episodic Sequence*, *Ordinary Sequence*. Melalui indikator jihad, modernitas dan maskulinitas terungkap 12 sintagma dalam bentuk jihad Qur'an dan hadist, jihad harta benda dan jihad jiwa raga. 10 sintagma merepresentasikan modernitas dalam bentuk perilaku *life satisfaction*, *life up to date*, berfikir futuristik, berfikir rasional, berfikir matang dan 15 sintagma yang merepresentasikan maskulinitas dalam bentuk *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *Be a Sturdy Oak*, *Give em Hell* dan *New man as nurturer*.

Kata Kunci : Jihad, Modernitas, Maskulinitas, Film, *Jihad Selfie*

ABSTRACT

**Title : Jihad, Modernity and Masculinity in
Jihad Selfie Film**

Writer : Fathimah Nadia Qurrota A'yun

NIM : 1701028008

The issues of jihad and terrorism has always been the main focus of attention in the world. Understanding of jihad which is not interpreted comprehensively is often associated with radical actions and terrorism. While groups that declare themselves “jihadists” seems ensure to public understanding by changing distribution of ideological pattern in accordance with current development and present generation. Unfortunately, most individuals who are exposed to radical ideologies under the guise of jihad are not stupid society who are technology illiterate and have a strong reason to join. The construction of real men by showing their masculinity is one of the reasons why a person falls into a radical group. The film of Jihad Selfie can be a real picture for society to be able to think critically. The documentary film of Jihad Selfie can present another understanding to the public about the meaning of jihad, modernity and

masculinity according to current problems in interesting way.

Qualitative research using *Semiotics Analysis* method of The Christian Metz Film reveals how film of Jihad Selfie represents the meaning of Jihad, Modernity and Masculinity through connection between the signs that form meaning. The eight step Metz mapping used by dismantle typical film structures named *Autonomous Shot, Paralel Syntagma, Bracket Syntagma, Descriptive Syntagma, Alternate Syntagma, Scene, Episodic Sequence, Ordinary Sequence*. Through the indicators of jihad, modernity and masculinity revealed 12 syntagmas in the form of Qu'ran Jihad and Hadiths, material jihad and body and soul jihad. 10 Syntagmas represents modernity in the form of behaviour of life satisfaction, life up to date, futuristic thinking, mature and 15 syntagmas that represents of masculinity of *No Sissy Stuff, Be A Big Wheel, Be A Sturdy Oak, Give Em Hell Dan New Man As Nurturer*.

Keywords : Jihad, Modernity, Masculinity, Film, Jihad Selfie

ملخص

لعنوان : تحليل معنى الجهاد والحادثة والذكورة في فيلم جهاد سيلفي

إعداد الطالبة : فاطمة نادية قرّة أعين

رقم التسجيل : ١٧٠١٠٢٨٠٠٨

كانت قضية الجهاد والإرهاب محور الاهتمام الرئيسي في مختلف أنحاء العالم. غالبًا عدم فهم الجهاد بشكل صحيح يؤدي إلى أعمال العنف المتطرفة والإرهاب. وقد تظهر الفرقة تسمى بـ "جهادية" وهي تؤكد فهم الجمهور من خلال تغيير نمط الانتشار هذه الفكرة وفقًا لتطور العصر ورغبات الجيل الحالي. للأسف ، فإن معظم الأفراد الذين يتعرضون بالأفكار المتطرفة تحت ستار الجهاد ليسوا من الجاهل/الجاهلين ولديهم أسباب وجيهة للانضمام هذه الفرقة. يمكن أن يكون فيلم جهاد سيلفي صورة حقيقية للناس ليتمكنوا من التفكير النقدي. ولعل هذا الفيلم الوثائقي "جهاد سيلفي" تقديم فهم آخر للجمهور عن قضية معنى الجهاد والحادثة والذكورة وفقًا لسياق مشاكل الحالية التي تتم تعبئتها

بطريقة مثيرة للاهتمام. يكشف هذا البحث النوعي باستخدام طريقة التحليل السيميولوجي لفيلم كريستيان ميتز ، والفيلم يعبر فيلم جهاد سيلفي معنى الجهاد والحادثة والذكورة من خلال العلاقات بين العلامات التي تشكل المعنى. يتم استخدام تخطيط ميتز المكون من ثماني الخطوات لفك تركيب بنية الفيلم النموذجية ، وهي: لقطة ذاتية الحكم ، و سينتاكمافار اليل ، و سينتاكما براكيت ، و سينتاكما وصفي ، و سينتاكما بديل ، و سجينى ، و ايفيسوديك سقوينسي ، و اورديناري سقوينسي. من خلال مؤشرات الجهاد والحادثة والذكورة ، تم الكشف عن ١٢ جملة بشكل جهاد القرآن والحديث ، والجهاد المادي والجهاد الجسدي والنفسي. ١٠ سينتاكما تمثل الحادثة بشكل سلوك الرضا عن الحياة مع اتباع تطور الزمان ، والتفكير المستقبلي ، والتفكير العقلاني ، والتفكير الناضج و ١٥ سينتاكما التي تمثل الذكورة في شكل نو سي سي ستوف ، كن عجلة كبيرة ، كن قوي البلوط كيف ايم هيل الرجل كحاضن. الكلمات المفتاحية: الجهاد ، الحادثة ، الذكورة ، الأفلام ، الجهاد

الكلمات المفتاحية: الجهاد ، الحادثة ، الذكورة ، الأفلام ، الجهاد

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin di dalam tesis ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsistensi agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أُ = au

أَيُّ = a

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, sahabat-sahabat, keluarga serta seluruh pengikutnya yang senantiasa mengikuti dan mengamalkan sunnah-sunnahnya. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan kebahagiaan penulis atas selesainya pembuatan Tesis ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan Tesis ini

1. Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dawah dan Komunikasi UIN

Walisongo Semarang dan pembimbing dengan segenap perhatian dan nasehatnya.

4. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A., selaku Kaprodi Pasca KPI.
5. Dr. Agus Riyadi, M.S.I., selaku Sekprodi Pasca KPI UIN Walisongo yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag., selaku pembimbing dengan segala nasehat dan kesabarannya.
7. Seluruh dosen Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah menjadi pengajar dengan penuh kesabaran.
8. Para penguji seminar proposal, kompre dan tesis yang telah memberikan pencerahan kepada penulis untuk menjadi lebih baik.
9. Segenap karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.

10. Orangtua tercinta Ibunda Dra. Dwi Suryani, MH., serta Abah Aunurrofiq, SH., yang senantiasa mendukung, mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan yang terbaik, menjadi sosok sabar dan pengertian bagi penulis.
11. Keluarga kecil Hj. Siti Rochmah Soediro atas *supportnya* kepada penulis.
12. Mas Azis Ayip telah setia menemani dan mendukung setiap langkah penulis.
13. Bapak Noor Huda Ismail, Bapak Thoyib dan Akbar Maulana selaku narasumber yang *humble* dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
14. Teman-teman Magister KPI angkatan 2017-2018, mbak Eka, mbak Fitri, mbak Fitri, mbak Ela, mbak Priska, om Suyadi, mbak Helena yang selalu kuajak *interview* narasumber, kak Mutia yang jadi sesepuh.

15. Sahabat *Mutakhorijat* Banat Kudus (AC) terkhusus kakak Muhimmatul Khoiroh yang telah bersedia membantu penulis mentransliterasikan abstrak.
16. Segenap pegawai Kominfo Salatiga atas dukungan dan kebijaksanaan kepada penulis.
17. Alumni KPI UIN Sunan Kalijaga 2013 khususnya sahabat “WWF” telah bersedia mendukung dan membantu penulis dalam berbagai hal.
18. Ikatan Duta Wisata Kabupaten Semarang yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar dan menambah wawasan.
19. Segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis tulis satu persatu.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih dan rasa syukur. Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik,

karena kesempurnaan memang hanya milik Allah dan kekurangan datangnya dari penulis. Penulis berharap, dengan selesainya Tesis ini semoga daapt bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv

BAB I :	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Pertanyaan Penelitian	21
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	22

1. Tujuan Penelitian	22
2. Manfaat Penelitian	22
D. Kajian Pustaka	23
E. Metode Penelitian	29
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
2. Sumber Data	30
3. Fokus Penelitian	31
4. Pengumpulan Data	32
5. Teknis Analisis Data	34
F. Langkah-langkah Penelitian	40
G. Sistematika Penulisan	41

BAB II : JIHAD, MODERNITAS DAN

MASKULINITAS.....	43
A.Jihad	43
1. Pengertian Jihad	43
2. Jenis Jihad	54
B.Modernitas	62
1. Pengertian Modernitas.....	62

C.Maskulinitas	74
D.Semiotik Film	84
1. Semiotik	84
2. Film.....	86
a. Unsur Pembentuk Film	89
b. Jenis-jenis Film.....	93
3. Semiotika Film	95

BAB III : FILM *JIHAD SELFIE* KARYA

NOOR HUDA ISMAIL	104
<i>A. Jihad Selfie</i>	<i>104</i>
1. Profil Film <i>Jihad Selfie</i>	104
2. Sinopsis Film <i>Jihad Selfie</i>	117
3. Biografi Noor Huda Ismail	119
4. Semiotik Film Christian Metz	123

**BAB IV : ANALISIS SEMIOTIK MAKNA
JIHAD, MODERNITAS DAN
MASKULINITAS DALAM FILM
JIHAD SELFIE.....134**

A. Rincian Jihad, Modernitas dan Maskulinitas	135
1. Analisis Jihad	135
2. Analisis Modernitas.....	178
3. Analisis Maskulinitas.....	198

BAB V : PENUTUP 229

A. Kesimpulan	229
B. Saran-saran	231

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Lampiran Daftar Pertanyaan Wawancara

LAMPIRAN II

Lampiran Dokumentasi Wawancara

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemain Film <i>Jihad Selfie</i> -----	110
Tabel 3.2 <i>Crew</i> Film <i>Jihad Selfie</i> -----	112
Tabel 3.3 Sekuen Film <i>Jihad Selfie</i> -----	113
Tabel 3.4 Semiotik Christian Metz -----	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Aktivitas Akbar	136
Gambar 4.2 Wawancara Sumarno	138
Gambar 4.3 Fauzan Al Anshari Bersedekah	141
Gambar 4.4 Perkenalan Noor Huda Ismail.....	145
Gambar 4.5 Noor Huda Ismail Update Berita.....	148
Gambar 4.6 Noor Huda Ismail Memperdalam Keilmuannya.....	150
Gambar 4.7 Noor Huda Ismail Meninggalkan Keluarganya	152
Gambar 4.8 Noor Huda Ismail Shalat.....	154
Gambar 4.9 Noor Huda Ismail Berjalan di Turki	155
Gambar 4.10 Informasi Pertumbuhan ISIS	158
Gambar 4.11 Informasi Pertumbuhan ISIS.....	160
Gambar 4.12 Cerita Akbar dan Alur Pertemanan Akbar	162

Gambar 4.13 Awal Pertemuan Akbar dengan Noor Huda.....	163
Gambar 4.14 Komunikasi Akbar dan Noor Huda Berlanjut	165
Gambar 4.15 Cerita tentang Wildan Mukholad.....	167
Gambar 4.16 Akbar dan Temannya Shalat.....	169
Gambar 4.17 Noor Huda Kembali ke Keluarganya .	170
Gambar 4.18 Gambaran Yusuf di Keluarga	172
Gambar 4.19 Kehidupan Akbar di Aceh	174
Gambar 4.20 Akbar Belajar di Turki	176
Gambar 4.21 Kegemaran Akbar dan Teman-temannya Bermedia Sosial	181
Gambar 4.22 Penggambaran Penggunaan Media Sosial	183
Gambar 4.23 Foto Kelompok ISIS	186
Gambar 4.24 Foto Muis (kombatan ISIS) di Suriah	187
Gambar 4.25 Yusuf Bekerja di Dapoer Bistik Solo	189

Gambar 4.26 Akbar Curhat Dengan Gurunya di Turki	191
Gambar 4.27 Akbar Kembali ke Keluarganya.....	193
Gambar 4.28 Aktivitas Syafi'i	195
Gambar 4.29 Jokowi Terpilih Menjadi Presiden, Jokowi Bertemu Mark Zuckerberg	196
Gambar 4.30 Pidato Al Baghdadi	200
Gambar 4.31 Santriwan Olahraga	201
Gambar 4.32 Wawancara Akbar dan Video Latihan ISIS	204
Gambar 4.33 Cerita tentang Wildan Mukholad	206
Gambar 4.34 Foto Muis (kombatan ISIS) di Suriah.	208
Gambar 4.35 Unjuk Rasa Pendukung Al Baghdadi .	209
Gambar 4.36 Maman Abdurrahman dan Abu Bakar Baashir	211
Gambar 4.37 Cuplikan Video Tragedi Bom Sarinah	212
Gambar 4.38 Parade Jihad di Solo	214

Gambar 4.39 Noor Huda Bersama Istri dan Anaknya ...	216
Gambar 4.40 Fauzan Al Anshari Bersama Kelompoknya	217
Gambar 4.41 Kedekatan Yusuf dan Anaknya	219
Gambar 4.42 Kedekatan Akbar dan Ayahnya	221
Gambar 4.43 Video Latihan Menembak ISIS	222
Gambar 4.44 Akbar Pulang ke Aceh	224
Gambar 4.45 Masyarakat Turki dan Yazid	226

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu jihad dan terorisme menjadi diskursus utama dalam pengkajian Islam kontemporer. Sepertinya, tidak ada isu yang lebih menarik dan kontroversial dibanding tema ini. Isu terorisme selalu mampu menjadi tajuk utama dalam berbagai pembahasan di media seperti televisi, radio, surat kabar dan media sosial, baik media nasional maupun dunia, misalnya *Mata Najwa*, *ILC*, *Kompas*, *Detik*, *CNN*, *Washingtonpost*, *Nytimes*, *The Daily Telegraph*, *NBC* dan lain sebagainya. Bahkan ratusan buku dan jurnal telah diterbitkan untuk menganalisis dan mengupas fenomena ini.

Terjadinya kasus terorisme baik di dalam negeri maupun dunia internasional seakan tidak pernah luput dari perhatian media. Termasuk berita terkini mengenai pro dan kontra pemulangan eks ISIS telah

menjadi topik pemberitaan yang memenuhi media massa.¹ Ramainya pemberitaan isu terorisme tidak lepas dari latar belakang pelaku yang selalu dikemas dengan latar belakang jihad, sehingga menimbulkan salah paham masyarakat dunia terhadap Islam bahwa Islam bukan lagi agama damai namun agama perang.

Anggapan seperti itu bahkan muncul dari tokoh dunia seperti Donal Trump yang menyebut perang terhadap terorime dapat diindikasikan perang terhadap Islam. Menurut media cetak online *Liputan6.com*, menyebutkan bahwa Trump menerapkan larangan masuk Amerika Serikat untuk tujuh negara muslim.² Selain Donal Trump, tokoh dunia Geert Wilders, salah seorang anggota parlemen Belanda juga membenci ajaran Islam dan terus mengkampanyekan gerakan

¹ Ahmad Naufal D, “Polemik Pemulangan Eks Simpatisan ISIS dan Istilah Eks WNI dari Jokowi”. Kompas. Diakses 16 Februari 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/14/061000465/polemik-pemulangan-eks-simpatisan-isis-dan-istilah-eks-wni-dari-jokowi-?page=all>

² Teddy Tri Setio Berty, “Donald Trump Larang Warga 7 Negara Muslim Masuk AS”, *Liptan6.com*, 27 Januari 2019. Diakses 10 Januari 2020. <https://www.liputan6.com/global/read/3880577/27-1-2017-donald-trump-larang-warga-7-negara-muslim-masuk-as>

anti-Islam dengan mengatakan, “Saya tidak benci muslim, tapi saya benci ideologi Islam”.³ Padahal, dalam Islam dikenal kategori *rahmatan lil alamin*. Bahkan Tuhan dalam Islam disebut sebagai Tuhan yang *rahman* dan *rahim* (kasih sayang).

Perilaku jihad dan terorisme yang banyak terjadi saat ini secara tidak langsung membentuk pengertian jihad yang bermacam macam pada masyarakat. Padahal masih banyak orang yang keliru dalam memahami perkara jihad, sehingga mendudukannya pada tempat yang tidak semestinya kemudian diaktualisasikan dengan aksi terorisme. Makna jihad menjadi sempit, seolah-olah jihad hanya soal perang dan invasi militer. Pemahaman jihad tidak dipahami secara komprehensif oleh sebagian orang, cenderung mengambil konsep yang radikal bahwa jihad itu adalah peperangan untuk melawan "musuh"

³ Djbril Muhammad, “Geert Wilders: Saya Tidak Benci Muslim, Tapi (Ideologi) Islam”, *Republika*, 10 Mei 2011. Diakses 26 Juli 2018. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/05/10/lky4kc-geert-wilders-saya-tidak-benci-muslim-tapi-ideologi-islam>

atau melawan orang-orang yang tidak sejalan dengan sebuah aksi. Sesuai dengan pengakuan mantan murid Aman Abdurrahman dalam *Narasi TV* bahwa para pengikut Aman diberikan *amaliyah*⁴ untuk melawan terhadap kaum kafir. Menurutnya target teroris ISIS saat ini adalah aparat di struktur pemerintahan.⁵

Maraknya isu jihad dan terorisme yang dibuktikan dengan aksi terorisme ini, kemudian menjadi salah satu sebab meningkatnya *Islamophobia* di tengah masyarakat dunia. Bahkan berakibat ketakutan akan ajaran Islam, baik untuk masyarakat non-muslim maupun masyarakat muslim sendiri. Terbukti dengan adanya pemberitaan di media *Kompas* tentang *Wanita Muslim Australia Korban Islamophobia Mengalami Trauma*⁶, kemudian pada

⁴ Amaliah Agama berkaitan dengan aqidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu Agama hingga mewujudkan dalam pola hidup dan perilaku keseharian (akhlaqul karimah).

⁵ Narasi TV, "Aman Abdurrahman, Pembaiat Teroris ISIS". Youtube. Diakses 15 Februari 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=SIBNYcIT2p0>

⁶ Fidel Ali Permana, "Wanita Muslim Australia Korban Islamophobia Mengalami Trauma", *Kompas Internasional*, 10 Agustus

surat kabar online *Detik* berjudul *Hijabers Nekat Berpose Senyum Depan Demo Anti Islam di Amerika*.⁷ Menurut survei Pew Research Center, sentimen negatif warga Eropa terhadap muslim mengalami peningkatan sejak tahun 2016. Prosentase di Inggris terhadap rasa takut/benci berlebihan terhadap Muslim atau islamophobia di kalangan penduduk meningkat hingga 28 persen. Kemudian di Spanyol dan Italia, islamophobia meningkat 50% dan 69%. Sedangkan di Yunani, persentasinya 65%. Hungaria tertinggi dengan angka 72%.⁸ Sepertinya, tindakan terorisme yang seringkali terjadi dan diberitakan sudah melekat pada salah satu konsep ajaran Islam yaitu jihad. Ditambah dengan pelaku terorisme yang juga melandaskan

2015. Diakses 7 Mei 2019
<https://internasional.kompas.com/read/2015/08/10/05480071/Wanita.Muslim.Australia.Korban.Islamophobia.Mengalami.Trauma>

⁷ Silmia Putri, “Cekrek! Hijabers Ini Nekat Berpose Senyum Depan Demo Anti-Islam di Amerika”, *Wolipop.detik.com*, 26 April 2019. Diakses 7 Mei 2019 <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-4526244/cekrek-hijabers-ini-nekat-berpose-senyum-depan-demo-anti-islam-di-amerika>

⁸ Salwa Nurvidya, “Islamaphobia Terus Meningkat di Eropa”, *Pikiran Rakyat*, 12 Juli 2016, <https://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2016/07/12/islamophobia-terus-meningkat-di-eropa-374432>

tindakannya pada konsep jihad itu sendiri, sehingga menyebabkan makna jihad menjadi hal buruk dan menjadi sebuah ancaman.

Terorisme menjadi kasus serius sehingga dunia internasional telah melakukan tindakan baik pencegahan dan upaya perlawanan. Di Indonesia kasus yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat dan berbagai media adalah tentang dilema pemulangan eks ISIS. Pemulangan eks ISIS masih menjadi pro dan kontra ditengah masyarakat lengkap dengan perdebatan dan analisis bagaimana solusi yang harus diambil dan ditetapkan oleh pemerintah kepada WNI eks ISIS. Tentu hal ini membuktikan bahwa terorisme bukan masalah sederhana, semua yang menyangkut gerak-gerik aksi teror selalu bisa menjadi isu besar bagi masyarakat dan media.

Data dari Global Terrorisme Index (GTI) tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-38 negara

dengan pengaruh terorisme tertinggi dari 129 negara.⁹ Pada tahun 2018 penangkapan tindak pidana terorisme meningkat 113 persen dibanding 2017.¹⁰ Hingga saat ini WNI yang telah terafiliasi dengan konflik Suriah dan Irak sebanyak 1580 orang.¹¹

Perjalanan bangsa Indonesia dalam menghadapi aksi terorisme sangat serius, dibuktikan dengan keberhasilan pemerintah dari tahun ke tahun dalam menangkap banyak teroris hingga pada akhirnya. Seperti yang dikatakan oleh Idham Aziz pada media massa online CNN Indonesia bahwa pada tahun 2019 aksi tindak pidana terorisme menurun dengan jumlah delapan aksi, dibanding tahun sebelumnya yang

⁹ BPS, “Terorisme Mengancam Negara. Mari Berantas Bersama!”, BPS. Diakses 12 Februari 2020.
<https://www.bps.go.id/news/2018/11/08/252/terorisme-mengancam-negara--mari-berantas-bersama-.html>

¹⁰ CNN, “257 Orang Dicap Tersangka Teroris Sepanjang 2019”, CNN 20 November 2019. Diakses 12 Februari 2020.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191120114933-12-449923/257-orang-dicap-tersangka-teroris-sepanjang-2019>

¹¹ Kajian Kontra Terorisme dan Kebijakan Tantangan dan Solusi Pemulangan Simpatisan ISIS The Habibie Centre (2019), Mata Najwa, 12 Februari 2020.

berjumlah 19 aksi teror.¹² Keseriusan negara dalam upaya melawan terorisme dapat dilihat dengan berbagai kebijakan dan Lembaga khusus yang didirikan, seperti satuan khusus Densus 88 Antiteror dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2000 tentang BNPT.¹³ Menurut pakar terorisme Noor Huda Ismail, dihitung sejak dari aksi bom Bali II hingga hari ini, sudah lebih dari 1500 yang ditangkap. Artinya sejauh ini negara berupaya terus mencegah dan menangani aksi terorisme.

Perkembangan tindakan terorisme saat ini telah mengalami evolusi sedemikian rupa hingga secara tidak langsung sudah melewati batas kemampuan pengamatan masyarakat termasuk pemerintah. Evolusi

¹² CNN, “257 Orang Dicap Tersangka Teroris Sepanjang 2019”, CNN 20 November 2019. Diakses 12 Februari 2020.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191120114933-12-449923/257-orang-dicap-tersangka-teroris-sepanjang-2019>

¹³ Mubarak, & Diah Wulandari, “Konstruksi Media dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia”, *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 48, No 1, 2018, 141.

tindakan terorisme saat ini telah mengikuti trennya. Termasuk memanfaatkan perkembangan media sebagai sarana melaksanakan aksi-aksi teror. Sehingga terjadi hubungan antara media dan terorisme menjadi hubungan yang saling menguntungkan dan cukup erat kaitannya. Media menjadikan isu terorisme sebagai berita utama yang menarik, sementara teroris berusaha menjadi berita utama dalam media.¹⁴ Hal ini secara tidak langsung memunculkan hubungan simbiosis antara media dan teroris. Bagi teroris hal tersebut memudahkan pergerakan memperoleh eksistensi gerakan yang diusung.

Jika dipahami lebih lanjut hubungan antara modernitas dan terorisme memiliki dua pola yang unik. Pertama, kelompok fundamentalisme agama melakukan aksi-aksi radikal dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap modernitas dan budaya populer yang dibawa oleh Barat. Sebab mereka beranggapan

¹⁴ Mubarak, & Diah Wulandari, "Konstruksi Media", 140.

bahwa modernisasi yang merusak tatanan kehidupan manusia saat ini, seperti banyaknya penyimpangan karena kemajuan zaman kemudian menjadikan tidak taatnya manusia pada ajaran agama dan berakhir pada kerusakan moral.¹⁵ Kedua, teroris telah memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan dengan cara memproduksi jaringan jaringan baru yang tersentral dari organisasi teroris dengan memanfaatkan produk modernitas seperti internet. Jadi, kelompok fundamentalisme agama ini memanfaatkan suatu hasil dari modernisasi untuk melawan modernitas itu sendiri.¹⁶

Kemajuan teknologi informasi atau media membantu proses perekrutan teroris menjadi lebih mudah. Media sosial menjadi alat andalan bagi teroris untuk menggandeng target-targetnya. Meski dengan pola yang berbeda dan cukup halus, setidaknya

¹⁵ Nadira Farida Putri, “Memahami Keterkaitan Antara Globalisasi dan Perkembangan Terorisme Melalui Film “Jihad Selfie”, *Academia.edu*, S1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga, 2.

¹⁶ Nadira Farida Putri, *Memahami Keterkaitan*, 2.

berhasil membuat banyak masyarakat terutama anak muda ikut terdoktrin dalam waktu yang cukup singkat. Seperti berita yang dimuat dalam media Kompas bahwa generasi baru teroris saat ini cukup diasah secara intensif melalui media sosial, jadi tidak perlu repot mengenyam pendidikan di Afghanistan atau tempat lain seperti kelompok teror terdahulu.¹⁷ Fakta tersebut memunculkan kesimpulan bahwa kelompok teroris memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menyebarkan ideologinya dengan dasar demokrasi dan hak asasi. Mereka lebih mudah menyebarkan ideologinya sebab proses pemberian ideologi dalam alur rekrutmen tidak terjadi secara langsung, sehingga cukup menguntungkan bagi para teroris dalam menyamarkan aksinya. Dimuat pada media online *CNN Indonesia*, bahwa dua wanita yang mencoba menyerang Mako Brimob mengaku mendapatkan

¹⁷ Sigit Pinardi, "Kepala BNPT Ungkap Pola Rekrutmen Teroris Berubah karena Internet", *Kompas*, Selasa 6 September 2016. Diakses 20 Desember 2019.
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2016/09/06/07192151/kepala.bnpt.ungkap.pola.rekrutmen.teroris.berubah.karena.internet>

ideologi teroris dan dibaiat melalui media sosial telegram dan video call.¹⁸

Disisi lain media sosial juga mampu menjadi alat berjihad dan alat berdakwah yang efektif karena penggunaanya terus meningkat.¹⁹ Kapasitas penggunaan internet dan sosial media di seluruh dunia mencapai 4 miliar di tahun 2018 dari sebelumnya yang 3,8 miliar, artinya bahwa lebih dari setengah populasi dunia sudah terkoneksi internet.²⁰ Masyarakat yang ingin menimba ilmu agama tanpa proses lama cukup membuka media sosial dan mengikuti beberapa tokoh yang aktif berdakwah di media tersebut. Para pemuka agama dengan mudah menyebarkan atau

¹⁸ Osc, “Strategi Teroris Sebar Ideologi, Manfaatkan Media Sosial”, *CNN Indonesia*, Rabu 6 Juni 2018. Diakses 7 Mei 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180605201506-20-303775/strategi-teroris-sebar-ideologi-manfaatkan-media-sosial>

¹⁹ Supriyanto, “Romahurmuziy: Media Sosial Sarana Efektif Berdakwah”, *Suara Merdeka News*, 13 Desember 2017. Diakses Selasa 21 Januari 2020, <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/17783/romahurmuziy-media-sosial-sarana-efektif-berdakwah>

²⁰ Simon Kemp, “Digital in 2018: World’s internet users Pass The 4 Billion Mark”, *We Are Social Dan Hootsuite*, 30 Januari 2018. Diakses 10 Mei 2019, <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>

membagikan ilmunya secara *online*. Tak heran jika banyak masyarakat terlebih remaja yang terekrut oleh kelompok penyebar ideologi baru karena jejaring sosial.

Seperti yang tergambar dalam film dokumenter *Jihad Selfie* karya Noor Huda Ismail bahwa evolusi teroris sudah mencapai pada budaya populer. Menunjukkan fakta bahwa para pemuda begitu dekat dengan internet dan media sosial, sehingga mereka menjadi target empuk bagi perekrut teroris saat ini. Penyebaran ideologi terorisme tidak lagi bersifat kaku dan menyeramkan, tapi lebih memperhatikan dan mengikuti tren kekinian. Teuku Akbar Maulana yang merupakan sosok utama dalam film *Jihad Selfie* sempat tergiur dengan kegagahan foto dari teman-temannya anggota *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) ketika memegang senjata, berlatih fisik, dalam rangka berjihad di jalan Allah. Bagi pemuda yang masih dalam proses pencarian jati diri dan ingin eksistensi diri pasti akan mudah terjebak dalam

propaganda tersebut. Penggambaran adanya unsur modernitas dan maskulinitas yang mengatasnamakan agama kemudian menjadi nilai plus dalam proses rekrutmen teroris.

Mudahnya pemuda modern yang terjerumus dalam doktrin terorisme membuktikan bahwa adanya konsistensi penggunaan media sosial yang cukup *massive*. Menurut salah satu riset dari Pew Research Center²¹ pada tahun 2010 berjudul *Millennials: A Potrait of Generation Next*, bahwa sebagai pemuda milenial wajib memiliki media sosial. Fakta tersebut secara tidak langsung menimbulkan pertanyaan, motif dan latar belakang apa yang menyebabkan mereka wajib memiliki media sosial. Dengan kata lain, pemilik media pasti aktif dalam proses komunikasi menggunakan media tersebut.

²¹ Pew Research Center, "A Potrait of Generation Next, How young People View Their Lives, Futures and Politics", 9 januari 2007, t.p. Diakses 20 November 2019. <https://www.people-press.org/2007/01/09/a-portrait-of-generation-next/>

Sejalan dengan teori *Uses and Gratification* bahwa pengguna media akan berusaha mencari sumber yang paling sesuai dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut konsep Dramaturgi karya Erving Goffman bahwa individu akan berlomba lomba menampilkan dirinya sebaik mungkin.²² Erving Goffman berpendapat bahwa ketika orang saling berinteraksi, maka mereka ingin menampilkan atau menunjukkan dirinya sebaik mungkin hingga dapat diterima atau diakui oleh orang lain. Sementara pemuda pengguna media sosial akan menampilkan dirinya melalui foto profil, status, dan postingan foto atau video dengan sesuatu yang menggambarkan dirinya. Maka, sebenarnya pemuda milenial termasuk kedalam individu yang sedang menunjukkan eksistensi diri agar mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang keberadaannya.²³

²² Alboin Leonard PS, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri”, (Skripsi, UNS, Ilmu Komunikasi, 2016), 10.

²³ Alboin Leonard PS, “Penggunaan Media Sosial”, 9.

Permasalahan eksistensi remaja dapat mengarah pada dampak positif maupun negatif. Film *Jihad Selfie* kemudian menjelaskan dampak dari keresahan remaja melalui media sosial yang mengakibatkan mereka terjerumus pada doktrin radikal. Dampak negatif yang dialami sebagian pemuda tersebut, disebabkan adanya motivasi untuk menjadi sosok pemuda maskulin, yang diasosiasikan dengan lelaki gagah berseragam komplit layaknya prajurit yang membawa senjata.

Hal ini cukup terkait dengan pemaparan Clark dalam penelitiannya, beberapa film kontemporer Indonesia mengasosiasikan konsep kelelakian dengan kekerasan dan kekuatan fisik, sementara maskulinitas hegemonik direpresentasikan dengan laki laki muda, berotot, berani, dan suka berpetualang.²⁴ Menurut Noor Huda Ismail, sejak kecil orang sudah disosialisasikan untuk menjadi maskulin dengan mengenalkan simbol-simbol seperti penggunaan

²⁴ Nur Wulan, "Cowok be Gentle: Maskulinitas Mahasiswa Laki-laki Muslim di Surabaya", *Jurnal Lakon* (2015): 6.

senapan, pakaian-pakaian perang, keterlibatan individu dalam beberapa jenis permainan, cara berperilaku dan lain sebagainya. Sementara kelompok radikal memiliki pesona tersebut untuk menarik targetnya. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang ingin memperlihatkan eksistensinya melalui simbol-simbol kelelakian.²⁵

Di sisi lain, film *Jihad Selfie* merupakan film dokumenter yang menghadirkan kisah nyata seorang pemuda bernama Teuku Akbar Maulana yang juga berperan sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Nilai *plus* dari film karya Noor Huda Ismail dibanding film lain adalah, dia mampu menghadirkan sang pelaku dalam dunia nyata sebagai sosok yang juga mampu berperan dalam filmnya. Lahirnya film *Jihad Selfie* cukup menjadi daya tarik bagi masyarakat luas, sebab film ini merupakan salah satu gambaran kerentanan remaja pengguna media sosial terhadap

²⁵ Wawancara dengan Noor Huda Ismail, tanggal 30 Desember 2019 di Dapoer Bistik, Solo, Jawa Tengah.

paham radikal yang beredar di dunia maya. Selain itu film ini dapat menjelaskan bagaimana pesona ISIS dalam media sosial khususnya bagi anak milenial.

Pemuda yang terpapar radikalisme salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian dan andil keluarga dalam mengontrol. Sedangkan pemuda yang menjadi target perekrut teroris bukan anak muda yang bodoh. Oleh karena itu, Noor Huda Ismail ingin membuat orang-orang berpikir ulang jika ingin menjadi teroris dengan menanamkan sikap *critical thinking*. Sebagai jurnalis *The Washington Post*, aktivis perdamaian dan pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian yang sudah lama berkuat dengan isu terorisme ini menyampaikan perlu adanya sebuah pendekatan baru sebagai strategi pengurangan ancaman terorisme dari kelompok-kelompok radikal, dengan membuat produk-produk budaya populer diantaranya film dan buku. Produk populer lebih mudah diterima khalayak dan khalayak mampu berkecimpung didalamnya.

Film *Jihad Selfie* telah diputar di berbagai belahan dunia, menandakan bahwa permasalahan jihad dan terorisme kekinian bukan hanya menjadi permasalahan negara Indonesia saja, tetapi memang menjadi permasalahan yang cukup serius di berbagai wilayah dunia. Bahkan di Singapura, film *Jihad Selfie* menjadi tontonan wajib di sekolah sekolah. Sedangkan di Indonesia, film ini terkendala dalam urusan birokratis politis Indonesia.²⁶ Film *Jihad Selfie* pertama kali diputar yakni di Jenewa, Swiss pada Juni 2016. *Jihad Selfie* juga turut serta menjadi pembuka dalam festival film Indonesia “Film of The Archipelago” yang diadakan di Deptford Cinema, London pada 4-26 Maret 2017.²⁷ Selain pemutaran di berbagai belahan dunia, film *Jihad Selfie* sering menjadi bahan screening dan diskusi oleh beberapa

²⁶ Pratiwi Utami, “Noor Huda Ismail dan Yayasan Prasasti Perdamaian: *Because second Chance Matters*”, Ozip Megazine, 25 Juli 2018. Diakses 12 Mei 2019, <https://ozip.com.au/index.php/noor-huda-ismail-dan-yayasan-prasasti-perdamaian-because-second-chance-matters/>

²⁷ Maya Saputri, “Film Jihad Selfie Buka Festival Film Indonesia di London”. *Tirto.id*, 12 Mei 2019, Diakses 5 November 2019. <https://tirto.id/film-jihad-selfie-buka-festival-film-indonesia-di-london-ckca>

kelompok serta pakar politik, diantaranya dari SOAS Michael Buehler, IHS Markit Country Risk Anton Alifandi, Departemen Hubungan Internasional Universitas Binus, dan lain sebagainya.

Permasalahan serius namun kekinian yang dialami bukan hanya di Indonesia namun di beberapa negara lain menyebabkan peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Hal ini membuktikan bahwa isu jihad dan terorisme merupakan permasalahan yang akan selalu mengalami evolusi, maka perlu adanya produk budaya populer yang diangkat. Disini peneliti tertarik untuk mengangkat film sebagai salah satu produk budaya populer untuk menjadi bahan kajian dalam memunculkan makna jihad, modernitas dan maskulinitas.

Dalam kondisi yang rumit Noor Huda Ismail muncul dengan pemikiran dan karyanya ditengah berbagai aksi kekerasan yang mengatasnamakan jihad, sesuai dengan persoalan Indonesia saat ini. Karya Noor Huda telah meng-*counter* pernyataan para

pelaku bom tersebut sebagai bentuk jihad. Sesuai pemikiran Quraish Shihab bahwa konteks Indonesia sekarang lebih relevan berjihad tanpa mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan bekerja dengan karya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya.²⁸

Dengan demikian menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana makna jihad, modernitas dan maskulinitas dalam Film *Jihad Selfie*. Asumsi jihad kekinian yang dibingkai dalam karya film dokumenter memperkuat alasan penulis untuk meneliti gambaran jihad, maskulinitas dan modernitas yang ada dalam film *Jihad Selfie*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka muncul permasalahan penelitian; Bagaimana makna

²⁸ Quraish Shihab, “Wawasan Al Quran dan Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat”. Bandung: Mizan, 1996.

jihad, modernitas dan maskulinitas dalam film *Jihad Selfie*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna jihad, modernitas dan maskulinitas pada film *Jihad Selfie*.

2. Manfaat penelitian

a. Akademis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman makna jihad, modernitas dan maskulinitas pada film untuk bidang ilmu komunikasi dan dakwah.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman baru bagi praktisi mengenai strategi penggunaan budaya populer dalam menghadapi isu jihad dan terorisme yang terus berevolusi serta sebagai

media preventif terhadap radikalisme. Diharapkan juga penelitian ini mampu menggambarkan dampak besar radikalisme berbentuk terorisme bagi kemaslahatan umat seluruh dunia. Bagi publik atau pembaca, diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap penggunaan film sebagai kritik atau gambaran permasalahan dunia saat ini terutama bagi remaja milenial dan seluruh masyarakat pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan tema jihad, modernitas, maskulinitas, dan studi film secara terpisah telah dilakukan antara lain:

Pertama, Analisis Semiotika Film Christian Metz: *Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi Dalam Film Hijrah Cinta*, Alga Lilis Kusuma Dewi dkk, 2017, temuan dari penelitian ini adalah visualisasi pesan religi terdiri dari enam *syntagma* dan satu *autonomous shot*. Pesan keikhlasan dalam film hijrah

cinta tervisualisasikan melalui metode *parallel syntagma*, *episodic sequence*, *scene*, *alternate syntagma* dan *descriptive syntagma*. Kesimpulannya adalah keikhlasan dan pantang menyerah menjadi pesan yang dominan muncul ketika uje belum bertaubat, sementara kesabaran dan ketaqwaan menjadi pesan yang sering muncul saat Uje telah bertaubat.²⁹

Kedua, Analisis Gender Film Salah Bodi Melalui Semiotika Christian Metz, Mohammad Mahrush Ali, 2018, temuannya yakni berdasarkan dari delapan *syntagma* yang dimiliki Metz, film *Salah Bodi* mengandung tujuh sintagmatik Metz. Diantaranya, *autonomous shot*, *syntagma parallel*, *descriptive*, *alternatif*, *scene*, sekuen episode, sekuen biasa. Tidak ada sintagma *Bracket* (kurung) karena dalam film *Salah Bodi* tidak ditemukan metafora

²⁹ Alga Lilis dkk., “Analisis Semiotika Film Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi Dalam Film Hijrah Cinta”. *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 5 (1) (2017): 27

khusus yang memiliki maksud tertentu. Identitas Gender direpresentasikan dalam tokoh utama yaitu Farhan (Andien) dan Inong (Indra) yang memiliki kepribadian tidak sesuai dengan kodrat sejak lahir.³⁰

Ketiga, Representasi Maskulinitas dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes), Syulhajji S, 2017, temuannya yakni adanya unsur maskulinitas yang tergambar dalam Film *Talak 3* dan terbagi menjadi dua bentuk, pertama maskulinitas tradisional yang menganggap tinggi nilai nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, penampilan fisik yang kuat, keras dan sukses. Sementara dalam Film *Talak 3* digambarkan dengan laki laki yang berharta dan memiliki istri maka dianggap lelaki sejati. Kedua, maskulinitas baru yang digambarkan dengan sosok agresif sekaligus sensitif, memadukan unsur kekuatan dan kepekaan. Dalam film digambarkan dengan gaya

³⁰ Mohammad Mahrush Ali, “Analisis Gender Film Salah Bodi Melalui Semiotika Christian Metz”, *Jurnal Gelar*, Vol. 16 Nomor 1 (2018): 75

hidup metropolitan masyarakat urban di kota maju yang serba teratur dan modern.³¹

Keempat, Konsep Makulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media, Argyo Demartoto, 2010, temuannya adalah bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi yang dibuat oleh kebudayaan untuk mengarahkan masyarakat menjadi sesuatu yang dimiliki masyarakat, dapat diperlakukan sesuai kemauan masyarakat itu sendiri.³²

Keempat, Konstruksi Kesalehan dalam Film *Cinta Suci Zahrana* (Antara Identitas, Modernitas dan Komodifikasi Agama), Zahrotus Sa'idah, 2017, temuannya adalah konstruksi kesalehan disajikan melalui pesan spiritual menarik dan tidak menggurui. Sisi kesalehan diperlihatkan melalui dialog kritis tokoh-tokoh dalam film secara langsung dan tidak

³¹ Syulhajji S, *Representasi Maskulinitas dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*, eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 5 Nomor 2 (2017): 9.

³² Argyo Demartoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam media", *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS*, Surakarta, 2010: 10

langsung. Beberapa sineas memiliki memasukkan sisi modernitas dalam film agar penonton dapat menerima pesan religi dengan menyenangkan dan menghibur.³³

Kelima, Kasjim Salenda, *Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad*, (Jurnal: *Al Qalam*, Vol. 26, No. 1, Januari-April 2009), temuan jurnal ini adalah bahwa praktek terorisme yang dilakukan sebagian kelompok radikal atas nama jihad bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian dan toleransi. Seharusnya jihad dilakukan sebagaimana situasi dan kondisi saat ini dan sesuai dengan etika jihad. Jika ada sekelompok muslim radikal yang mengatasnamakan aksi pengeboman dan penghancuran dengan nama “bom jihad” maka itu tidak selaras dengan prinsip jihad yang sesungguhnya dalam Islam, maka aksi tersebut dapat dikategorikan sebagai “terorisme”.³⁴

³³ Zahrotus Sa'idah, “Konstruksi Kesalehan Dalam Film Cinta Suci Zahrana”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017: 105

³⁴ Kasjim Salenda, “Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad”, *Jurnal: Al Qalam*, Vol. 26, No. 1, (Januari-April 2009): 93.

Keenam, Ahmad Mutaqin, *Kekerasan Atas Nama Agama (Reinterpretasi dan Kontekstualisasi Jihad dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar)*, 2012, temuannya adalah reinterpretasi atas ayat ayat jihad semestinya menggunakan landasan dan latar belakang turunnya ayat tersebut. Jika sesuai dengan konteks, jihad dengan amar ma'ruf nahi munkar sah sah saja dilakukan, karena pada hakikatnya dakwah memberikan kebebasan yang luas kepada seluruh umat. dengan demikian tidak ada ruang publik atau kelompok yang berwenang melakukan kekerasan atau main hakim dalam pelaksanaannya. Islam yang Rahmatan lil Alamin adalah Islam yang ramah, penuh kasih sayang, dan kedamaian. Aksi aksi radikal yang mengatasnamakan agama pada hakikatnya justru bertolak belakang dengan ruh agama Islam sendiri.³⁵

³⁵ Ahmad Muttaqien, "Kekerasan Atas Nama Agama (Reinterpretasi dan Kontekstualisasi Jihad dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar)", *Jurnal Al Adyan*, Vol. VII, No 20, (Juli- Desember): 55-56.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yang akan menganalisis makna jihad dalam film *Jihad Selfi* karya Noor Huda Ismail dengan menggunakan analisis semiotik. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.³⁶ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan argumentasi sebagai metode utama dan sering disebut dengan metode penelitian naturalistik. Penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan,

³⁶ Burhan Bungin, “Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif”. Surabaya: Universitas Erlangga Press, (2002): 20.

analisi bersifat induktif, hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.³⁷

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan sebagai cara pandang untuk mendukung penelitian ini adalah semiotik film.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data di hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang peneliti (informan) yang dapat berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya yang berasal dari sumber pertama dalam mengumpulkan data penelitian. Data primer penelitian ini adalah film *Jihad Selfie* yang berasal dari hasil rekaman (*soft file*), data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *crew film*, *aktor*, *filmmaker*, pakar teorisme, jihadis.

³⁷ Siswanto, & Suyanto, “Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif & Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan (PTK & PTS)”. Klaten, Bossscript. 2017: 53.

Sumber sekunder adalah bahan bahan tertulis yang berasal tidak langsung dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.³⁸ Sumber sekunder berasal dari berbagai literatur dan referensi yang berkaitan dengan penelitian berupa buku, junal, lapoan penelitian, berita online, intenet dan sumber lain yang mempublikasikan tentang Film *Jihad Selfie*.

3. Fokus penelitian

Fokus kajian penelitian ini tertuju pada film *Jihad Selfie* sebagai media yang memuat makna jihad, modernitas dan maskulinitas. Alasan pengambilan sumber data dari film ini karena film *Jihad Selfie* merupakan film dokumenter yang diambil dari kisah nyata serta mengangkat isu jihad dan terorisme sesuai dengan permasalahan dunia saat ini. Maka peneliti tertarik pula untuk memfokuskan penelitian pada

³⁸ Pascasarjana UIN Walisongo, “Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah”. Semarang: Oktober 2016: 35.

makna jihad, modernitas dan maskulinitas dalam film *Jihad Selfie*, karena isu jihad dan terorisme hingga saat ini masih ramai diperbincangkan dan menjadi permasalahan di berbagai kalangan masyarakat di seluruh penjuru dunia.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan;

a. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono yakni cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, foto, gambar, karya, rekaman pidato dan sebagainya.³⁹

Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gambar potongan

³⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)”. Bandung: CV Alfabeta. 2015: 329.

adegan dalam film *Jihad Selfie* yang bersumber dari *file* film *Jihad Selfie*.

b. Wawancara

Wawancara bisa juga disebut dengan *interview*, karena metode ini merupakan proses dan cara untuk memperoleh keterangan dan jawaban pertanyaan untuk tujuan penelitian dengan cara bercakap-cakap dan tanya jawab dengan orang yang diwawancarai dengan atau tanpa pedoman wawancara.⁴⁰ Peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang terkait dengan Film *Jihad Selfie*. Diawali dengan mencari tahu kontak subjek melalui website Yayasan Perdamaian dan langsung menghubungi melalui akun media sosial subjek atau orang-orang yang terkait,

⁴⁰ Koentjaraningrat, “Metode-Metode Penelitian Masyarakat”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997: 129.

kemudian membuat janji untuk melakukan wawancara secara langsung.

5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴¹ Menurut Creswell bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis kemudian direduksi menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan setelah itu disajikan dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan.⁴²

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan unit analisis data berupa *scene*

⁴¹ Nova Dwiyanti, “Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film *Assalamualaikum Beijing*”, Tesis: UIN Sumatera Utara Medan, 2016: 65.

⁴² Ahmad Zaini, “Komodifikasi Nilai Islam dalam Film Indonesia Bernuansa Dakwah”, Disertasi Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo, 2019: 24-25.

pada film *Jihad Selfie* yang memiliki tanda-tanda bermakna jihad, modernitas dan maskulinitas serta menerapkan struktur analisis sinema semiotik Christian Metz.

Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau dari sumber informasi yang diperoleh. Analisis semiotika pada penelitian ini berupaya menerjemahkan makna dan bentuk yang mungkin tersembunyi sehingga dalam analisis datanya digunakan analisis semiotika Metz yang akan memilah dan menyusun kembali film *Jihad Selfie*.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik, sebagai berikut : (1) Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui dokumentasi. Berupa catatan, buku, majalah, surat kabar terkait jihad, modernitas dan maskulinitas. Data-data yang

dimiliki narasumber terkait film *Jihad Selfie*. (2) Kategorisasi model semiotiknya, menentukan model semiotik yang digunakan yaitu semiotik film karena objek penelitiannya adalah film *Jihad Selfie* maka dalam hal ini model semiotika milik Christian Metz. (3) Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, menentukan pola semiosis dan kekhasan wacana dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam *scene* yang dianggap mewakili bentuk dan makna jihad, modernitas dan maskulinitas. (4) Penentuan *scene* tersebut menentukan tanda maupun sintagma dari makna jihad, modernitas dan maskulinitas (5) Analisis data yang membahas mengenai makna dan bentuk sesuai dengan indikator jihad, modernitas dan maskulinitas (6) Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang telah ditemukan, dibahas dan dianalisis selama penelitian. (7) Selanjutnya analisa data kemudian dipaparkan secara objektif

sehingga dapat menjaga keutuhan dan keorisinilan konsep objek penelitian.

Peneliti menganalisa makna jihad, modernitas dan maskulinitas serta menjabarkan setiap *scene* pada film *Jihad Selfie*, kedelapan teknik milik Metz tidak digunakan semua untuk membedah isi *scene* dalam film, satu rangkaian shot dapat dianalisis dengan satu atau lebih melalui analisa Metz, ada pun delapan teknik dari Christian Metz⁴³ meliputi:

1. *Autonomous Shot (establishing shot, insert)* : tahap ini merupakan single shot yang ditambah dengan empat jenis insert. Menampilkan episode dari plot, dengan empat jenis insert yang dimaksud adalah: *non diegetic insert*, *subjective insert*, *displaced insert* dan *explanatory insert*.

⁴³ Ike Desi Florina, "Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian metz dalam Film Marsinah (Cry Justice)", *Jurnal of Rural Development*, Volume V No. 2 Agustus 2014, 187.

2. *Paralel Syntagma* : merupakan *syntagma non-kronologis* yang terdiri dari gabungandari beberapa shot dengan gambar-gambar kontras. Memiliki jalinan dua atau lebih motif, dengan maksud simbolis. Contoh: gambar kota dengan gambar desa, gambarkaya dengan gambar miskin; menyimbolkan suatu paradoks.

3. *Bracket Syntagma* : bagian dari *syntagma non-kronologis* yang menggabungkan gambar-gambar dengan tema yang senada. Meskipun tidak berurutan, namun berusaha menampilkan serpihan kejadian dalam film.

4. *Descriptive Syntagma* : merupakan bagian dari *syntagma kronologis*, yang mengurutkan peristiwa dalam satu screen atau setting secara langsung. Menjelaskan secara deskriptif pesan yang terangkai secara langsung. Menghubungkan fakta yang

ditemukan di layar atau dengan kata lain menampilkan pesan yang terangkai secara langsung dalam level denotatif (ditampilkan di layar).

5. *Alternate Syntagma* : peristiwa kronologis yang terjadi dalam dua shot secara bergantian dan berhubungan. Menyatukan shot-shot yang berbeda, namun memiliki satu kesamaan dan disajikan secara simultan.

6. *Scene* : secara kronologis dan kontinyu menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus yang dapat membentuk kepribadian tokoh. Dapat berupa setting tempat, peristiwa, moment atau aksi. Bersifat kontinyu tanpa ada break/jeda dan pada akhirnya berakhir dalam satu shot.

7. *Episodic Sequence* : shot yang dalam penyajiannya diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih membicarakan hal/tujuan yang sama.

8. *Ordinary Sequence* : shot yang lompatannya terkesan tidak teratur, tidak memilikitema/tujuan yang sama. Tetapi berada pada setting yang sama. Perpindahan/break menandakan kebalikannya, dan tidak terduga.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah

- (1) mengumpulkan data-data sesuai dengan limitasi waktu yang telah ditentukan
- (2) mereduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tema peneliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan
- (3) menganalisis data-data terkait dengan makna jihad dengan modernitas dan maskulinitas yang

terdapat dalam film *Jihad Selfie* menggunakan semiotik film Christian Metz

(4) menjabarkan bentuk dan makna jihad, maskulinitas dan modernitas yang sudah diklasifikasikan sehingga

(5) data dapat ditarik kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan aspek aspek metodologis yang terdapat dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan penjabaran tentang teori dalam penelitian yang terdiri dari teori jihad, modernitas, maskulinitas, dan semiotika film.

Bab III memuat data dan fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian yakni Film *Jihad Selfie* dan tokoh yang terlibat dalam Film *Jihad Selfie*. Terdiri dari profil Film *Jihad Selfie*, sinopsis Film *Jihad Selfie*, biografi sutradara Film *Jihad Selfie*, Noor Huda Ismail.

Bab IV menganalisis data-data bab II dan bab III untuk mendapatkan makna jihad, modernitas dan maskulinitas.

Bab V merupakan penutup pada penelitian, meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata-kata penutup.

BAB II

JIHAD, MODERNITAS DAN MASKULINITAS

A. Jihad

1. Pengertian Jihad

Pengungkapan jihad dalam sejarah perkembangan Islam cukup berpengaruh pada pemahaman substansi jihad sebagai suatu ajaran agama yang utuh. Sehingga, jihad sering disalahpahami dan dipahami secara parsial. Masyarakat saat ini mengidentikkan jihad sebagai perang suci melawan orang-orang non muslim. Menurut Azyumardi Azra, hampir dipastikan istilah jihad merupakan konsepsi Islam yang paling sering disalahpahami. Khususnya di kalangan para ahli dan pengamat Barat.³⁷

Pada intern umat Islam, jihad mengalami pergeseran dan perubahan konsepsi mengikuti

³⁷ Rohimin, “Jihad Makna dan Hikmah”, Jakarta: Erlangga (2006): 4.

kecenderungan masing masing pemikirnya. Dalam disiplin filsafat, jihad selalu dikaitkan dengan penegakan hukum Tuhan (syariah) yang berhubungan dengan urusan politik kenegaraan. Filsuf beranggapan bahwa pemimpin muslim harus melakukan jihad untuk dapat mengakkan hukum hukum Tuhan. Sementara, konteks politik memaknai jihad sebagai sebuah kekuatan untuk menegakkan agama, keadilan, dan mencegah kezaliman. Penguasa yang tidak melakukan jihad dianggap penguasa yang lemah, sebab tanpa jihad kekuasaan tidak mungkin bertahan. Dalam wilayah fiqih, fuqoha memandang jihad sebagai perang untuk memperluas kekuasaan wilayah Islam. Uraian jihad disini menjadi pembenaran dan solusi legal untuk melakukan perang terhadap musuh diluar Islam. Term jihad yang terkait disini adalah, term *al qital, al harb, al ghazw, an nafr*.³⁸ Sementara dalam ilmu tasawuf, jihad lebih kepada orientasi

³⁸ Rohimin, “Jihad Makna dan Hikmah”, 6.

perjuangan batin, yakni bagaimana mengendalikan diri dan menahan hawa nafsu dari kejahatan dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan.³⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan jihad sebagai, 1) usaha dengan segala upaya untuk mencapai kebaikan, 2) usaha sungguh sungguh membela Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, raga, 3) perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Berjihad berarti perang (di jalan Allah); berjuang.⁴⁰ Sementara jika kembali pada lafalnya, *jihad* berasal dari kata dasar *jahd* yang artinya usaha, jerih payah, dan kesukaran. Kata *jâhada-yujâhidu-mujâhadah-jihâd* artinya berusaha sungguh-sungguh dengan mencurahkan jerih payah dalam rangka melaksanakan perintah Allah; berjuang.⁴¹

³⁹ Ali Yafi', "Menggagas Fiqh Sosial: Dari Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah". Bandung: Mizan (1994): 164.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995): 414

⁴¹ Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi Jihad Fî Sabilillah Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan", *Jurnal: Ulumuna*, Volume X

Kata jihad yang terdiri dari huruf hijaiyah - ج - ه - د - ا dengan berbagai bentuk kata turunan dalam al Qur'an telah disebutkan sebanyak 41 kali, 8 kali dalam ayat makkiyah dan 33 kali dalam ayat madaniyah.⁴² Penggunaan kata jihad dalam al Qur'an tidak hanya untuk mengungkapkan ajaran jihad dalam bentuk perang saja, melainkan digunakan juga untuk menjelaskan persoalan-persoalan lain yang membutuhkan kesungguhan bersumpah⁴³, kesungguhan orangtua mengajak anaknya untuk mengubah akidah⁴⁴ dan memberikan sesuatu sesuai kemampuannya.⁴⁵ Beberapa kata yang semakna dengan yang ada dalam al Qur'an antara lain, *al-qital, al-al-harb, al-ghazw, an-nafr*.

Nomor 1 Januari-Juni (2006): 60. Mengutip Ibn Manzhûr, *Lisân Al-‘Arab*, Kairo: Dâr Al-Hadits (2003), 239-41; Majma’ Al-Lughah Al ‘Arabiyyah, *Al-Mu’jam Al-Wasîth*, Kairo: Maktabah Al-Syurûq Al-Dawliyah (2004): 142.

⁴² Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, 16

⁴³ Q.S. al-Maidah/5: 53, Q.S. al-An’am/6: 109, Q.S. an-Nahl/16: 38, Q.S. an-Nukr/24: 53, dan Q.S. Fathir/35: 42

⁴⁴ Q.S. al-Ankabut/29: 8, dan Q.S. luqman/31: 15

⁴⁵ Q.S at-Taubah/9: 79

Konsep jihad mendapat respon pula dari para pemikir Islam serta memiliki makna yang berbeda beda sesuai dengan situasi yang mereka hadapi pada masanya. Ibnu Taimiyah memandang jihad sebagai perang melawan musuh-musuh Allah dan Rasul. Hasan al-Banna, jihad adalah wajib bagi umat muslim, dalam arti perang untuk membela kebenaran dengan cara menyusun kekuatan militer dan melengkapi sarana pertahanan darat, laut, udara. Adian Husaeni mengutip dari Wahbah Zuhaeli dalam *al Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu* memaknai jihad sebagai pengerahan seluruh kemampuan dalam rangka memerangi kaum kafir serta berjuang melawan dengan jiwa, harta dan perkataan.⁴⁶ Yusuf Qardhawi, hakikat jihad adalah mengerahkan segenap tenaga atau kemampuan, atau menanggung beban dan resiko dalam memenangkan kebenaran dan kebaikan dalam melawan kebatilan,

⁴⁶ Adian Husaeni, "Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi", Jakarta: Gema Insani Press (2006): 13, mengutip Wahbah Zuhaeli, "*Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu*", 8: 5846.

keburukan, dan kerusakan dengan cara yang dibenarkan syariat, dimulai dari diri sendiri dan meluas hingga sekalian alam.⁴⁷ Sedang menurut Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradaat al-faadzil Quraan*, jihad terdiri atas; jihad melawan musuh yang nyata, jihad melawan Syetan, dan jihad melawan hawa nafsu. Tiga macam jihad ini terdapat dalam al-Quran surat al-Hajj: 38, at-Taubah:41, dan al-Anfal:72.⁴⁸ Steven Emerson dalam bukunya *American Jihad The Terrorist Living Among Us* menjelaskan bahwa jihad adalah gerakan dari kaum fundamentalis Islam yang longgar dan terdesentralisasi tetapi mengalir di seluruh dunia, berupa serangan, pertempuran dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau setuju membayar pajak upeti dan dihina.⁴⁹ Sementara dalam buku *The*

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, "Retorika Islam", terj. M. Abdillah Noor Ridho. Jakarta: Khilafah (2004): 210.

⁴⁸ Sri Aliyah, "Hakikat Jihad", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, IAIN Raden Fatah Palembang, (2014): 27, mengutip Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradaat al-Faadzil Quran*, 208.

⁴⁹ Steven Emerson, "American Jihad The Terrorists Living Ampng Us" New York: The Free Press (2002): 239.

British Government and Jihad, umat Islam yang melanggar HAM mengangkat pedang secara tidak adil adalah yang disebut dengan jihad.⁵⁰

Sementara jihad menurut tokoh nasional Ma'ruf Amin adalah upaya perbaikan dalam situasi damai, maka jika situasi damai jihad dalam islam tidak diartikan untuk memerangi orang lain di luar kelompoknya.⁵¹ Jihad dalam *Encyclopedia Britannica* yakni perjuangan atau usaha. Istilah jihad disini tergantung pada konteks, namun sering diterjemahkan secara keliru di Barat sebagai perang suci.⁵² Sementara pendapat dari situs internasional *BBC.co.id* jihad secara harfiah merupakan suatu usaha lebih yang bukan hanya sekedar perang suci. Jihad tidak boleh dilakukan dalam bentuk perang jika tujuannya untuk

⁵⁰ Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, "The British Government and Jihad", terj. Tayyba Seema dan Dr. Lutfur Rahman.UK: Raqeeem Press, (2006): 7.

⁵¹ Kristian Erdianto, "Makna Jihad Menurut KH Ma'ruf Amin", Kompas. Diakses 31 Januari 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/27/18590851/makna.jihad.menurut.kh.ma.ruf.amin>.

⁵² Asma Afsaruddin, "Jihad". Britannica. Diakses 31 Januari 2020. <https://www.britannica.com/topic/jihad>

memaksa orang masuk Islam, menaklukan bangsa lain, menjajah dan mengambil wilayah untuk keuntungan ekonomi.⁵³ Nashiruddin Umar menjabarkan makna jihad yang sejati adalah kerja keras dalam rangka memuliakan martabat manusia dan menjaga kehidupan.⁵⁴ Gilles Kepel menyampaikan lebih spesifik, bahwa jihad adalah nama depan yang dipakai umat islam maupun Kristen Arab yang memiliki arti usaha yang dilakukan oleh orang beriman entah muslim atau kristiani untuk bangkit lebih saleh di tangga kesempurnaan manusia.⁵⁵ Abdullah Darraz eksekutif Maarif Institute

⁵³ BBC, "Religions (Jihad)". BBC.co.id. diakses 1 Februari 2020. https://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/beliefs/jihad_1.shtml

⁵⁴ Ilham Khoiri, "Jihad Bukanlah dengan Mengumbar Kekerasan, Melainkan dengan Memuliakan Manusia". Kompas. Diakses 1 Februari 2010. <https://kompas.id/baca/utama/2019/06/20/prof-nasaruddin-umar-jihad-bukanlah-dengan-mengumbar-kekerasan-tapi-memuliakan-manusia/>

⁵⁵ Gilles Kepel, "Jihad". *Islam et Democratie, Pouvoirs*. Le Seuil: 2003, 2. <https://doi.org/10.3917/pouv.104.0135>

memahami jihad sebagai konsep yang mulia, misalnya belajar dan menyingkirkan duri di jalan.⁵⁶

Istilah jihad bukanlah suatu pembahasan yang baru, justru digunakan sebagai salah satu istilah agama dan fenomena khas agama. Sekalipun, pembahasan yang disampaikan selalu dikaitkan dengan upaya perang melawan orang-orang kafir, dan ajarannya sebagai pembenaran untuk menyerang orang-orang di luar wilayah kekuasaan Islam. Uraian uraian tersebut cenderung banyak dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran penulisnya yang menunjukkan pemahaman jihad sangat dipengaruhi oleh doktrin fiqh.⁵⁷ Seperti pendapat Nadir Hosen bahwa, pandangan fuqoha pun memiliki perbedaan tentang konsepsi dasar hubungan antara muslim dan non muslim dalam perspektif Islam. Ada ulama yang berpegang teguh bahwa memerangi orang kafir hanya dilakukan dalam rangka

⁵⁶ BBC, "Jihad, khilafah dan Konsep Lain Yang Banyak Digunakan Menanamkan Bibit Intoleransi", BBC News. Diakses 12 Februari 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44136149>

⁵⁷ Rohimin, M. Ag, *Jihad Makna dan Hikmah*, 11

pembelaan yang disebabkan jika kaum tersebut memerangi atau mengganggu, disebut jihad *al-daf* (jihad defensif). Sementara ulama lain ada yang memandang hubungan antara muslim dan non muslim menjadi dasar perang, sebab perang terhadap kaum non muslim didasarkan pada kekufurannya, ini disebut jihad *at-thalab* (jihad ofensif).⁵⁸

Sebenarnya jika perang saat ini dilakukan berdasarkan pada perang masa Rasul tidak sesuai, menurut pandangan Yusuf Qardhawi bahwa sebab adanya perang pada masa Rasul atas dasar jihad defensif yaitu membela diri karena alasan tertentu dan bukan semata mata ingin memaksa semua orang untuk masuk Islam. Ada beberapa pertimbangan yang seharusnya dipahami oleh jihadis ketika akan jihad “perang”, telah adanya konsensus (ijma’) bahwa dalam peperangan tidak boleh membunuh wanita,

⁵⁸ Nadirsyah Hosen, “Jika Islam itu Cinta Damai, Mengapa Rasul Berperang?”, diakses 25 November 2019, <https://nadirhosen.net/tsaqofah/66-jika-islam-itu-cinta-damai-mengapa-rasul-berperang>

pemuka agama (non muslim), terutama anak-anak dan dewasa; ayat-ayat Al Qur'an tentang peperangan tidak bersifat *mutlaq* tetapi *muqayyad*, yakni dibatasi dan dikaitkan dengan sesuatu alasan membela diri atau membela penganiayaan, serta jika kaum tersebut meminta damai, muslim harus menerima damai tersebut; Al Qur'an menganjurkan kaum muslim agar mengadakan hubungan baik dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi dan mengusir, sesuai dengan bunyi Surat Al Mumtahanah ayat 8-9 dan Surat An Nisa' ayat 90.

Maka, jika jihad dipahami secara menyeluruh sesuai konteks tidak akan menimbulkan pemaknaan yang salah hingga berujung radikal. Ajaran jihad adalah perintah langsung dari Allah melalui wahyu al Qur'an. Tidak boleh dilakukan secara sia sia tanpa aturan dan cara yang benar. Layaknya Firman Allah

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا * الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah, apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al Kahfi: 103-104).

2. Jenis Jihad

Jihad memiliki beberapa jenis yang dibedakan sesuai dengan konteksnya, jihad menurut objeknya⁵⁹ terdiri dari orang kafir, kafiri disini dimaknai sebagai “orang yang tidak percaya”, lawan dari mukmin; orang munafik yang mana hampir mirip dengan orang kafir, pada hakikatnya terkait pada masalah ketidakpercayaan serta apa yang diucapkan tidak sesuai dengan perbuatannya, perintah agama tidak diindahkan dan berpura-pura; objek jihad ketiga yakni orang musyrik, kelompok yang bertentangan dengan muslim dalam masalah akidah dan menolak keesaan Allah, tidak mau menerima kebenaran

⁵⁹ Rohimin, “Jihad Makna dan Hikmah”, 142.

wahyu; objek selanjutnya hawa nafsu, sebab hawa nafsu tidak kalah bahaya dari musuh lainnya yang senantiasa berada dalam diri manusia dan tidak terlihat; objek kelima yakni setan, merupakan sumber dari sumber kejahatan. Setan selalu memanfaatkan kelemahan nafsu manusia.; kemudian al-bighat, bermakna tindakan yang berlebih-lebihan dalam mencari sesuatu guna mendapatkan hasil maksimal. Bighat memiliki pengertian yang sangat luas, dalam hal ini contohnya adalah berlaku dzalim, berbuat maksiyat, bersifat hasad, zina, dan lain sebagainya. Namun, jihad melawan ini boleh dilakukan asal sebelumnya sudah dilakukan perdamaian.

Jenis jihad yang lain adalah jihad dilihat dari caranya⁶⁰, *pertama* jihad dengan al Qur'an yakni dengan menyebarkan ilmu dengan berdasar Al Qur'an dan hadist. Jihad dengan al Quran dan hadist adalah jihad yang dilakukan dengan menyampaikan,

⁶⁰ Rohimin, "Jihad Makna dan Hikmah", 142.

mengajarkan atau mengamalkan ajaran-ajaran yang sesuai dan terdapat dalam al Qur'an serta hadist, diantaranya jihad dengan mengajar dan berbagi ilmu seperti sabda Rasulullah dalam hadist riwayat Ath Tabrani dari Ibnu Abbas:

“Saling nasihat menasihatilah dalam ilmu, kaena khianat salah seorang dari kamu dalam ilmunya adalah lebih berat daripada khianatnya dalam harta, dan sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawabanmu.”

Kedua, jihad dengan harta benda. Harta benda disini dapat mencakup segala sesuatu yang dimiliki manusia namun tidak menempel pada jasadnya.⁶¹ Meskipun tidak dijelaskan secara konkret dalam al Quran, tapi telah dikemukakan sebanyak 8 kali pada ayat Madaniyah⁶² dan disebutkan 86 kali (32 kali makiyah dan 54 kali madaniyah) namun dalam bentuk

⁶¹ Muhammad Chizin, *Jihad menurut Sayid Qutub dalam tafsir Zhilal*, Solo: Intermedia, 2001, 93.

⁶² Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahas Li Alfaz Al Qur’an Al-Kaim* (beirut: Dar al Kutub al-‘Alamiyah, tth), 182-183.

kata *al-mal*. Menafkahkan harta dianjurkan dengan bentuk sedekah, infak, hibah, kurban, zakat, wakaf.

Pendapat lain dari Musthafa al Maraghi bahwa jihad harta juga dapat berupa menginfakkan sebagian bantuan atau pertolongan (solidaritas, hijrah, mempertahankan agama dan menjaga Rasulullah) dan bersedia melepaskan sifat kikir dengan meninggalkan kekeayaan sewaktu hijrah.⁶³

Jadi, jihad dengan harta dapat tergambar melalui ajakan untuk bersedekah, zakat, infak, kurban. Membantu lembaga-lembaga sosial keagamaan. Dapat pula berupa bersedekah ilmu tentang hukum dan dasar dari sedekah, zakat, infak, kurban, juga pada orang yang ingin memeluk agama Islam. Selain itu dapat berupa bantuan kepada lembaga yang merawat anak yatim piatu, kaum fakir miskin, orang yang terlilit hutang.⁶⁴

⁶³ Rohimin, *Jihad Makna Dan Hikmah*, Jakarta: Erlangga, 2006: 147-148.

⁶⁴ Muhammad Chizin, *Jihad menurut Sayid Qutub dalam tafsir Zhilal*, Solo: Intermedia, 2001, 96

*Ketiga, jihad dengan jiwa raga yakni jihad “totalitas manusia”.*⁶⁵ Jihad dengan jiwa raga atau *jihadun nafs*, jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri seperti hadis riwayat at-Tirmidzi⁶⁶ yang berbunyi :

“Mujahid (seorang yang berjihad) ialah orang yang berjihad untuk (mengendalikan) diri sendiri di dalam upayanya untuk taat kepada Allah.”

Selain itu sesuai dalam sabda Rasulullah SAW

المجاهد من جاهد نفسه

“Seorang mujahid adalah orang yang berjihad memperbaiki dirinya dalam ketaatan kepada Allah.”

Sementara, riwayat lain yang memiliki kesamaan adalah kitab Ihya Ulumuddin

“Kalian telah datang (kembali) dari jihad (yang) kecil menuju jihad (yang) besar. (Lalu) ditanyakan kepada Rasulullah (shallallâhu ‘alaihi wa sallam). Ya Rasulullah: Apa yang

⁶⁵ Ibid, *Jihad Makna dan Hikmah*, 148

⁶⁶ Fudhalah bin ‘Ubaid Radhiyallâhu ‘anhu, *Sunan at-Tirmidzi*, juz IV, hadits no. 1621: 165.

yang engkau maksud dengan jihad (yang) besar itu? Beliau pun menjawab: jihâd al-nafs (jihad melawan hawa nafsu). ”⁶⁷

Sedangkan nafsu yang perlu dikendalikan adalah nafsu yang menyebabkan keburukan dan kejahatan, seperti keinginan untuk mendahulukan kepentingan dan kehendak diri (egoisme) yang bertentangan dengan aturan Tuhan.⁶⁸ Memperbaiki diri dapat dilakukan dengan belajar ilmu sesuai dengan al Qur'an dan hadist, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, mendakwahkan ilmu karena sudah melanggar hukum. Contoh menyelesaikan kasus penistaan agama dengan memberikan klarifikasi berdasarkan dasar dan sumber yang jelas, bersabar dengan diri ketika mendapat cobaan, ⁶⁹ dan sebagainya.

⁶⁷ Al-Ghazali, “Ihyâ ‘Ulûmiddîn”, Juz IV, 93

⁶⁸ Agung Ramadhan, “Hawa Nafsu dalam Perspektif Tafsir dan Ilmu Jiwa”, Tesis, IIQ Jakarta, 2

⁶⁹ Muhammad Nur Rochim Maksum, “Model Gerakan Jihad Di Surakarta”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 26, No. 1, Mei (2014): 1-20

Adanya pembagian aspek jihad seyogyanya menjadikan umat muslim mampu membedakan jihad sesuai dengan fungsinya. Jihad dapat dilakukan melalui berbagai macam cara dan untuk berbagai sasaran. Tidak selalu mendasarkan aksi jihad dalam sudut pandang fiqih hingga berujung pada aksi radikal. Sementara, memaknai jihad yang radikal tidak juga selalu didasarkan pada aksi bom atau peperangan. Nadirsyah Hosen mengidentifikasikan kelompok “jihadis” radikal dengan beberapa klasifikasi.⁷⁰

1. Kelompok takfiri yang menganggap kelompok selain mereka sebagai kafir. Memiliki perbedaan pandangan, perilaku dan lain sebagainya. Perilaku seperti ini disebut radikal dalam keyakinan.

⁷⁰ Nadirsyah Hosen, “Siapa Kelompok Radikal Islam Itu? [Catatan Untuk Menteri Agama Yang Baru]”, diakses 26 November 2019, <https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru>

2. Kelompok jihadis yang membunuh orang lain atas nama Islam. Kelompok ini melakukan tindakan di luar hukum tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i. Perilaku ini disebut radikal dalam tindakan.

3. Kelompok yang hendak mengganti ideologi negara dengan menegakkan Negara Islam atau khilafah. Tindakan kelompok ini merusak kesepakatan pendiri bangsa, dan disebut radikal dalam politik.

Melihat pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya radikalisme telah menyebar di berbagai wilayah, meskipun hanya melalui perilaku radikal dalam keyakinan atau dalam politik. Sehingga aksi terorisme yang bercover jihad membela agama Islam adalah salah jika dilakukan dengan radikalisme. Sejalan dengan hal ini penulis hanya membatasi indikator jihad pada teori jihad milik Rohimin dalam bukunya *Jihad Makna dan Hikmah*, bahwa jihad memiliki berbagai jenis. Salah satunya

jihad dari segi cara yakni dengan berjihad menggunakan al-Qur'an dan Hadis, jihad dengan harta benda dan jihad melawan hawa nafsu. Teori tersebut dapat menjadi jawaban persoalan-persoalan kehidupan masyarakat tanpa adanya tindak kekerasan, penyerangan bahkan pembunuhan sesama manusia.

B. Modernitas

1. Pengertian Modernitas

Modern berasal dari kata *modo* yang bermakna masa kini (*now*). Istilah modern sudah muncul sejak abad ke-5, namun kemudian lebih digunakan untuk menunjukkan periode sejarah setelah mulai dari tahun 1450 hingga sekarang.⁷¹ Kajian sejarah menunjukkan bahwa perkembangan panjang itu terbagi menjadi tiga periode, yakni periode (*ancient*) kuno, pertengahan (*medieval*) dan modern yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari perubahan konsepsi manusia serta

⁷¹ Sholihan, "Modernitas Postmodernitas Agama", (Semarang: Walisongo Press, 2008), 48

pemikirannya.⁷² Barat modern lebih mengembangkan kehidupan yang maju dengan menekankan peran akal, kebebasan dan otonomi manusia.

Peradaban modern bermula di Eropa Barat, kemudian menyebar di seluruh dunia Barat. Dimulai sejak abad ke 16 hingga saat ini. Dunia Barat telah mempengaruhi peradaban modern ke seluruh dunia entah positif atau negatif tergantung dari masing-masing individu. Terbentuk melalui satu perubahan penting yakni Renaissance yang berarti kelahiran kembali. Sementara manusia modern menurut Hastanging Sakti adalah produk yang lahir dari sejarah namun memiliki paradigma baru yang cenderung pragmatis dan materialistis, pada realitanya mengubah pola standar religius dan kultural menjadi gaya hidup praktis dan rasional.⁷³

⁷² Sholihan, "Modernitas Postmodernitas Agama", 48.

⁷³ MH Rahman, "Dampak Penyalahgunaan Komputer terhadap Kedisiplinan Siswa di SDI Maryam Surabaya". Skripsi, UIN Surabaya, (2013): 1.

Kata modern kemudian memunculkan istilah lain seperti modernisasi, modernitas dan modernisme. Modernisme menurut Kamus Oxford diartikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya dalam menyesuaikan tradisi serta masalah keagamaan agar selaras dengan pemikiran modern.⁷⁴ Sementara modernitas dimaknai sebagai dampak dari modernisasi.⁷⁵ Modernitas bermakna secara umum sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan masa kini, masa yang saat ini dialami oleh seluruh umat manusia. Sedangkan modernisasi lebih dikenal sebagai “pembangunan” yaitu sebagai gerakan searah menuju pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, penguasaan alam dan lingkungan agar menjadi satu pola (Barat). Sementara dalam buku *Clash of Civilization* modernisasi bukan hanya peradaban Barat, tetapi bagaimana Barat bersifat Barat dan

⁷⁴ Nurcholis Madjid, “Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, *Ulumul Qur'an*, No 1, Vol IV Tahun (1993): 7-8.

⁷⁵ Sholihan, “Modernitas Postmodernitas Agama”, 50.

modern, sedangkan non Barat berusaha bersifat modern tanpa menjadi Barat. Hal tersebut membutuhkan upaya pencarian kesamaan dari perbedaan peradaban di dunia untuk bisa berdampingan dan memperkuat internasional.⁷⁶

Menurut Sayidimian Suryohadiprojo modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini karena merupakan sikap hidup.⁷⁷ Sama halnya dengan pendapat Ja'far bahwa modernitas mengacu pada sikap hidup yang modern.⁷⁸ Dalam pandangan Nurcholis Madjid modernisasi identik dengan rasionalisasi. Menurutya, muslim harus dan wajib dalam hal modernisasi, sebab modernisasi juga berarti berfikir dan bekerja menurut hukum alam.⁷⁹

Menurut Kartasasmita dalam penelitian Rosida

⁷⁶ Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilization"

⁷⁷ Sayidiman Suryohadiprojo, "Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman", diakses 14 Mei 2019, <https://sayidiman.suryohadiprojo.com/?p=198>

⁷⁸ Ja'far, "Agama dan Modernitas". Diakses 12 februari 2020. <https://www.researchgate.net/project/Perspektif-Pendidik-Al-Washliyah-dan-Al-Ittihadiyah-tentang-Paham-dan-Penanggulangan-Radikalisme-dan-Terrorisme-di-Indonesia>

⁷⁹ Sholihan, "Modernitas Postmodernitas Agama", 54.

Maharani modernitas berakar pada rasionalitas yang tinggi.⁸⁰ Sementara menurut Rosida manusia modern memiliki kepribadian yang mencakup nilai, sikap, perilaku dan cara berpikir yang lebih terarah sesuai dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang. Maka, indikator modernitas diantaranya adalah seseorang yang memiliki sikap⁸¹:

a) bersifat rasional yakni masyarakat yang mengutamakan pendapat akal pikiran daripada pendapat emosi. Mereka tidak percaya tahayul dan kegaiban yang diluar nalar, meskipun sering menjumpai dalam pengalaman. Bersifat rasional berarti logis, sistematis dan kritis.⁸²

b) berfikir futuristik adalah masyarakat yang berfikir untuk masa depan yang lebih baik, terprogram. Tidak hanya berpikir saat ini atau

⁸⁰ Rosida Maharani, “Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun”, *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 223.

⁸¹ Muh. Gitoroso, “Tasawuf dan Modernitas”, *Jurnal ...* 117

⁸² Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (1996): 23-24.

keperluan saat ini saja, melainkan mempersiapkan strategi di masa depan.

c) menghargai waktu yakni masyarakat modern yang selalu berfikir bahwa waktu sangat berharga dan memanfaatkannya secara maksimal, terprogram, sesuai dengan schedule yang telah disusun.

d) bersikap terbuka adalah masyarakat yang *open minded*, artinya siap menerima masukan, saran, kritikan dan apapun bentuknya dari siapapun demi perbaikan kehidupan.

e) berfikir objektif yakni masyarakat modern selalu melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya.⁸³

f) *life satisfaction* adalah masyarakat yang masyarakat melakukan sesuatu sesuai dengan kepercayaan dan kepuasan dirinya.

⁸³ Muh. Gitoroso, “Tasawuf dan Modernitas”, *Jurnal Al Hikmah IAIN Pontianak*, 2016: 117

g) *life up to date* adalah perilaku tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha mengikuti mode terbaru.⁸⁴

Dari beberapa teori modernitas yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan landasan teori modernitas menurut Rosida Maharani, bahwa indikator modernitas terdiri dari enam sikap yang menggambarkan manusia modern.

Fenomenanya, modernitas membentuk dua sisi yang bertolak belakang. Disamping memberikan kemudahan karena kelebihanannya terhadap kehidupan manusia, justru terkadang menjadikan manusia mengalami keterasingan dengan kultur asalnya, jauh dari sisi religiusitas, serta aspek lainnya. Namun, kembali kepada hak masing masing individu dalam memilah dua sisi tersebut. Modernisasi dapat menjadikan manusia lebih baik atau lebih buruk,

⁸⁴ Rosida Maharani, "Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi" *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 224.

tergantung pada bagaimana manusia menghadapi dan menyikapi. Modernisasi menghasilkan kehidupan baru yang maju berkat teknologi dan ilmu pengetahuannya, namun juga memberikan kesengsaraan dan penderitaan besar seperti kapitalisme yang menyengsarakan buruh, imperialisme dan kolonialisme yang menyebabkan penderitaan di wilayah Asia Afrika, rasionalisme dan individualisme yang menyebabkan kesombongan pada manusia, materialisme menjadikan komunisme, dan sebagainya.⁸⁵ Modernitas di Indonesia bisa dikatakan memiliki persoalan yang sama dengan negara berkembang lainnya terutama di wilayah Asia Tenggara. Konsep modernisasi dinilai oleh beberapa kalangan sebagai pengadopsian ide westernisasi dan sekularisasi.⁸⁶ Ada beberapa kelompok yang menerima dan menolaknya.

⁸⁵ Sayidiman Suryohadiprojo, "Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman", diakses 14 Mei 2019, <https://sayidiman.suryohadiprojo.com/?p=198>

⁸⁶ Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, 52.

Generasi milenial menjadi sebutan untuk pecandu teknologi modern kekinian, seperti smartphone, game online, media sosial dan sebagainya. Segi negatifnya, jika mereka memanfaatkan peluang bebasnya pengaksesan teknologi modern saat ini dengan hal yang negatif, contohnya kecanduan game online hingga lupa waktu, menonton film atau video porno, kriminalisasi melalui media sosial, mudah percaya pada informasi online tanpa sumber yang kredibel. Sisi positifnya yakni remaja milenial yang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dan produk budaya populer dengan baik, seperti menjadikan media sosial sebagai alat pembelajaran yang membangun, mengakses website yang mendidik, menonton film dan video yang positif, menciptakan konten kreatif.

Sementara teori modernisasi juga dapat dimaknai sebagai perubahan cara komunikasi dan penggunaan

media pada masyarakat tradisional dan modern yang dibagi menjadi 3 gelombang⁸⁷:

a. 1950 dan 1960an

Gelombang pertama muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an. Fase dimana orang-orang berusaha menjelaskan difusi gaya hidup Barat, inovasi teknologi dan jenis komunikasi individualis (sangat selektif, hanya menyapa orang-orang tertentu) sebagai superioritas sekuler, materialis, Barat, budaya individualis, motivasi dan prestasi individu.⁸⁸ Adapun teori terkait adalah teori difusi inovasi. Gelombang teori pertama ini menghasilkan tiga varian⁸⁹:

1) Perkembangan ekonomi: media massa mempromosikan difusi global dari banyak hal

⁸⁷ McQuail, "McQuail's Mass Communication Theory", Fourth Edition. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, (2000), dikutip oleh *Communication Theoris*, (The University of Twente in Enschede, The Netherlands) Diakses 27 Desember 2019: 142. <https://www.utwente.nl/en/bms/communication-theories/>,

⁸⁸ McQuail, "McQuail's Mass Communication Theory", London: Sage Publication, Fourth Edition (2000), 142

⁸⁹ McQuail, *McQuail's Communication Theory*, (London: Sage Publication, Fourth Edition, 2000), 84.

teknis dan sosialinovasi yang penting untuk modernisasi sesuai dengan teori difusi inovasi.⁹⁰

2) Literasi dan pengembangan budaya: media massa dapat mengajarkan keterampilan baca tulis dan keterampilan teknik penting lainnya. Mereka mendorong 'keadaan pikiran' yang mendukung modernitas, seperti imajinasi seseorang tentang cara hidup alternatif diluar kebiasaan cara tradisional.

3) Pengembangan identitas nasional: media massa dapat mendukung identitas nasional di negara-negara baru(koloni) dan mendukung perhatian pada kebijakan demokratis (pemilihan umum).Sebagian besar teori ini telah didiskreditkan karena bias pro-Barat.

b. Fase 1970 dan 1980an

Gelombang kedua dari teori modernisasi ini adalah bagian dari teori kritis yang populer di

⁹⁰ Everett M. Rogers, "Diffusion and Innovation". The Free Press: New York, 1962.

Indonesia tahun 1970-an dan 1980-an. Tidak dalam rangka mendukung tetapi mengkritik pengaruh modernisasi Barat. Fase ini dianggap sebagai kasus imperialisme budaya dan ekonomi serta dominasi Barat.⁹¹ Salah satu teori yang dimaksud adalah teori ketergantungan media.

c. Fase 1990an

Gelombang ketiga teori modernisasi yang muncul pada 1990-an adalah teori postmodern. Fase lebih netral dan tidak mendukung atau melawan modernisasi Barat. Melainkan mencoba untuk menggali kontradiksi dalam modernisasi, memproses dan menjelaskan konsekuensi modernitas bagi individu masa kini.⁹²

Giddens menunjukkan bahwa masyarakat modern dicirikan oleh perbedaan ruang, waktu

⁹¹ Herbert I. Schiller, "Communication and Cultural Domination". New York: International Arts and Sciences Press, 1976.

⁹² Anthony Giddens, "Modernity and Self-Identity: Self and Society In The Late Modern Age". Polity Press, Cambridge, 1991.

dan mekanisme *disembedding*⁹³. Masyarakat tradisional didasarkan pada interaksi langsung antara orang yang hidup berdekatan satu sama lain. Masyarakat modern meregang semakin jauh melintasi ruang dan waktu menggunakan media massa dan media interaktif. Berkomunikasi tidak terhalang jarak, transaksi jual beli barang lebih mudah, bahasa Inggris menjadi bahasa pergaulan.

C. Maskulinitas

Terminologi maskulin sama halnya dengan pembahasan feminin. Menurut Fakih, jenis kelamin merupakan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁹⁴ Maskulinitas menurut KBBI berarti kejantanan

⁹³ Disembedding adalah "pencabutan" yang berarti 'pemisahan' antara ruang dan waktu.

⁹⁴ Muh Fithroh Anshori, "Maskulinitas dalam Iklan Televisi", Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2014): 21

seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya: *masyarakat kita berasumsi bahwa mempunyai ciri ciri tertentu*. Maskulinitas dapat pula didefinisikan sebagai cara menjadi pria sebagaimana penerimaan masyarakat. Pembahasan Kamla Basin⁹⁵ menyebutkan maskulinitas sebagai konstruksi sosial dari masyarakat untuk laki-laki. Maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi seorang pria itu harusnya seperti apa dan bagaimana dalam hidupnya.⁹⁶ Maskulinitas memang mengatur bagaimana lelaki harus berperilaku, berpakaian, berpenampilan dan bersikap sesuai kualitasnya sebagai lelaki.⁹⁷ Menurut Kimmel dan Aronson maskulinitas adalah konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan

⁹⁵ Kamla Basin, "Exploring Masculinity". New Delhi: Women Unlimited (2004): 1-3

⁹⁶ John Beynon, "Masculinities & Cultures", Buckingham UK: Open University Press (2002): 2

⁹⁷ Abdurrohman Azzuhdi, "Bapak Rumah Tangga dalam Perspektif Kesetaraan Gender", Tesis, UIN Sunan Kalijaga (2019), 156.

pada laki-laki di waktu tertentu.⁹⁸ Dermartoto menjelaskan bahwa maskulinitas adalah konstruksi kekelakuan yang dikonstruksi oleh kebudayaan sehingga berbeda beda.⁹⁹

Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang muncul karena adanya konstruksi sosial terhadap lelaki. Konsep ini mengidentikan lelaki merupakan sosok yang keras, aktif, agresif, logis, ambisius, kuat. Konstruksi ini menyebabkan beban kepada anak lelaki ketika dilahirkan, menjadi norma, kewajiban dan harapan keluarga. Hal ini berlaku terus menerus disetiap generasi.¹⁰⁰ Kehidupan sosial menuntut laki laki menjadi maskulin, sebab jika tradisi ini tidak dijalankan lelaki dianggap gagal. Lelaki yang berpenampilan lemah dan emosional akan menjadi

⁹⁸ Kimmel, M. S. & Aronson, "A. B. Men & Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia". California: Santa Barbara. (2003).

⁹⁹ Argyo Demartoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam media", *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS*, Surakarta, 2010: 1

¹⁰⁰ Syulhajji S, "Representasi Maskulinitas", 2.

tidak percaya diri, karena maskulinitas disebutkan sebagai *manhood* atau kelelakian.¹⁰¹

Maskulinitas selama ini terbentuk karena adanya pemaknaan yang berbeda dari masyarakat dan berbeda di setiap periodenya. Sementara kebudayaan, periode serta sejarah yang berbeda akan mengkonstruksi konsep gender yang berbeda pula.¹⁰² Namun, pada era milenial ini banyak remaja yang mengidentifikasikan lelaki ideal adalah laki laki yang maskulin. Konsep yang telah diturunkan dari generasi terdahulu, secara tidak langsung menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Seperti lelaki tidak boleh menangis, harus kuat, tegar, pemberani, berotot, lelaki terlihat lebih lelaki jika merokok, berkelahi, dan lain sebagainya. Selanjutnya lelaki akan melakukan hal tersebut demi menjaga harga diri.

¹⁰¹ Argyo Demartoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman", 1

¹⁰² Raewyn Connel, "The Man an The Boys", University of California Press (2000): 10.

Menurut Beynon¹⁰³ maskulinitas bukan bagian dari genetik laki-laki yang dibawa ketika mereka dilahirkan, tetapi sesuatu yang terbentuk dan terakulturasi oleh perilaku sosial dimana mereka mempelajari dan menirunya. Ada beberapa contoh maskulinitas yang terbentuk oleh budaya, seperti pria di Arab umumnya memiliki kumis dan jenggot untuk membedakan dirinya dengan wanita. Lalu, dalam kebudayaan Dayak pria memperlihatkan sisi kemaskulinannya dengan memperlihatkan serangkaian tato, walaupun wanita juga memiliki tato seperti pria dalam suku Dayak tetapi maknanya berbeda. Tato diberikan kepada laki-laki atas jasanya dalam peperangan atau karena sudah melakukan perjalanan jauh ke kampung lain yang berjarak ribuan kilometer. Sementara tato pada wanita biasanya diberikan atas

¹⁰³ John Beynon, "Masculinities & Cultures", 2.

dasar religious dan bagian tubuh yang ditato biasanya hanya lengan kiri.¹⁰⁴

Maskulinitas memiliki banyak ragam, ada yang menggambarkan maskulinitas dengan keperkasaan, kekuatan, kejantanan dan kerasionalan. Namun tidak selamanya seperti itu, sebab bisa jadi citra maskulinitas berupa kelembutan keakraban, keibuan dan sikap saling berbagi.

Menurut penelitian Abdurrahman Azzuhdi bahwa kejantanan lelaki sebenarnya tidak digambarkan melalui kegagahan, otot kuat, cerdas mental, dan sifat lain yang sering menempel pada pola pikir masyarakat. Jantan hanyalah jenis kelamin bukan berbagai atribut yang melekat dan dilekatkan.¹⁰⁵

Maskulinitas saat ini sudah tidak terbatas pada laki-laki saja. Bahkan wanita pun sebenarnya mampu memiliki sifat maskulin. Sebab setiap manusia

¹⁰⁴ Desi Oktafia Fribadi, “Representasi Maskulinitas dalam Drama Tv Korea”, (FIB Universitas Indonesia, (2012), 49.

¹⁰⁵ Abdurrohman Azzuhdi, “Bapak Rumah Tangga”, 90.

sebenarnya berusaha mengidentifikasi dirinya sendiri dengan berbagai cara, baik fisik, persepsi atau psikologis yang didasarkan pada idealisme, keyakinan dan interaksi sosial sebagai seorang manusia. selain itu, lingkungan, pengalaman dan pola asuh termasuk turut andil dalam mempengaruhi pembentukan konsep diri.¹⁰⁶

Adapun konsep maskulinitas dalam perkembangannya mengalami perubahan dan terbagi menjadi empat waktu, yaitu maskulin sebelum tahun 1980-an, maskulin tahun 1980-an, maskulin tahun 1990-an dan maskulin tahun 2000-an. Dari keempat kelompok tersebut kemudian ditarik sifat-sifat maskulin sebagai berikut¹⁰⁷:

1. *No Sissy Stuff* yakni laki laki harus menghindari perilaku feminin atau karakter yang mengasosiasikan perempuan

¹⁰⁶ Abdurrohman Azzuhdi, “Bapak Rumah Tangga”, 93.

¹⁰⁷ Argyo Demartoto, “Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam media”, *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS*, Surakarta, 2010: 8

2. *Be a Big Wheel* yakni maskulinitas diukur dari kekayaan, ketenaran, kesuksesan, kekuasaan dan pengakuan orang lain
3. *Be a Sturdy Oak* adalah laki laki membutuhkan kekuatan, rasionalitas dan kemandirian. Harus *stay cool* apapun kondisinya, tidak menunjukkan emosi dan kelemahannya
4. *Give em Hell* yakni laki laki harus berani dan mampu mengambil resiko sekalipun dirinya takut.
5. *New Man As Nurturer* yakni laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, terlibat dalam area domestik
6. *New Man As Narcissist* yaitu laki-laki menunjukkan maskulinitas dengan gaya hidup yang flamboyan dan *parlente*. Suka memanjakan diri dengan produk komersial properti, mobil, pakaian, dan sebagainya sehingga tampak sukses.

7. *Macho, Hooliganism* dan keras yaitu laki-laki yang biasa hidup dengan minum-minuman, *sex*, bersenang-senang dan hidup bebas.
8. Metroseksual yaitu lelaki yang mengagungkan fashion, peduli dengan gaya hidup teratur, menyukai detail dan cenderung perfeksionis.

Sedangkan menurut *media awarness network* terdapat lima karakteristik maskulinitas. Pertama, sikap berperilaku baik dan sportif. Kedua, mentalitas *cave man*. Ketiga, pejuang baru. Keempat, otot dan laki-laki ideal. Kelima, maskulinitas pahlawan.

Selain itu keistimewaan maskulinitas lama telah hilang.¹⁰⁸ Peran laki-laki tidak lagi hanya sebagai ayah, suami, pekerja, dll. Justru saat ini banyak lelaki dengan senang hati bertukar posisi melakukan pekerjaan domestik dengan pasangannya. Maka, konsep maskulinitas tradisional cenderung tidak

¹⁰⁸ John Beynon, *Masculinities & Cultures*, 2

memperhatikan ruang dialog laki laki dan perasaannya. Pria digambarkan dengan badan berotot, dapat menahan kelembutan, emosi dan tanda-tanda kerapuhan. Sementara, “lelaki baru” digambarkan dengan laki-laki yang lebih perhatian, sensitif, ekspresif dan bersedia melakukan pekerjaan domestik.

Dibuktikan dalam penelitian Abdurrohman Azzuhri ditengah arus hegemoni maskulin terdapat alternatif maskulin dalam bentuk lain. Meskipun maskulinitas tidak dapat terlepas dari unsur laki-laki namun orang jawa memiliki bentuk penggambaran lain berupa seseorang yang bersikap lemah lembut, apa adanya, romantis, mau mengasuh, berpegangan tangan, menemani anak tidur.¹⁰⁹

Dari beberapa teori maskulinitas yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan landasan teori maskulinitas Demartoto bahwa ada delapan indikator

¹⁰⁹ Abdurrohman Azzuhdi, *Bapak Rumah Tangga*, 156.

sifat maskulin, diantaranya *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *Be a Sturdy Oak*, *Give em Hell*, *New Man As Nurturer*, *New Man as Narcissist*, *Macho Hooliganism* dan keras serta metroseksual. Kedelapan sifat tersebut merupakan gambaran konsep kelelakian sesuai dengan perkembangannya, mulai dari sebelum tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Maka, teori Demartoto sudah merangkum konsep kelelakian dari waktu ke waktu.

D. Semiotik Film

1. Semiotik

Semiotik adalah teori tanda pertama yang diperkenalkan oleh Santo Agustinu sejak tahun 354 – 430 SM walau tidak secara langsung menggunakan istilah semiotika untuk mengidentifikasi suatu tanda. Semula pendefinisian tanda ditemukan secara harfiah pada alam. Sementara Santo Agustinu membedakan jenis tanda ini dengan tanda

konvensional, yaitu tanda yang dibuat manusia, seperti kata, isyarat dan simbol.¹¹⁰ Sedangkan melihat teori semiotika modern saat ini, tanda konvensional telah terbagi menjadi dua yakni, tanda verbal dan nonverbal. Dalam teorinya, Santo Agustinu menekankan bahwa keseluruhan proses memahami makna sebuah tanda, sebagian berdasarkan pada konvensi sosial dan sebagian lainnya pada reaksi individual terhadap konvensi ini.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena

¹¹⁰ Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo, "Representasi Nasionalisme dalam Film Habibi dan Ainun", *Jurnal Visi Komunikasi*: Vol. 14 No. 01, Mei 2015, 1-5, 4.

bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.¹¹¹

2. Film

Film menjadi salah satu produk budaya populer yang diminati semua kalangan masyarakat. Film menjadi strategi dalam penanggulangan dampak buruk yang sebenarnya juga dapat menimbulkan dampak buruk. Masyarakat terutama remaja memiliki ketertarikan yang lebih terhadap film. Sebab film memiliki dimensi audio, visual, dan ciri khas yang tidak membosankan.

Melihat masyarakat modern saat ini yang cukup kritis dan haus akan pembaharuan, tidak mudah untuk mereka menerima nilai keislaman dengan tanpa media penyampaian. Maka, film menjadi salah satu alat untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan aspek modern sesuai perkembangan zaman. Masyarakat lebih tertarik dengan film

¹¹¹ Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo, *Representasi Nasionalisme*, 5

bernuansa religi yang bersifat menyenangkan, menghibur, kekinian, bahkan film yang diambil dari kisah nyata atau benar benar dialami oleh pelaku, dibandingkan dengan film genre yang cenderung kaku.¹¹²

Menurut Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi¹¹³ film adalah media bersifat audio visual yang memiliki tujuan menyampaikan pesan kepada sekelompok orang. Sementara di Indonesia, pengertian film dapat dilihat pada Undang-undang No. 33 tahun 2009 tentang Perfilman, bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹¹⁴

Film sama halnya dengan karya sastra lainnya berupa sebuah gambaran fiksi yang dikemas oleh

¹¹² Zahrotus Sa'idah, *Konstruksi Kesalehan*, 12.

¹¹³ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju (1989): 226.

¹¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Taun 2009 tentang Perfilman, 2.

sutradara, kameramen, penata busana, penata latar, komposer dan penata letak adegan dari kenyataan yang ada. Apa yang ada di film adalah sebuah rekaan imajinasi dari seorang sutradara. Rekaan ini merupakan alih wahana dari naskah yang ditulis oleh penulis naskah maupun dari sutradara itu sendiri. Untuk mendapatkan rekaan ini, sutradara bisa mendapatkannya dari apa yang sang sutradara temui dalam kehidupannya. Sutradara sama halnya dengan pengarang juga memiliki komunikasi tersendiri dengan penonton. Komunikasi ini bisa terbentuk jika penonton tidak menganggap film sebagai media hiburan saja.¹¹⁵Selain itu menurut Ehrat, jika film diperlakukan dengan perspektif normal saja, maka poin-poin yang menjadi pandangan sang pembuat film menjadi hilang. Hal itu akan ditunjang dengan referensial penonton yang begitu luas.¹¹⁶

¹¹⁵ Ashadi Siregar, *Jalan ke Media Film*, Yogyakarta: LP3Y (2007), 8.

¹¹⁶ Johannes Ehrat, *Cinema & Semiotic*, University of Toronto Press (2005): 15.

a. Unsur-unsur pembentuk Film

Secara umum film dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat berdiri sendiri guna membentuk sebuah film.

1) Unsur Naratif

Unsur naratif adalah materi yang akan diolah yang berhubungan dengan aspek cerita atau film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi waktu dan lain sebagainya. Maka, unsur naratif ini adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Selain itu berfungsi juga sebagai pembentuk jalinan

peristiwa agar maksud yang diharapkan sesuai.¹¹⁷

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis dalam produksi film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Seluruh elemen tersebut juga memiliki keterkaitan satu sama lain guna membentuk gaya sinematik secara utuh.¹¹⁸

a) *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terdapat di depan kamera yang akan diambil dalam gambarnya pada saat produksi film, terdiri dari empat aspek utama yakni, *setting*, *wardrobe* dan *makeup*, *lighting* (pencahayaan), para pemain dan aktingnya.¹¹⁹

¹¹⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta, Homerian Pustaka (2008): 2.

¹¹⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2.

¹¹⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 61.

b) Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi terbagi menjadi tiga aspek, pertama kamera dan film yang merupakan cakupan teknik-teknik penggunaan kamera dan stok filmnya seperti warna gambar, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar dan lain sebagainya, kedua *framing* yakni hubungan kamera dengan objek yang diambil seperti betas *frame*, jarak, ketinggian, dan lain sebagainya, ketiga durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.¹²⁰

c) *Editing* adalah proses pemilihan *shot-shot* yang telah diambil ketika produksi untuk dipilih, diolah dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian yang utuh. Adapun editing terbagi menjadi dua jenis, yaitu *editing*

¹²⁰ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 89.

kontinu dan *editing diskontinu*. *Editing kontinu* adalah perpindahan *shot* langsung tanpa terjadi lompatan waktu, sedangkan *editing diskontinu* adalah perpindahan *shot* dengan terjadi lompatan waktu.¹²¹

d) Suara berfungsi sebagai penjaga kesinambungan gambar serta memberikan informasi melalui dialog dan narasi. Secara umum suara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni dialog, musik dan efek suara. Pratista menyatakan bahwa dimensi jarak kamera terhadap objek dapat diklasifikasikan menjadi tujuh¹²²:

a) *Extreme Long Shot*

b) *Long Shot*

c) *Medium Long Shot*

d) *Medium Shot*

e) *Medium Close-up*

¹²¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 123-124.

¹²² Himawan Pratista, *Memahami Film*, 104-106.

f) Close-up

g) Extreme Close-up

b. Jenis-jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni dokumenter, fiksi, eksperimental. Pembagian ini didasarkan pada cara bertutur naratif (cerita) dan non naratif (non cerita).

1) Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah film yang disajikan sesuai dengan kenyataannya, mulai dari tokoh, peristiwa dan lokasi. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh terjadi. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonist dan antagonis, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur film dokumenter umumnya dibuat sederhana dengan tujuan agar memudahkan

penonton dalam memahami dan mempercayai film tersebut.¹²³

2) Film Fiksi

Berbeda dengan film documenter, film fiksi terikat oleh plot. Film fiksi sering menggunakan cerita diluar kejadian nyata dan memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita dalam film juga terikat dengan hukum kausalitas. Film fiksi berada diantara dua sisiyakni antara nyata dan abstrak, namun seringkali cenderung ke salah satunya baik secara sinematik atau naratif. Seperti halnya dokumenter, film fiksi juga sering diangkat dari kejadian nyata, peristiwa penting dan bersejarah.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental jenis film yang berbeda dari documenter dan fiksi. Umumnya

¹²³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 4.

sineas film eksperimental bekerja di luar industri film utama, namun bekerja pada studio independent atau perorangan. Seluruh aspek yang terlibat dalam produksi umumnya terlibat penuh dari awal hingga akhir. Film ekperimental tidak memiliki plot namun memiliki struktur. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami, karena disini para sineas menggunakan symbol-simbol yang terkadang mereka ciptakan sendiri.

3. Semiotika Film

Metz berpendapat bahwa film itu adalah sebuah sinema, sedangkan novel adalah literatur. Sinema menurut KBBI bermakna gedung tempat pertunjukan film; bioskop; film; gambar hidup. Metz membagi dua kategori penting yakni Sinema dan Film. Sinema merupakan bentuk institusi yang meliputi infrastruktur ekonomi, teknologi film, pembuatan film, distribusinya, dan

semua hal di luar teks film. Sedangkan film merujuk pada wacana: teks film itu sendiri.

Berangkat dari dua kategori tersebut, maka Metz menganggap tujuan semiotika film itu mempelajari apa yang ada di dalam teks.¹²⁴ Pengandaianya adalah film sebagai *parole* atau ujaran dari si pembuat film. Mempelajari film sebagai rangkaian besar dalam semiotika film itu sama halnya mempelajari *parole*¹²⁵ dalam kajian bahasa.

Apa yang ingin dikemukakan oleh Metz adalah bahwa di dalam literatur bisa terbayang

¹²⁴ Robert Stam, “*Beyond third Cinema: The Aesthetics of hybridity*”. Dalam Anthony R. Guneratne & Wimal Dissanayake (eds). *Rethinking Third Cinema*. New York: Routledge. 2003, 8

¹²⁵ **Parole** merupakan istilah dalam ilmu linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam buku *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum). *Langue* merupakan konsep abstrak yang tersimpan dalam akal budi seseorang sebagai produk dan konvensi masyarakat. *Parole* menjadi konsep yang lebih konkret sebab muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa. Sebagai konsep dalam ilmu linguistik, istilah *langue* dan *parole* merupakan konsep yang tidak akan pernah terpisahkan. *Parole* muncul akibat penggunaan *langue*. Menulis pidato merupakan salah satu contoh *parole* karena menyangkut tindak menulis yang mirip dengan tindak tutur

dan tercipta gambaran visual sesuai dengan persepsi masing-masing orang. Berbeda dengan sinema, karena gambaran alias imaji itu sudah hadir dan dipilihkan untuk penonton. Misalnya, tidak banyak pembaca trilogi *The Lord of the Rings* yang akan menciptakan gambaran visual yang sama mengenai sosok Frodo, sebagaimana telah diciptakan oleh sang sutradara di dalam filmnya. Film tidak secara langsung menciptakan gambaran audio visual bagi penonton, Metz menjelaskan bahwa sinema tidak menghadirkan bahasa yang telah ada sebagai sebuah kode, karena kemampuan untuk menciptakan sinema lebih dilandasi oleh bakat dan pelatihan.

Perbedaan lain antara sinema dengan bahasa verbal adalah bahwa di dalam sinema seseorang bisa dialihkan menuju tren yang baru, misalnya, berkat adanya teknologi atau melalui keputusan terkait dengan sisi artistik. Misalnya, menciptakan

pembaharuan di dalam bahasa sinematik dengan memangkas semua hal terkait pemolesan dalam film dan hadir ke tengah audiens dengan sebuah ‘kebenaran’ berupa citra fotografis yang bergerak, vokal suara yang terekam, suara musik yang terekam dan naskah.¹²⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa ketika kita belajar untuk memahami film, kita secara otomatis belajar untuk men-decode citra visual juga. Adapun Christian Metz membagi analisis *grand* sintagmatik menjadi delapan sintagma¹²⁷:

1. *Shot* Otonom

(*establing shot. Insert*) tahap ini merupakan *single shot* yang ditambah dengan empat jenis *insert*. Menampilkan episode dari plot dengan empat jenis *insert* diantaranya:

¹²⁶ Robert Stam, *Beyond Third Cinema*, 112.

¹²⁷ Ike Desi Florina, “Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian metz dalam Film Marsinah (Cry Justice)”, *Jurnal of Rural Development*, Volume V No. 2 Agustus 2014, 187.

- a) *non diegetic insert* : penyisipan sebuah *shot* yang sama sekali tidak berhubungan dengan unsur ruang dan waktu dalam ceritanya. Memperlihatkan sesuatu diluar action cerita film : close up jam tangan seorang tokoh yang melihat jamnya.
- b) *subjective insert* : *shot* yang mewakili penggambaran memori, halusinasi, atau mimpi yang bersifat subjektif. Sebuah *shot* tentang mimpi/khayalan seorang tokoh.
- c) *displaced diegetic* : penyisipan *shot* pada serangkaian gambar ruang dan waktu yang di luar. Sebuah *shot* sepintas dalam kaitannya dengan action utama, umpamanya sebuah insert seorang yang dikejar dalam sekwens tentang pengejaran.
- d) *explanatory insert* : *shot* sisipan yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa kepada penonton, yakni penggunaan close

up atau gerakan kamera untuk suatu pengamatan yang lebih mendetail

2. Sintagma Paralel

Sintagma parallel (silih berganti) adalah sintagma non kronologis yang terdiri dari gabungan beberapa *shot* dengan gambar-gambar yang kontras. Memiliki jalinan dua atau lebih motif dengan maksud simbolis atau tematik. Sintagma ini tidak memiliki keterhubungan antara unsur ruang dan waktu dalam adegan. Contoh: gambar kota dengan desa, kaya dengan miskin, dan sebagainya.

3. Sintagma *Bracket* (Kurung Kurawal)

Sintagma (tidak silih berganti) yang termasuk bagian dari sintagma non kronologis berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada. Memberikan contoh khusus dari sebuah tatanan realitas tanpa menghubungkan secara kronologis. Meski tidak berurutan tapi berusaha menampilkan potongan gambar

dalam film tanpa adanya keterkaitan antara ruang dan waktu.

4. Sintagma Deskriptif (Simultaniats)

Sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu scene dan setting secara langsung. Sintagma deskriptif terdiri lebih dari satu shot. *Shot-shot* yang dirangkai memiliki kesinambungan ruang dan waktu. Menjelaskan secara deskriptif pesan terangkai secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar. Sintagma ini biasanya digunakan dalam pembuka film.

5. Sintagma Alternatif

Sintagma yang terdiri lebih dari satu *shot*, menampilkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan yang berbeda secara bergantian dan berhubungan. Sintagma ini menyatukan shot-shot yang berbeda namun masih dalam waktu yang sama dan memiliki kesamaan secara simultan. Oleh karena itu,

sintagma alternatif juga disebut teknik *cross cutting*.

6. *Scene*

Secara kronologis dan kontinuiti menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus yang membentuk kepribadian tokoh. Bersifat kontinyu berupa *setting* tempat, peristiwa dan aksi. Terdiri lebih dari satu *shot* yang memberikan kelangsungan ruang dan waktu yang dialami seolah olah tanpa jeda.

7. Sekuen Episode

Sintagma bersifat kronologis, berurutan dan linear, namun tidak berlangsung terus cenderung ada lompatan dan biasanya terdiri atas lebih dari satu *shot*. Sintagma ini cenderung konstan atau ajeg dan masih membicarakan hal atau tujuan yang sama.

8. Sekuen Biasa (*Ordinary*)

Shot yang lompatannya terkesan tidak teratur, tidak memiliki tema/tujuan yang sama. Tetapi

berada pada setting yang sama.
Perpindahan/break menandakan kebalikannya
dan tidak terduga.

BAB III

FILM *JIHAD SELFIE* KARYA NOOR

HUDA ISMAIL

A. *Jihad Selfie*

1. Profil Film *Jihad Selfie*

Film *Jihad Selfie* merupakan film berjenis dokumenter berdurasi 49 menit yang diperankan langsung oleh orang yang bersangkutan. Film *Jihad Selfie* diproduksi di beberapa lokasi yakni Melbourne, Istanbul, Kayseri, Kairo, Bali, Aceh, Solo, Nusakambangan, Ciamis, Lamongan dan Jakarta. Proses pembuatannya dimulai pada bulan Maret 2015 dan selesai pada Mei 2016.¹²² Noor Huda Ismail mengatakan bahwa film dokumenter *Jihad Selfie* tidak bisa sembarangan dirilis dan disebarluaskan melalui dunia maya, karena film ini dibuat agar bisa ditonton bersama dan

¹²² Wawancara dengan Thoyib Malik selaku peneliti isu terorisme di Yayasan Prasasti Perdamaian pada 7 Desember 2019 Dapoer Bistik Solo, Jawa Tengah.

didiskusikan.¹²³ Noor Huda memiliki misi membangun komunitas dengan diskusi sehingga tidak akan ada kesalahpahaman dalam memaknai film *Jihad Selfie*.

Pembuatan film *Jihad Selfie* terinspirasi dari tren anak muda dalam penggunaan media sosial serta maraknya penggunaan narasi jihad yang mengarah pada kekerasan.¹²⁴ Sejalan dengan jaringan teroris yang mengubah pola perekrutannya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Nama *Jihad Selfie* disesuaikan dengan ketertarikan dunia industri, sebab pada awalnya film ini hendak diberi judul Jihad Digital. Kata digital kemudian diurungkan dan diganti menjadi *selfie* melihat kepopulerannya di zaman sekarang.

Jihad Selfie menjadi film dokumenter yang cukup populer di mancanegara. Film ini pertama

¹²³ Mohammad Takdir, “Catatan Menonton dan Diskusi Jihad Selfie”, *Info Screening*. Diakses 6 Desember 2019, <https://infoscreening.co/catatan-menonton-jihad-selfie/>

¹²⁴ Wawancara dengan Thoyip Malik, tanggal 23 November 2019 di Sekutu Coffee.

kali diputar di Jenewa, Swiss pada Juni 2016, kemudian pernah menjadi tontonan wajib di sekolah-sekolah di Singapura. *Jihad Selfie* juga turut serta menjadi pembuka dalam festival film Indonesia bertema “Film of The Archipelago” yang diadakan di Deptford Cinema, London pada 4-26 Maret 2017 yang dilanjutkan diskusi oleh beberapa kelompok serta pakar politik, diantaranya dari SOAS Michael Buehler, IHS Markit Country Risk Anton Alifandi.¹²⁵ Sedangkan di Indonesia, film ini terkendala dalam urusan birokratis politis Indonesia.¹²⁶ Selain pemutaran di berbagai belahan dunia, film *Jihad Selfie* sering menjadi bahan screening dan diskusi Departemen Hubungan Internasional Universitas Binus

¹²⁵ Maya saputri, “Film Jihad Selfie Buka Festival Film Indonesia di London”. *Tirto.id*, Diakses 12 Mei 2019, <https://tirto.id/film-jihad-selfie-buka-festival-film-indonesia-di-london-ckca>

¹²⁶ Pratiwi Utami, “Noor Huda Ismail dan Yayasan Prasati Perdamaian: Because Second Chance Matters”, *Ozip Magazine*.

Larisnya film *Jihad Selfie* untuk bahan kajian dalam *screening* dan diskusi memang sudah sesuai dengan tujuan sutradara yakni agar penonton mampu mendapatkan gambaran tentang bahaya dan dampak luar biasa dari sebuah aksi radikal. Sehingga masyarakat milenial dapat memahami dan menggunakan narasi jihad di media sosial dengan benar dan sesuai dengan konteks permasalahannya.¹²⁷

Sutradara film *Jihad Selfie* pun menjelaskan bahwa jihad dalam Islam tidak diidentikkan dengan perang. Perang di masa Rasul memiliki tujuan untuk menolak serangan, bukan untuk membunuh orang yang memiliki perbedaan agama. Intinya, Islam mengharamkan orang yang memerangi dan mengganggu kelompok lain karena perbedaan agama.¹²⁸ Pembuatan film

Solo ¹²⁷ Wawancara Thoyib Malik 7 Desember 2019 di Dapoer Bistik

¹²⁸ Wawancara Noor Huda Ismail 30 Desember 2020

Jihad Selfie menurut pakar terorisme mampu dijadikan sebagai salah satu metode preventif untuk menanamkan bahaya radikalisme.¹²⁹

Noor Huda Ismail bukan seorang *filmmaker*, sehingga ada beberapa kekurangan dari film *Jihad Selfie* yang harus dimaklumi. Namun beliau merupakan aktivis yang percaya dengan kekuatan film.¹³⁰ Sehingga, film ini tidak khusus ditujukan pada kritikus film namun untuk semua kalangan terutama orangtua dan remaja milenial agar mampu berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh.

Film *Jihad Selfie* masih memiliki beberapa kekurangan. Ada beberapa alur cerita yang kurang padu serta pemunculan gambar yang tidak runtut dan diulang. Seperti saat awal pengenalan Noor Huda Ismail melalui *voice recorder*, beliau

¹²⁹ Wawancara Thoyib Malik 7 Desember 2019 di Dapoer Bistik Solo

¹³⁰ Rap, *Cerita Dibalik Pembuatan Film Jihad Selfie*, Tribun Jogja, diakses melalui <https://jogja.tribunnews.com/2016/09/09/cerita-di-balik-pembuatan-film-dokumenter-jihad-selfie> pada 8 Desember 2019

menyampaikan salah satu tujuan pembuatan film adalah untuk membebaskan anaknya dari kehidupan yang kurang baik atau jauh dari kekerasan dalam bentuk apapun” kemudian beliau berkata “oleh karena itu saya memutuskan membuat film dokumenter ini dengan meninggalkan mereka di Melbourne Australia”. Penyampaian tersebut terlihat rancu jika mengingat tujuan alur cerita pada film. Kemudian, adegan rancu lainnya ketika kisah Akbar sedang dimunculkan, ada sisipan *shot* Noor Huda Ismail yang sedang sholat tanpa ada keterangan, *shot* tersebut menjadikan tidak adanya kesinambungan cerita. Pada saat di warung kebab, belum diceritakan secara detail percakapan antara Noor Huda dan Akbar, padahal peristiwa tersebut menjadi awal mula konflik atau sebab persoalan dalam film. Beberapa pengambilan gambar juga ada yang bergetar dan tidak stabil. Ukuran pengambilan

gambar pada saat Akbar Maulana berecerita kurang sesuai, sebab ukuran *close up* adalah pengambilan gambar dari ujung kepala hingga leher namun yang terdapat dalam film tidak penuh dari ujung kepala. Urutan waktu yang acak. Setelah menceritakan pelajar Indonesia yang terkait, tiba-tiba muncul lagi wawancara orangtua Akbar yang tidak ada asal muasal cerita sebelumnya.

Tabel 3.1 Pemain Film *Jihad Selfie*

Akbar Maulana	Tokoh Utama – Calon Pejuang ISIS
Noor Huda Ismail	Tokoh Utama kedua
Nizam	Teman Wildan (pelajar yang tergabung dalam jaringan ISIS)
Fauzan Al Anshori	Perekrut dan ketua jaringan teroris lama yang terkait

	dengan Al Jamaah Islamiyah. Mantan anggota MMI (Majelis Mujahidin Indonesia)
Syafii	Guru pesantren Ansharullah
Muhammad In'am	Kakak Wildan Mukholad
Sumarno	Guru Wildan di pesantren Al Islam Lamongan
Mu'is	Orang Indonesia yang bergabung di ISIS
Ahmad Junaidi	Narapidana Teroris ISIS
Mahmudi Haryono Yusuf	Mantan kombatan
Djusri	Ayah Akbar Maulana
Rina	Ibu Akbar Maulana

Tabel 3.2 *Crew film Jihad Selfie*

Produser	Noor Huda Ismail
Sutradara	Noor Huda Ismail
Eksekutif Produser	Anita Widiastuti
Editor dan Penggerak Gaya	Bruce Gil
Operator Kamera	Aswan Tatra
	Bruce Gil
	Falah Faila Sufi
	Ghad Hassan
	Muhammad Siddiq
	Rangga
	Warta Irvan Dinata
	Taufik Arifianto
Pengarah suara dan musik	Bruce Gil
Produser dan pendukung produksi	Dete Aliah

	Taufik Andrie
	Aniek Tripurwantari
	Machmudi Hariono
	Wawan
	Ahmad Muzani
	Mabda Dzikara

Tabel 3.3 Sekuen Film *Jihad Selfie*

Waktu	Adegan
01.09-04.09	Perkenalan dan pembukaan (lokasi Melbourne)
04.10 – 04.55	Awal mula cerita dimulai (Istanbul Turki)
04.56 – 05.21	Pertama kali noor huda bertemu teuku akbar maulana di warung kebab (Kaisery, Anatolia Turki Tengah)
05.22-06.15	Perkenalan Akbar Maulana dan gambaran aktivitas kesehariannya di Aceh bersama keluarganya (Aceh)
06.16-13.40	Aktivitas Akbar ketika belajar di turki hingga penyebabnya ingin masuk ke jaringan isis (Kaisery)

13.41-14.00	Eshtabliish gambar dan vo Noor Huda Ismail sebagai pengantar pergantian gambar ke Kairo
14.01- 14.44	Cerita tentang kehidupan Wildan sewaktu belajar di al-Azhar dan penyebabnya masuk kedalam isis (Kairo Mesir)
14.45 – 15.50	Wawancara teman Wildan (kairo)
15.51 – 16.11	Ilustrasi bom bunuh diri
16.12-17.08	Ilustrasi perpindahan lokasi untuk kembali ke indonesia
17.09 – 17.12	Cuplikan terpilihnya jokowi menjadi presiden, cuplikan pidato Al Baghdadi
17.13-17.21	Cuplikan video Jokowi dengan Mark Zuckerberg (pendiri facebook)
17.22 – 17.48	Cuplikaan video deklarasi khilafah islamiyah oleh Baghdadi dan cuplikan video masyarakat pendukungnya (Jakarta, 2014)
17.49 – 19.24	Masjid al fataa yakni jakarta pernah menjadi tempat diskusi konflik Syria, diakhiri pembaiatan sumpah setia untuk Baghdadi

19.33 - 21.10	Pengenalan dan wawancara Fauzan Anshari
21.11 - 22.47	Pengenalan dan wawancara Syafii (pembina pesantren Ansorullah)
22.48 - 24.17	Pertemuan dan wawancara dengan kakak Wildan Mukholad
24.18 – 27.48	Pengenalan pondok pesantren al islam lamongan milik Ali Ghufroon/Mukhlis pelaku utama bom bunuh diri bali
26.06 – 26.57	Wawancara Sumarno guru ponpes Al-Islam & guru Wildan
28.01- 28.34	Penggambaran Muis dan keluarganya yang sudah berpindah ke Syria dan bergabung dengan ISIS
28.35 – 32.53	Perjalanan dan percakapan Noor Huda Ismail saat menemui ahmad junaidi di penjara (narapidana yang terlibat isis di Syria selama 6 bulan)
32.54-33.52	Penggambaran penjara di pulau Nusakambangan
33.53 – 34.07	Rekaman suara Abu Bakar Ba'asyir

34.08-35.08	Cuplikan bom bunuh diri Jakarta 2016
35.09-36.03	Cuplikan video parade tauhid para aktivis islam Solo 2015
36.04 - 36.44	Cuplikan video peristiwa demo massa aktivis islam karena kasus pelanggaran HAM oleh aparat keamanan
36.45 – 37.10	Pengenalan usaha kuliner bersama oleh yayasan prasasti perdamaian berupa Dapoer Bistik Solo sebagai upaya pemberian kesempatan kedua bagi para mantan narapidana terorisme dan anak-anak putus sekolah
37.11 – 40.20	Wawancara Yusuf (Mantan kombatan Front di Filipina Selatan)
38.00 – 38.14	Cuplikan video Abu Tholut (narapidana Teroris)
40.21 – 41.00	Aktivitas Keseharian Yusuf
41.01-41.14	Penggambaran aktivitas keluarga Akbar Maulana di Aceh
41.15-43.37	Wawancara dan cerita orangtua Akbar Maulana (Rina dan Djusri)
43.38 – 45.18	Penggambaran aktivitas Akbar di Sekolah

45.19-45.27	Aktivitas Akbar teringat saat di rumah bersama orangtuanya
45.28 – 47.40	Akbar kembali pulang ke kampung halaman
47.41 – 47.49	Cuplikan foto Yazid (Yazid Died In Syrian During A Battle In 2015)
47.50-47.53	Cuplikan foto Bagus (Died In Syria During A Battle In 2015)
47.54 – 47.57	Cuplikan foto Fauzan (Died By Hear Attack Before Goin To
47.58-48.01	Cuplikan foto Syafii yang masih mengajar di Ciamis
48.02-48.31	Noor Huda Ismail kembali ke Melbourne bersama keluarga dan komunitas

2. Sinopsis film *Jihad Selfie*

Film *Jihad Selfie* menceitakan kisah Teuku Akbar Maulana, remaja 17 tahun asal Aceh Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Imam Khatib High School Turki karena beasiswa. Akbar merupakan seorang penghafal al Qur'an yang memiliki kemampuan berbahasa Arab fasih.

Akbar memiliki teman satu sekolah bernama Yazid yang sama cerdasnya namun memilih *drop out* dari sekolah dan bergabung dengan ISIS karena terpicat oleh rayuan kelompok ISIS melalui facebook. Akbar mengalami kegalauan dalam fase pencarian jati dirinya sebagai remaja, sehingga ingin mengikuti jejak temannya Yazid. Menurutnya, menenteng senapan AK 47 serta menjadi bagian dari ISIS adalah suatu hal yang keren. *“ya keren aja gitu kalau difoto pakai senapan terus di like teman-teman, apalagi kalau dilike sama yang cantik.”*¹³¹

Semangat Akbar untuk mengikuti jejak Yazid menggebu hingga Akbar mulai berkomunikasi kembali dengan temannya Yazid dan menyampaikan keinginannya untuk bergabung ke dalam kelompok ISIS. Akbar juga telah mengetahui bahwa Yazid pernah merekrut salah

¹³¹ Mohammad Takdir, *Catatan Menonton dan Diskusi Jihad Selfie*, Info Screening.

seorang temannya yang berasal dari Indonesia bernama Bagus untuk masuk kedalam jaringan kelompok ISIS. Namun, ditengah perjalanan sebelum Akbar dijemput untuk pertama kalinya ke tempat pelatihan ISIS, dia tidak sengaja bertemu dengan Noor Huda Ismail yang pada saat itu sedang berada di Turki. Setelah itu mereka berkenalan, berbagi cerita hingga Akbar membatalkan niatnya untuk bergabung dengan ISIS. Selain bercerita tentang kisah Akbar, diceritakan pula beberapa kisah remaja Indonesia yang juga bergabung dalam jaringan ISIS seperti Yazid, Wildan dan Bagus.

3. Biografi Noor Huda Ismail (Sutradara *Jihad Selfie*)

Noor Huda Ismail lahir di Yogyakarta, 29 November 1972. Beliau merupakan seorang penulis buku dan pemerhati isu terorisme global. Noor Huda Ismail pernah menjadi santri pondok pesantren Al Mukmin Ngruki (1985-1991).

Beliau adalah sarjana Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1991-1997) dan Komunikasi Fisipol UGM (1994-1999), kemudian melanjutkan S2 jurusan International Security di St. Andrews University Scotlandia (2005-2006) atas beasiswa British's Chevening Scholarship¹³², setelah itu melanjutkan pendidikan PhD Politics and International Relations di Monash University Melbourne, Australia.

Noor Huda Ismail pernah menjadi special correspondent untuk harian The Washingtonpost biro Asia Tenggara tahun 2002-2005 serta pernah menjadi visiting scholar di Rajaratnam School of International Relations Singapoera tahun 2005. Pada tahun 2005-2006 beliau menjadi asisten peneliti di National center for Scientific Research Paris dan Asisten Peneliti di Law School of

¹³² Noor Huda Ismail, *Temanku Teroris?*, (Bandung: Mizan, 2010), 385-386.

University of Melbourne Australia (2006). Beliau juga pernah melakukan penelitian di Irlandia Utara dan menemukan organisasi kecil yang membantu teroris dalam konflik Kristen versus Katholik agar bisa mendapat kesempatan baru.¹³³ Belum lama ini Noor Huda juga menjadi bintang tamu *talkshow Mata Najwa* yang bertema menangkis ISIS.¹³⁴

Beliau juga merupakan pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian serta direktur Eksekutif YPP (2008-2014), salah satu pemilik perusahaan konsultan komunikasi dan manajemen resiko Boston Price Asia (2008-sekarang), PT Kreasi Prasasti Perdamaian (ruangobrol.id) dan fellowship RSIS Singapura sejak tahun 2009. Saat ini tinggal di Singapura bersama keluarganya. Pernah mendapatkan penghargaan

¹³³ Andi Teristi, [WAWANCARA] Noor Huda Ismail.

¹³⁴ Mata Najwa, “Menangkis ISIS”, Trans7 12 Februari 2020. Diakses 14 Februari 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=Ks7IIzMzKj8>

Ashoka World For Social Entrepreneur Of The Year (2013), *The Australian Award Scholarship* (2014-2018), *EU Leadership Award* (2014), *The Japanese Cultural Award* (2004).¹³⁵

Adapun karya Noor Huda Ismail diantaranya Film *Prison and Paradise* (2010), Film *Jihad Selfie* (2016), Film *Pengantin* (2017), Film *Teroris Whisperer* (2017). Sementara karya bukunya berupa *Escape from Raqqa* (2018), *Temanku Teroris?* (2010). Tulisannya sudah tersebar di *The Strait Times*, *The Australian*, *The Yale Global Online*, *The Rolling Stones*, *CQ Magazine*, *Far Eastern Economic Review*, *The Jamestown Foundation*, *The Japan Focus Journal*, *The Jakarta Post*, *Kompas*, *Jawa Pos* dan *Jurnal Nasional*.¹³⁶

¹³⁵ Andi Teristi, [WAWANCARA] Noor Huda Ismail.

¹³⁶ Noor Huda Ismail, *Temanku Teroris?*, 385-386

4. Semiotik Film Christian Metz

Tabel 3.4

No	Grand Sintagmatik	Pengertian	Contoh Adegan
1.	<i>Shot</i> Otonom: non diegetic insert	Penyisipan sebuah <i>shot</i> yang sama sekali tidak berhubungan dengan unsur ruang dan waktu dalam ceritanya. Memperlihatkan sesuatu diluar action cerita film	Sisipan gambaran kondisi negara Turki yang tidak ada hubungan ruang dan waktu dengan adegan sebelumnya.
	<i>Shot</i> Otonom: <i>subjective</i>	Shot yang mewakili penggambaran	Mimpi Akbar

	<i>insert</i>	memori, halusinasi, atau mimpi yang bersifat subjektif. Sebuah shot tentang mimpi/khayalan seorang tokoh	Maulana untuk berjihad, bersifat subjektif tokoh utama
	<i>Shot</i> Otonom: <i>displaced</i> <i>diegetic</i>	Penyisipan <i>shot</i> pada serangkaian gambar ruang dan waktu yang di luar. Sebuah shot sepintas dalam kaitannya dengan action utama, umpamanya sebuah insert seorang yang dikejar dalam	Gambaran Istanbul Turki dengan adegan Noor Huda sedang berjalan di jalan raya yang menggambarkan

		sekwens tentang pengejaran.	perjalanan Noor Huda Ismail hingga bertemu dengan Akbar Maulana.
	<i>Shot</i> Otonom: <i>explanatory insert</i>	<i>Shot</i> sisipan yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa kepada penonton, yakni penggunaan close up atau gerakan kamera untuk suatu pengamatan	Gambaran penggunaan media sosial oleh anak muda termasuk Akbar Maulana yang diberi <i>shot close up</i> untuk

		yang lebih mendetail	memberikan detail perilakunya ketika bermedia social.
2.	Sintagma Paralel	Sintagma non kronologis yang terdiri dari gabungan beberapa <i>shot</i> dengan gambar-gambar yang kontras. Memiliki jalinan dua atau lebih motif dengan maksud simbolis atau tematik. Sintagma ini	-

		<p>tidak memiliki keterhubungan antara unsur ruang dan waktu dalam adegan.</p> <p>Contoh:</p> <p>gambar kota dengan desa, kaya dengan miskin, dan sebagainya.</p>	
3.	<p>Sintagma <i>Bracket</i> (Kurung Kurawal)</p>	<p>Sintagma (tidak silih berganti) yang termasuk bagian dari sintagma non kronologis berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada. Memberikan</p>	<p>Informasi perkembangan dan pertumbuhan jaringan ISIS</p>

		<p>contoh khusus dari sebuah tatanan realitas tanpa menghubungkan secara kronologis. Meski tidak berurutan tapi berusaha menampilkan potongan gambar dalam film tanpa adanya keterkaitan antara ruang dan waktu.</p>	
4.	Sintagma Deskriptif	<p>Sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu scene dan</p>	<p>Perkenalan Noor Huda Ismail di awal film (lingkungan</p>

		<p>setting secara langsung. Sintagma deskriptif terdiri lebih dari satu shot. <i>Shot-shot</i> yang dirangkai memiliki kesinambungan ruang dan waktu. Menjelaskan secara deskriptif pesan terangkai secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar.</p>	<p>Melbourne Australia, Universitas Monash)</p>
--	--	---	---

5.	Sintagma Alternatif	<p>Sintagma yang terdiri lebih dari satu <i>shot</i>, menampilkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan yang berbeda secara bergantian dan berhubungan. Sintagma ini menyatukan shot-shot yang berbeda namun masih dalam waktu yang sama dan memiliki kesamaan secara simultan. Oleh karena itu, sintagma</p>	-
----	---------------------	--	---

		alternatif juga disebut teknik <i>cross cutting</i> .	
6.	<i>Scene</i>	Secara kronologis dan kontinuiti menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus yang membentuk kepribadian tokoh. Bersifat kontinyu berupa <i>setting</i> tempat, peristiwa dan aksi. Terdiri lebih dari satu <i>shot</i> yang memberikan kelangsungan ruang dan waktu yang	Fauzan Al Anshari memberikan bantuan pada fakir miskin dan yatim piatu.

		dialami seolah olah tanpa jeda.	
7.	Sekuen Episode	Sintagma bersifat kronologis, berurutan dan linear, namun tidak berlangsung terus cenderung ada lompatan dan biasanya terdiri atas lebih dari satu <i>shot</i> . Sintagma ini cenderung konstan atau ajeg dan masih membicarakan hal atau tujuan yang sama.	Kehidupan Akbar Maulana di lingkungan keluarga Aceh.

8.	Sekuen Biasa (<i>Ordinary</i>)	<i>Shot</i> yang lompatannya terkesan tidak teratur, tidak memiliki tema/tujuan yang sama. Tetapi berada pada setting yang sama. Perpindahan/ <i>break</i> menandakan kebalikannya dan tidak terduga.	-
----	----------------------------------	---	---

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK MAKNA JIHAD, MODERNITAS DAN MASKULINITAS DALAM FILM *JIHAD SELFIE*

Film dokumenter yang disutradarai oleh Noor Huda Ismail ini mengulik sisi keislaman yang kritis namun kekinian yang sesuai dengan permasalahan saat ini. Untuk itu dalam bab ini penulis akan memaparkan bagaimana bentuk dan makna jihad, modernitas dan maskulinitas dalam film *Jihad Selfie*.

Meneliti adegan jihad, modernitas dan maskulinitas membutuhkan kejelian dalam melihat simbol yang ditayangkan di setiap adegan demi adegan. Maka peneliti akan menggunakan analisis semiotik film Christian Metz untuk menemukan bentuk serta makna jihad, modernitas dan maskulinitas dalam film dokumenter *Jihad Selfie*.

A. Rincian Jihad, Modernitas dan Maskulinitas

Bagaimana penggambaran makna jihad, modernitas dan maskulinitas dalam film dokumenter *Jihad Selfie*? Berikut pemaparannya:

1. Analisis Jihad

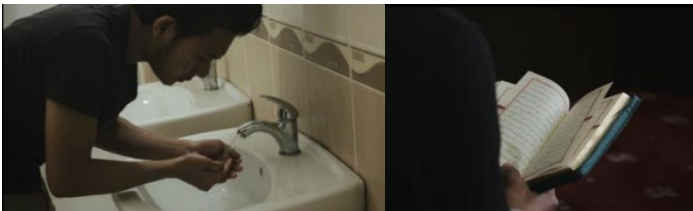
Jihad dapat ditinjau melalui berbagai aspek, namun dalam penelitian ini penulis menganalisis jihad ditinjau dari caranya :

a) **Jihad al Qur'an dan hadist** adalah jihad yang dilakukan dengan cara menyampaikan, mengajarkan atau mengamalkan ajaran-ajaran yang sesuai dan terdapat dalam al Qur'an serta hadist, diantaranya jihad dengan mengajar al Qur'an dan hadist, berbagi ilmu seperti mengajar membaca, menulis al Qur'an dan hadist, dan sebagainya. Seperti sabda Rasulullah dalam hadist riwayat Ath-Tabrani dari Ibnu Abbas:

Saling nasihat menasihati dalam ilmu, karena khianat salah seorang dari kamu dalam ilmunya adalah lebih berat daripada khianatnya dalam harta, dan sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawabanmu.

Jihad al Qur'an dan hadist yang terdapat dalam film *Jihad Selfie* diantaranya melalui *capture* gambar berikut:

Gambar 4.1 Aktivitas Akbar



Scene yakni terdiri lebih dari satu <i>shot</i> , kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat	Gambaran menggambarkan Akbar yang sedang berwudlu kemudian tampak pada <i>shot</i> selanjutnya Akbar memegang al Qur'an dan membacanya. <i>Shot</i> yang berurutan dan kontinyu dalam rangka menggambarkan adegan Akbar dan membentuk
---	---

membentuk kepribadian tokoh.	kepribadiannya
Jihad al Qur'an dan hadist adalah jihad yang dilakukan dengan cara menyampaikan, mengajarkan atau mengamalkan ajaran-ajaran yang sesuai dan terdapat dalam al Qur'an serta hadist	Akbar Maulana membaca al Qur'an setelah berwudlu. sesuai dengan adab membaca al Qur'an dianjurkan membaca dalam keadaan suci sejalan dengan adegan Akbar yang mengambil wudhu sebelum membaca al Qur'an, QS Waqi'ah ayat 79, <i>Tidak, menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.</i>

Gambar 4.2 Wawancara Sumarno



<p>Shot otonom (<i>explanatory insert</i>) yakni <i>shot</i> sisipan yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa kepada penonton</p>	<p>Gambaran aktivitas ustadz Sumarno (guru Wildan) ketika diwawancara didukung dengan sisipan <i>shot</i> kegiatannya saat mengajar.</p>
<p>Jihad al Qur'an dan hadist adalah jihad yang dilakukan dengan cara menyampaikan, mengajarkan atau</p>	<p>Tampak langsung kegiatan membaca dan menghafal al Qur'an santri pondok pesantren al Islam. <i>Shot</i> berikutnya</p>

<p>mengamalkan ajaran-ajaran yang sesuai dan terdapat dalam al Qur'an serta hadist</p>	<p>tampak santri-santri al Islam yang sedang menghafal al Qur'an didampingi Sumarno yang merupakan guru pondok pesantren al Islam. Sesuai dengan QS Al Furqon ayat 52 yang berbunyi, <i>Maka janganlah engkau mengikuti orang orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan al Qur'an dengan jihad yang besar.</i></p>
--	--

b) **Jihad dengan harta benda** terkait dengan segala sesuatu yang dimiliki manusia namun tidak menempel pada jasadnya.¹⁰³ Meskipun tidak

¹⁰³ Muhammad Chizin, *Jihad menurut Sayid Qutub*, 93.

dijelaskan secara konkret dalam al Qur'an, jihad dapat dilakukan dengan cara menafkahkan harta yang dianjurkan dalam bentuk sedekah, infak, hibah, kurban, zakat, wakaf.

Pendapat lain dari Musthafa al Maraghi bahwa jihad harta juga dapat berupa menginfakkan sebagian bantuan atau pertolongan (solidaritas, hijrah, mempertahankan agama dan menjaga Rasulullah) dan bersedia melepaskan sifat kikir dengan meninggalkan kekayaan.¹⁰⁴ Jadi, jihad dengan harta dapat tergambar melalui ajakan untuk bersedekah, zakat, infak, kurban. Membantu lembaga-lembaga sosial keagamaan. Dapat pula berupa bersedekah ilmu tentang hukum dan dasar dari sedekah, zakat, infak, kurban, juga pada orang yang ingin memeluk agama Islam. Selain itu dapat berupa bantuan kepada lembaga yang merawat anak yatim piatu, kaum fakir miskin, orang yang terlilit

¹⁰⁴ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, Jakarta: Erlangga (2006): 147-148

hutang.¹⁰⁵ Adegan film *Jihad Selfie* yang terdapat indikator jihad diatas diantaranya melalui *capture* gambar berikut:

Gambar 4.3 Fauzan Al Anshari Bersedekah



¹⁰⁵ Muhammad Chizin, *Jihad menurut Sayid Qutub*, 96



Scene yakni terdiri lebih dari satu *shot*, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.

Aktivitas Fauzan Al Anshari yang membawa barang-barang di dalam mobil untuk disedekahkan pada anak yatim piatu dan fakir miskin. Tampak juga pada *shot* lain anak kecil yang mengikuti shalat jamaah Fauzan Al Anshari serta Fauzan al Anshari yang sedang duduk di depan memimpin acara. Penggambaran pada film *Jihad Selfie*

	<p>diatas dapat menggambarkan bagaimana kepribadian Fauzan Al Anshari.</p>
<p>Jihad harta benda adalah jihad yang dilakukan dengan cara menginfakkan sebagian bantuan atau pertolongan (solidaritas, hijrah, mempertahankan agama dan menjaga Rasulullah) dan bersedia melepaskan sifat kikir dengan meninggalkan kekayaan.</p>	<p>Bersedia memberikan bantuan kepada anak yatim piatu dan kaum fakir miskin entah itu berupa sandang, pangan, papan dan ilmu. Dalam hal ini Fauzan memberikan bantuan makanan, minuman dan pakaian.</p>

c) **Jihad dengan jiwa raga** yakni jihad “totalitas manusia”.¹⁰⁶ Jihad dengan jiwa raga atau *jihadun nafs*, jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu. Jihad dengan melawan hawa nafsu menurut Quraish Shihab memiliki banyak arti, bisa mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran bahkan waktu dan tempat.¹⁰⁷ Quraish Shihab menegaskan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu sesungguhnya mereka mendorong diri kepada kekufuran dan kedurhakaan pada akhirnya tidak mendapat petunjuk Allah sehingga mereka tergolong orang yang sesat.¹⁰⁸

Orang yang dzalim termasuk dalam orang yang mengikuti hawa nafsu, maka jihad disini dapat berupa pengorbanan nyawa, raga (indra),

¹⁰⁶ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, 148.

¹⁰⁷ Rohimin, *Jihad Makna Dan Hikmah*, 148

¹⁰⁸ Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al Qur’an”, Volume 5. Jakarta: Lentera Hati, (2002), 609

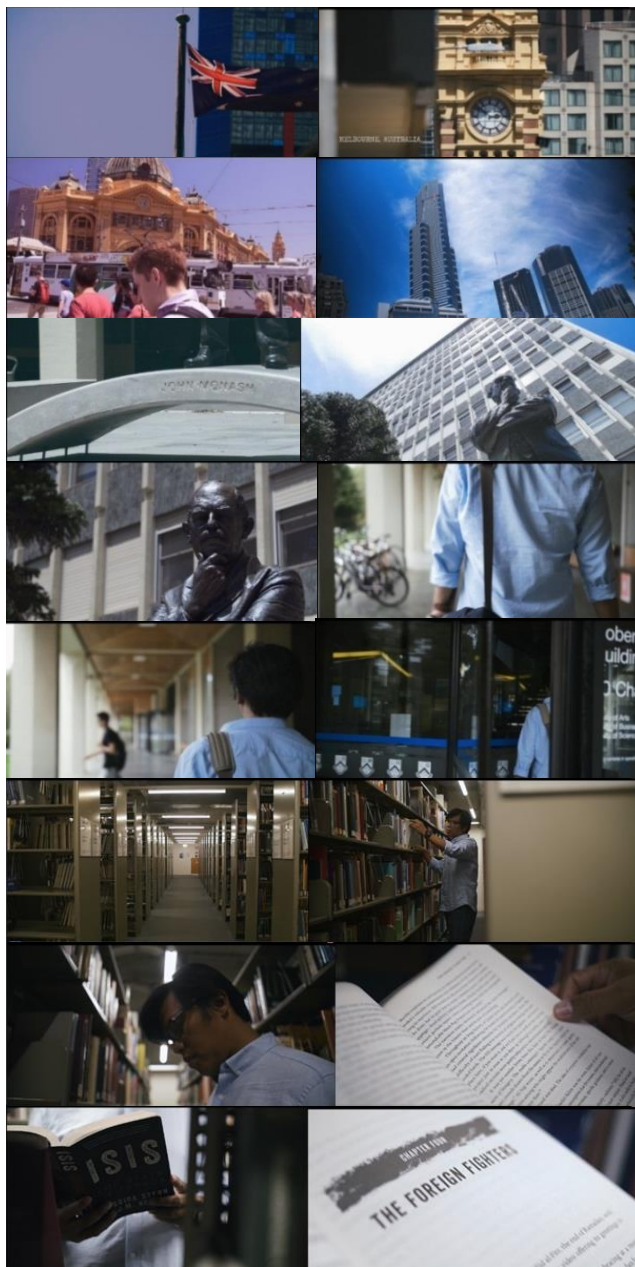
tenaga, pemikiran dan unsur lain yang terikat fisik dan nonfisik manusia, sebab arti kata *anfus* adalah “jiwa”. Seperti, memperbaiki diri dapat dilakukan dengan belajar dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, menegakkan perdamaian dan toleransi agama, ilmu yang telah dipelajari, mendakwahkan ilmu karena sudah melanggar hukum, bersabar ketika mendapat dan menghadapi cobaan¹⁰⁹, memberantas kemiskinan, melawan penyakit dan menjaga kesehatan.¹¹⁰ Film *Jihad Selfie* yang mencakup indikator jihad diatas diantaranya:

Gambar 4.4 Perkenalan Noor Huda Ismail



¹⁰⁹ Muh Nur Rohim Maksum, “Model Gerakan Jihad di Surakarta”, 1-20

¹¹⁰ Wira Hadi Kusuma, “Konsep Jihad Menurut Quraish Shihab dan Relevansinya Bagi Resolusi Konflik”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010): 122-129



<p>Sintagma deskriptif yakni sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu <i>screen</i> yang menjelaskan secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar.</p>	<p>Gambaran di atas menunjukkan lokasi Noor Huda Ismail berada. Adanya gambar-gambar dengan setting sama yakni di Australia. Serta menghubungkan fakta bahwa Noor Huda berada di Monash Australia menuju perpustakaan untuk mencari literatur</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha</p>	<p>Noor Huda yang sedang menempuh studi S3 di Universitas Monash Australia kemudian dirinya aktivitasnya sedang membaca buku-buku literatur yang sesuai dengan <i>passionnya</i> yakni seorang pakar</p>

<p>menahan hawa nafsu.</p>	<p>terorisme. Adegan tersebut mengandung indikator jihad jiwa raga dalam hal memperbaiki diri dengan belajar dan menuntut ilmu hingga keluar negeri (Australia). Sejalan dengan sabda Rasulullah bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim.</p>
----------------------------	---

Gambar 4.5 Noor Huda Ismail Update Berita





Sekuen episode yakni shot yang dalam penyajiannya diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih membicarakan hal/tujuan yang sama.

Terlihat lompatan-lompatan *shot* gambaran Noor Huda Ismail yang sedang membaca koran dalam rangka *update* berita terbaru tentang jihad. Namun pada dasarnya masih membicarakan hal atau tujuan yang sama yakni gambaran perilaku keseharian Noor Huda Ismail sebagai pakar terorisme.

<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu.</p>	<p>Noor Huda Ismail selalu meng<i>update</i> berita terbaru sesuai dengan ranah keilmuannya sebagai pengamat terorisme menandakan bahwa Noor Huda berusaha memperbaiki diri dari ketidaktahuan menjadi tahu.</p>
---	--

Gambar 4.6 Noor Huda memperdalam Keilmuannya



<p>Scene yakni terdiri lebih dari satu <i>shot</i>, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.</p>	<p><i>Shot</i> yang menggambarkan Noor Huda saat menuju ruang membaca hingga berada di ruang baca. rangkaian adegan tersebut menggambarkan bagaimana kepribadian Noor Huda Ismail yang pada saat itu masih menjadi mahasiswa yang ditampilkan secara berurutan dan kronologis.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri</p>	<p>Noor Huda Ismail tidak lelah untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuannya dengan cara rajin membaca buku-buku refrensi.</p>

berupa usaha
menahan hawa
nafsu.

Gambar 4.7 Noor Huda Hendak Meninggalkan
Keluarganya



<p>Scene yakni terdiri lebih dari satu <i>shot</i>, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.</p>	<p>Rangkaian adegan Noor Huda Ismail bersama istri dan kedua anaknya secara runtut dan linier yang cukup spesifik menggambarkan bahwa Noor Huda Ismail adalah seorang bapak yang penyayang.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha</p>	<p>Berusaha menjadi kepala keluarga yang baik dan berupaya sungguh sungguh untuk memenuhi tanggungjawab dan kewajiban dalam rumah tangga. Dalam hal ini digambarkan oleh Noor Huda Ismail sebagai kepala keluarga. Seperti</p>

menahan hawa nafsu.	riwayat Nabi SAW tentang pentingnya menjaga keluarga melalui pemenuhan kewajiban nafkah lebih berharga dari pada menafkahkan demi sabilillah
---------------------	--

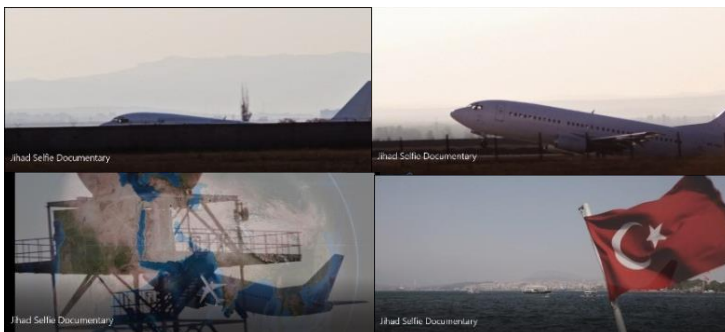
Gambar 4.8 Noor Huda Ismail Shalat

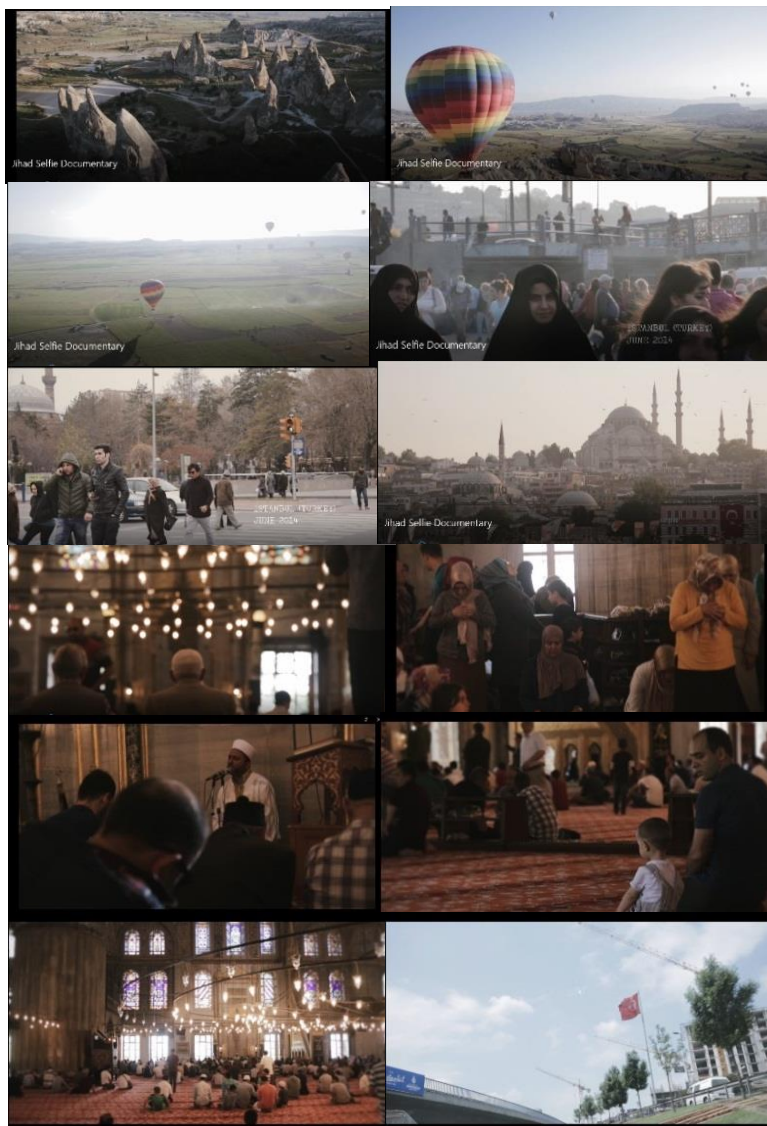


Scene yakni terdiri lebih dari satu <i>shot</i> , kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat	Gambar diatas menggambarkan kepribadian Noor Huda Ismail melalui rangkaian <i>shot</i> yang memperagakan adegan shalat.
---	---

membentuk kepribadian tokoh.	
Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu.	Jihad dengan mengendalikan diri sendiri salah satunya seperti mau mendekatkan diri dengan All, seperti aktivitas Noor Huda Ismail yakni mengamalkan perintah Allah (rukun islam) yakni shalat, sebab dalam agama Islam shalat merupakan tiang agama.

Gambar 4.9 Noor Huda Ismail Berjalan-Jalan di Turki dan Aktivitas Warga Turki di masjid

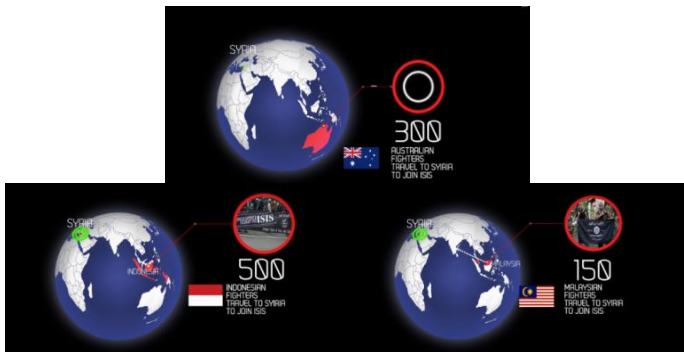




<p><i>Shot</i> otonom (<i>displaced diegetic</i>) yaitu penyisipan <i>shot</i> pada serangkaian gambar pada ruang dan waktu yang di luar. Sebuah <i>shot</i> yang sepiintas dalam kaitannya dengan action utama.</p>	<p>Penggambaran negara Turki yang digambarkan dengan panorama alam Turki, kemudian masjid dan aktivitas jamaah di masjid Turki. Kemudian ada satu <i>shot</i> yang menggambarkan Noor Huda sedang berjalan melintasi jalan raya.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu.</p>	<p>Terlihat banyak masyarakat Turki yang berada di masjid guna menunaikan ibadah dan mendengarkan ceramah dari dai’I, serta terdapat seorang bapak bersama anaknya beribadah shalat. Menandakan bahwa masyarakat tetap berusaha</p>

	mendekatkan diri kepada Tuhan yang berarti mereka menahan nafsu buruk.
--	---

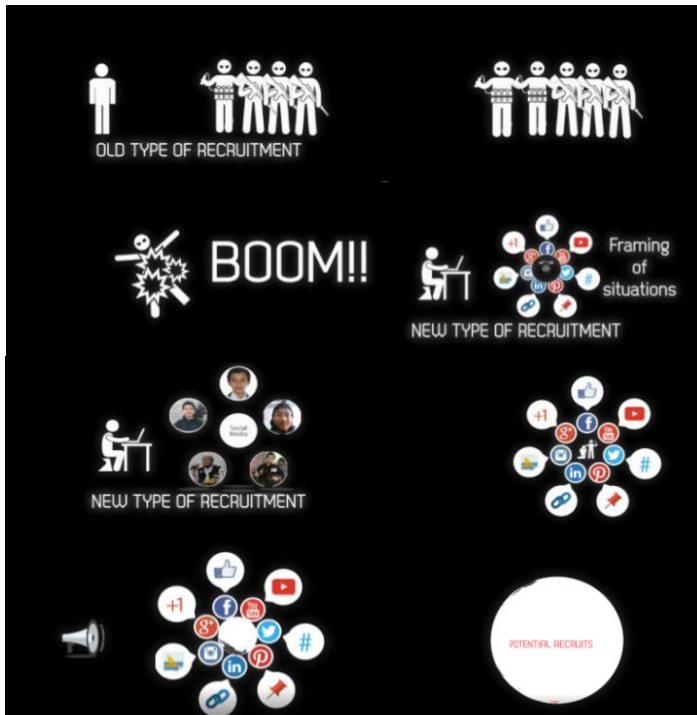
Gambar 4.10 Informasi Perkembangan dan
Pertumbuhan Jaringan ISIS



Sintagma Bracket yakni berupa gabungan gambar- gambar dengan tema senada yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya	<i>Shot</i> yang dimunculkan sebagai gambaran realitas perkembangan dan pertumbuhan ISIS. Ditampilkan karena memiliki kesamaan tema dalam film serta memiliki hubungan
---	--

<p>secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p>meskipun tidak berkaitan ruang dan waktu.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu.</p>	<p>Pembuat film disini menyampaikan dalam rangka memberikan informasi dan pengetahuan pada penonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuat film ingin menyampaikan hal baik demi mencegah hal buruk.</p>

Gambar 4.11 Informasi Perkembangan dan
Pertumbuhan Jaringan ISIS



Sintagma bracket yakni berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada yang memberikan contoh realitas tanpa

Shot yang dimunculkan sebagai gambaran realitas perkembangan dan pertumbuhan jaringan ISIS. Ditampilkan karena memiliki kesamaan

<p>menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p>tema dalam film serta memiliki hubungan meskipun tidak berkaitan ruang dan waktu.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu.”</p>	<p>Pembuat film disini menyampaikan dalam rangka memberikan informasi dan pengetahuan pada penonton tentang pertumbuhan dan perkembangan ISIS. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuat film ingin menyampaikan hal baik demi mencegah hal buruk.</p>

Gambar 4.12 Cerita tentang Akbar dan Alur Hubungan Akbar Dan Teman-Temannya



Sintagma bracket yakni berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.

Shot yang dimunculkan sebagai gambaran realitas kehidupan Akbar dan hubungannya dengan teman-temannya. Ditampilkan karena sama dengan tema dalam film serta ada hubungan meskipun tidak berkaitan ruang dan waktu.

<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu</p>	<p>Pembuat film disini menyampaikan dalam rangka memberikan informasi dan pengetahuan pada penonton terkait tokoh asli yang terlibat dan terpengaruh propaganda, yakni Akbar Maulana serta teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuat film ingin menyampaikan hal baik demi mencegah hal buruk.</p>
--	---

Gambar 4.13 Awal Pertemuan Akbar dan Noor Huda





Sintagma deskriptif berupa adegan kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu *screen* yang menjelaskan secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang

Gambar disamping ditampilkan secara runtut dan langsung tentang awal mula Akbar dan Noor Huda bertemu di warung kebab. Diawali dengan kedatangan Akbar ke warung

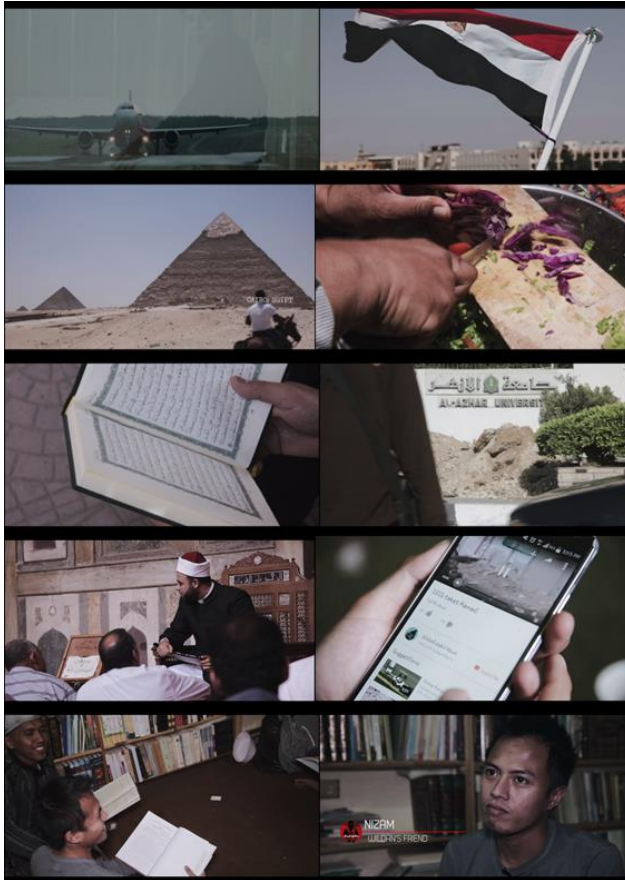
ditampilkan di layar.	untuk membeli kebab.
Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu	Adegan pertemuan awal Akbar dan Noor Huda menunjukkan kebaikan sesama umat manusia yang karena saling menyapa dan bertegur sapa kemudian memunculkan hubungan baik bahkan saling tolong menolong

Gambar 4.14 Komunikasi Akbar dan Noor Huda #
Berlanjut (Turki)



<p>Sintagma deskriptif berupa adegan kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu <i>screen</i> yang menjelaskan secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar.</p>	<p>Adegan yang menceritakan secara langsung hubungan Akbar dan Noor Huda yang berlangsung setelah pertemuan awal mereka</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu</p>	<p>Gambaran disamping sesuai dengan indikator jihad jiwa raga yakni totalitas manusia bahwa sesama manusia terutama umat muslim harus menjaga hubungan baik dan saling silaturahmi</p>

Gambar 4.15 Cerita tentang Wildan Mukholad



<p>Sekuen Episode sintagma yang bersifat kronologis, berurutan dan linear, namun tidak berlangsung terus dan biasanya terdiri atas lebih dari satu <i>shot</i></p>	<p>Gambaran yang menceritakan Wildan Mukholad melalui temannya Nizam dengan <i>shot-shot</i> yang acak namun sebenarnya masih memiliki hubungan cerita.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa</p>	<p>Saling memberikan informasi demi kebaikan dan kepentingan bersama, digambarkan melalui Nizam yang menceritakan kebaikan Wildan sebagai temannya</p>

nafsu	
-------	--

Gambar 4.16 Akbar dan Temannya Shalat

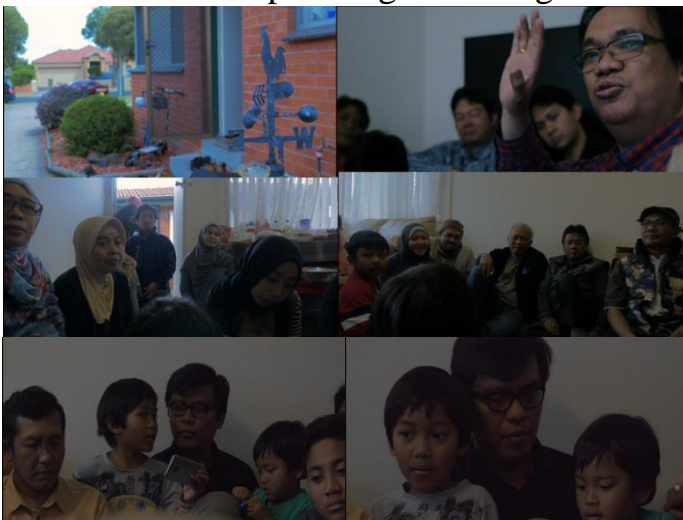
Gambar 4.17 Noor Huda Ismail Kembali ke Tempat Tinggal



Scene yakni terdiri lebih dari satu <i>shot</i> , kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.	<i>Shot</i> Akbar dan temannya sedang shalat, dimunculkan secara urut dan adegan ditampilkan secara kontinyu, sehingga dapat menggambarkan kepribadian Akbar
Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”)	Aktivitas Akbar menunaikan ibadah

<p>jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu</p>	<p>shalat mencerminkan indikator jiwa raga sebab Akbar bersedia mengamalkan perintah Allah (rukun islam) yakni shalat, menggambarkan bahwa dirinya bersedia memperbaiki diri sesuai dengan tuntutan agama, sebab shalat adalah tiang agama.</p>
--	---

Gambar 4.17 Noor Huda Kembali ke Australia dan berkumpul dengan keluarga



<p>Scene yakni terdiri lebih dari satu <i>shot</i>, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.</p>	<p>Gambar ditampilkan secara runtut dan menunjukkan bagaimana Noor Huda Ismail. Ditampilkan secara runtut bagaimana suasana Noor Huda Ismail bersama keluarga dan kerabat saat sudah kembali ke Australia.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha</p>	<p>Noor Huda memiliki dan menjaga hubungan baik dengan tetangga, kerabat dan keluarga yang diperlihatkan saat dia pulang ke Australia dan kembali berkumpul bersama-sama.</p>

menahan hawa nafsu	
-----------------------	--

Gambar 4.18 Gambaran Yusuf di keluarga



Sekuen episode yakni shot yang dalam penyajian	Terlihat lompatan- lompatan <i>shot</i> gambaran aktivitas Yusuf bersama keluarganya. Namun
---	--

<p>diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih membicarakan hal/tujuan yang sama.</p>	<p><i>shot</i> yang ditampilkan melompat-lompat seperti adegan Yusuf mengambil rambutan, anak dan istri Yusuf yang sedang memakan durian dan Yusuf menggendong anaknya. Namun pada dasarnya masih membicarakan hal yang sama yakni gambaran perilaku keseharian Yusuf selaku mantan kombatan ISIS.</p>
<p>Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu</p>	<p>Jihad jiwa raga tercemin melalui sikap penyayang Yusuf terhadap keluarga. Sebagai mantan kombatan ISIS, Yusuf berusaha untuk memperbaiki kehidupannya dan tidak putus asa.</p>

Gambar 4.19 Kehidupan Akbar di Aceh





Sekuen Episode yakni shot yang dalam penyajiannya diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih

Menampilkan adegan aktivitas Akbar selama di Aceh. Shot yang menunjukkan hubungan dengan teman, saudara dan keluarga Akbar yang ditampilkan terkesan melompat dan tidak runtut namun masih membicarakan hal yang sama.

membicarakan hal/tujuan yang sama.	
Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu	Akbar memiliki akhlak yang baik, berusaha untuk menjadi anak, teman dan saudara yang baik untuk lingkungan sekitar.

Gambar 4.20 Akbar Belajar di Turki





Sekuen Episode yakni shot yang dalam penyajiannya diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih membicarakan

Gambaran aktivitas Akbar di kelas saat belajar di Turki yang terkesan melompat lompat karena bersamaan dengan penjelasannya di wawancara, namun memiliki inti yang sama.

hal/tujuan yang sama.	
Jihad jiwa raga (jihad “totalitas manusia”) jihad dalam memperbaiki diri sendiri dapat berupa pengendalian diri sendiri berupa usaha menahan hawa nafsu	Akbar berusaha menuntut ilmu dengan baik, terbukti dengan keaktifannya di dalam kelas dan kepintarannya ketika sekolah.

2. Analisis Modernitas

Dalam penelitian ini penulis memaknai modernitas sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan masa kini, masa yang saat ini dialami oleh seluruh umat manusia. Adapun untuk menggambarkan wujud modernitas itu, penulis

mengambil indikator modernitas yang dapat dilihat melalui perilaku manusia, diantaranya¹¹¹:

a) bersifat rasional yakni masyarakat yang mengutamakan pendapat akal pikiran daripada pendapat emosi. Mereka tidak percaya tahayul dan kegaiban yang diluar nalar, meskipun sering menjumpai dalam pengalaman. Bersifat rasional berarti logis, sistematis dan kritis.¹¹²

b) berfikir futuristik adalah masyarakat yang berfikir untuk masa depan yang lebih baik, terprogram. Tidak hanya berpikir saat ini atau keperluan saat ini saja, melainkan mempersiapkan strategi di masa depan.

c) menghargai waktu yakni masyarakat modern yang selalu berfikir bahwa waktu sangat berharga dan memanfaatkannya secara maksimal, terprogram, sesuai dengan schedule yang telah disusun.

¹¹¹ Muh. Gitoroso, "Tasawuf dan Modernitas", *Jurnal ...* 117

¹¹² Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (1996): 23-24.

d) bersikap terbuka adalah masyarakat yang *open minded*, artinya siap menerima masukan, saran, kritikan dan apapun bentuknya dari siapapun demi perbaikan kehidupan.

e) berfikir objektif yakni masyarakat modern selalu melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya.¹¹³

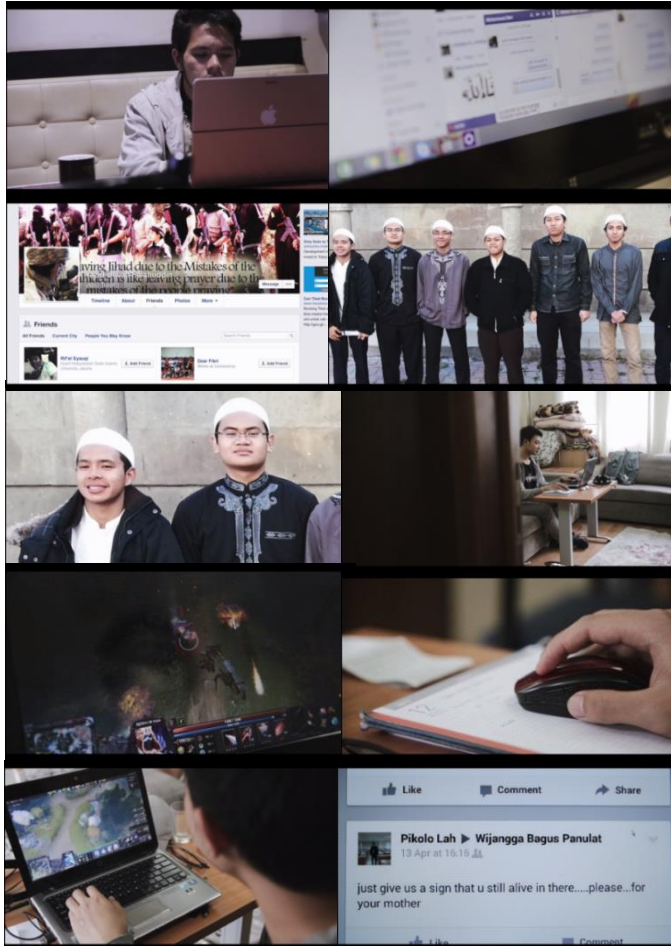
f) *life satisfaction* adalah masyarakat yang melakukan sesuatu sesuai dengan kepercayaan dan kepuasan dirinya.

g) *life up to date* adalah perilaku tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha mengikuti mode terbaru.¹¹⁴

¹¹³ Muh. Gitoroso, “Tasawuf dan Modernitas”, *Jurnal Al Hikmah IAIN Pontianak*, 2016: 117

¹¹⁴ Rosida Maharani, “Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi” *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 224.

Gambar 4.21 Kegemaran Akbar dan Teman-temannya Bermedia Sosial

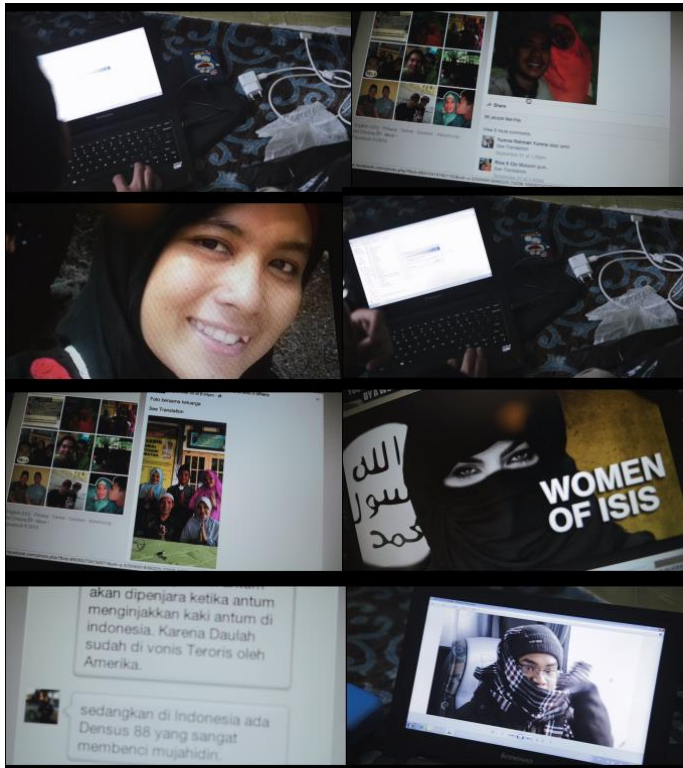


Sekuen Episode
yakni shot yang
dalam

Shot diatas membahas
kehidupan pemuda masa
kini yang gemar bermain

<p>penyajianya diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih membicarakan hal/tujuan yang sama.</p>	<p>media sosial dan game online dengan <i>shot</i> yang cenderung lompat-lompat. Penggambaran pada film <i>Jihad Selfie</i> diatas ingin menggiring masyarakat agar mengetahui bahwa Wildan masuk kedalam jaringan ISIS dan Akbar berkeinginan untuk bergabung karena pemanfaatan media sosial.</p>
<p>Modernitas <i>life up to date</i> adalah perilaku tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha mengikuti mode terbaru</p>	<p>Tergambar melalui adegan Akbar dan seorang pemuda yang sedang menghadap laptop untuk bermain game online dan bersosial media. Sementara media sosial dan game online merupakan produk perkembangan teknologi modern</p>

Gambar 4.22 Penggambaran Penggunaan Media Sosial





Shot otonom (*explanatory insert*) yakni *shot* sisipan yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa kepada penonton dengan penggunaan

Shot sisipan diatas bertujuan menjelaskan aktivitas pemuda saat ini yang gemar mengikuti perkembangan teknologi, seperti penggunaan media sosial. Beberapa *shot* ditampilkan secara close up untuk lebih memperlihatkan detail aktivitas Akbar ketika

<p>close up atau gerakan kamera untuk suatu pengamatan yang lebih mendetail</p>	<p>sedang berkomunikasi dengan Yazid melalui media sosial facebook. Akbar sering membuka facebook untuk mencari tahu dan bertanya-tanya seputar rekrutmen ISIS, melihat temannya Yazid yang sudah berhasil bergabung dengan kelompok tersebut.</p>
<p>Modernitas <i>life up to date</i> adalah perilaku tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha mengikuti mode terbaru</p>	<p>Tergambar melalui adegan penggunaan laptop untuk membuka media sosial facebook. Perilaku yang menggambarkan <i>keupdate</i>-an terhadap teknologi terkini</p>

Gambar 4.23 Foto kelompok ISIS di Media Sosial



<p>Sintagma Bracket yakni berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p><i>Shot</i> sisipan diatas bertujuan menjelaskan aktivitas ISIS yang telah mengikuti perkembangan teknologi yakni penggunaan media sosial sebagai alat propaganda. Ada <i>shot</i> yang ditampilkan secara close up untuk lebih memperlihatkan detail foto ISIS menggunakan atribut militer yang telah diposting di media sosial</p>
<p>Modernitas <i>life up to date</i> adalah perilaku</p>	<p>Tergambar melalui postingan foto</p>

tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha mengikuti mode terbaru	anggota ISIS di media sosial menandakan bahwa anggota tersebut berusaha mengikuti mode terbaru yang sedang <i>happening</i> yakni media sosial
--	--

Gambar 4.24 Foto Muis, Warga Indonesia yang Bergabung dengan ISIS



Sintagma Bracket yakni berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada	Sintagma kurung (bracket) digambarkan melalui tampilan gambar yang dikirim Muis kepada
---	--

<p>yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p>keluarganya disertai dengan <i>voice note</i> yang mengabarkan dirinya dan keluarga telah sampai di Suriah. <i>Shot</i> tersebut memberikan contoh realitas yang sebenarnya tidak ada hubungan ruang dan waktu dalam film</p>
<p>Modernitas <i>life up to date</i> adalah perilaku tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha mengikuti mode terbaru; <i>life satisfaction</i> adalah masyarakat yang melakukan sesuatu sesuai dengan</p>	<p>Tergambar melalui penggunaan media whatsapp oleh Muis untuk mengabarkan keadaanya saat di Suriah. Muis mengikuti perkembangan teknologi untuk mempermudah komunikasinya</p>

kepercayaan dan kepuasan dirinya.

dengan keluarga; Muis pergi ke Suriah dengan mengajak keluarganya demi melakukan sesuatu yang dipercaya dan memuaskan dirinya

Gambar 4.25 Foto Muis, Warga Indonesia yang Bergabung dengan ISIS



<p><i>Scene</i> yakni terdiri lebih dari satu <i>shot</i>, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.</p>	<p>Adegan diatas bermaksud menjelaskan sikap Yusuf setelah keluar dari penjara. Ditampilkan melalui <i>shot</i> yang cukup spesifik yang dapat menggambarkan bagaimana Yusuf. Selain itu adegan diatas menampilkan beberapa <i>shot</i> Dapoer Bistik tempat dimana Yusuf bekerja yang merupakan tempat Noor Huda Ismail dan teman-temannya membuka usaha untuk menampung mantan narapidana teroris yang mencari lahan untuk bekerja.</p>
<p>Modernitas berfikir</p>	<p>Berfikir futuristik (berpikir kedepan)</p>

<p>futuristik adalah masyarakat yang berfikir untuk masa depan yang lebih baik, terprogram. Tidak hanya berpikir saat ini atau keperluan saat ini saja, melainkan mempersiapkan strategi di masa depan.</p>	<p>digambarkan dari adegan Yusuf yang bekerja di Dapoer Bistik Solo demi kelangsungan hidupnya kedepan. Setelah Yusuf menjadi kombatan ISIS dia tidak berfikir untuk kembali lagi ke dalam kelompok radikal tersebut, justru melakukan pekerjaan yang baik untuk masa depannya.</p>
---	---

Gambar 4.26 Akbar Menyesal dan Curhat Dengan Gurunya



<p><i>Scene</i> terdiri lebih dari satu <i>shot</i>, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.</p>	<p><i>Shot</i> yang ditampilkan secara runtut dan setting yang kontinyu saat Akbar sedang duduk berhadapan dengan gurunya di Turki untuk curhat.</p>
<p>Modernitas bersikap terbuka adalah masyarakat yang <i>open minded</i>, artinya siap menerima masukan, saran, kritikan dan apapun</p>	<p>Bersikap terbuka tercermin dari adegan Akbar yang sedang curhat dengan gurunya sambil menangis, menandakan bahwa dirinya siap menerima saran, masukan dan kritikan demi</p>

bentuknya dari siapapun demi perbaikan kehidupan.	memperbaiki hidupnya dan mendapatkan solusi untuk permasalahannya.
---	--

Gambar 4.27 Kembali Bersama Keluarganya



<i>Scene</i> terdiri lebih dari satu <i>shot</i> , kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian	<i>Shot</i> Akbar bersama keluarganya dan Akbar saat memegang <i>smartphone</i> untuk <i>selfie</i> . Ditampilkan secara berurutan untuk menggambarkan bagaimana Akbar sebagai sosok pemuda yang dekat dengan keluarga dan milenial.
--	--

tokoh.	
<p>Modernitas <i>life satisfaction</i> adalah masyarakat yang melakukan sesuatu sesuai dengan kepercayaan dan kepuasan dirinya; <i>life up to date</i> adalah perilaku tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha mengikuti mode terbaru.</p>	<p>Digambarkan dari adegan Akbar saat berpose menggunakan gadgetnya, entah diunggah atau tidak tetapi adegan tersebut bisa menggambarkan bahwa anak muda merasa puas jika bisa melakukan aktivitas dengan smartphonenya; <i>Life up to date</i> digambarkan dengan penggunaan <i>smartphone</i> oleh Akbar menandakan bahwa Akbar mengikuti kemajuan teknologi.</p>

Gambar 4.28 Aktivitas Syafi'i



<p><i>Scene</i> terdiri lebih dari satu <i>shot</i>, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.</p>	<p><i>Shot</i> berurutan yang menggambarkan aktivitas Syafi'i di pondok yakni menjemur kasur dan duduk bersama santri-santri bermain laptop.</p>
<p>Modernitas <i>life up to date</i> adalah perilaku tidak ingin ketinggalan zaman dan selalu berusaha</p>	<p>Digambarkan dari adegan Syafi'i yang sedang memangku dan mendampingi santri-santri ketika sedang bermain</p>

mengikuti mode terbaru.	laptop. Menandakan bahwa Syafi'I sosok yang mendukung dan mengikuti produk modernitas salah satunya laptop.
-------------------------	--

Gambar 4.29 Cuplikan Jokowi Saat Terpilih Menjadi Presiden dan Bertemu Mark Zuckerberg



Sintagma kurung, berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada yang	Cuplikan sorak-sorak Jokowi dan pendukung karena terpilihnya Jokowi menjadi
--	---

<p>memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p>Presiden Republik Indonesia pada tahun 2014 dan cuplikan peristiwa Jokowi bertemu Mark Zuckerberg untuk kerjasama dalam memperluas akses internet di Indonesia. Cuplikan gambar tersebut diambil dan digabungkan ke dalam film karena memiliki tema yang senada dengan cerita, meskipun tidak memiliki keterkaitan ruang dan waktu.</p>
<p>Modernitas berfikir futuristik adalah masyarakat yang berfikir untuk</p>	<p>Aksi Jokowi diatas termasuk contoh sikap berfikir</p>

<p>masa depan yang lebih baik, terprogram. Tidak hanya berpikir saat ini atau keperluan saat ini saja, melainkan mempersiapkan strategi di masa depan.</p>	<p>futuristik karena kerjasama yang dibuat dalam rangka investasi untuk negara Indonesia.</p>
--	---

3. Analisis Maskulinitas

Maskulinitas adalah konstruksi sosial dari masyarakat untuk laki-laki. Jadi, penulis mengambil beberapa indikator maskulinitas yang akan menggambarkan maskulinitas dalam Film *Jihad Selfie*. Diantaranya¹¹⁵ *No Sissy Stuff* yakni laki laki harus menghindari perilaku feminin atau karakter yang mengasosiasikan perempuan. *Be a Big Wheel* yakni maskulinitas diukur dari kekayaan, ketenaran,

¹¹⁵ Argyo Demartoto, “Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam media”, *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS*, Surakarta, 2010: 8

kesuksesan, kekuasaan dan pengakuan orang lain. *Be a Sturdy Oak* adalah laki laki membutuhkan kekuatan, rasionalitas dan kemandirian (*stay cool*). *Give em Hell* yakni laki laki harus berani dan mampu mengambil resiko sekalipun dirinya takut. *New man as nurturer* yakni laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, terlibat dalam area domestik. *New man as narcissist* yaitu laki-laki menunjukkan maskulinitas dengan gaya hidup yang flamboyan dan *parlente*. Suka memanjakan diri dengan produk komersial properti, mobil, pakaian, dan sebagainya sehingga tampak sukses. *Macho*, *hooliganism* dan keras yaitu laki-laki yang biasa hidup dengan minuman, *sex*, bersenang-senang dan hidup bebas. Metroseksual yaitu lelaki yang mengagungkan fashion, peduli dengan gaya hidup teratur, menyukai detail dan cenderung perfeksionis.

Gambar 4.30 Pidato Al Baghdadi



<p><i>Shot Otonom (non diegetic insert)</i> yaitu penyisipan sebuah <i>shot</i> yang sama sekali tidak berhubungan dengan unsur ruang dan waktu dalam ceritanya. Memperlihatkan sesuatu di luar action film.</p>	<p>Cuplikan video Al Baghdadi ditampilkan dalam film berbentuk sisipan yang sama sekali tidak ada hubungan ruang dan waktu dan memperlihatkan sesuatu di luar action film. Sebab video Baghdadi adalah dokumentasi milik media ISIS yang tersebar di media sosial.</p>
<p>Maskulinitas <i>Be a Big Wheel</i> yakni</p>	<p>Terlihat dari cuplikan pidato ketua ISIS, Abu Bakar Al Baghdadi</p>

maskulinitas diukur dari kekayaan, ketenaran, kesuksesan, kekuasaan dan pengakuan orang lain.	yang disebar melalui media sosial dalam rangka memperkenalkan dan menunjukkan sosoknya kepada dunia, hal tersebut termasuk dalam indikator maskulinitas yang diukur melalui ketenaran dan kekuasaan selaku ketua dari kelompok ISIS.
---	--

Gambar 4.31 Santriwan Olahraga (Lari dan Sepak Bola)



<p><i>Shot</i> Otonom (<i>dispaced diegetic</i>) yaitu penyisipan <i>shot</i> pada serangkaian gambar pada ruang dan waktu yang di luar. Sepintas dalam kaitannya dengan action utama.</p>	<p><i>Shot</i> sisipan sebagai penjas dari penggambaran pondok pesantren Al Islam tempat dimana Wildan belajar, yang sebenarnya ruang dan waktu diluar. Selain belajar, murid pondok Al Islam juga memiliki ekstra kurikuler sepak bola untuk mempererat hubungan antar santri.</p>
<p>Maskulinitas <i>No Sissy Stuff</i> yakni laki laki harus menghindari perilaku feminin atau karakter yang mengasosiasikan perempuan.</p>	<p>Digambarkan melalui aktivitas santri-santri yang sedang olahraga lari dalam rangka mengasah kekuatan fisik dan ekstrakurikuler sepak bola. Meskipun</p>

	<p>perempuan sekarang tak jarang tak jarang juga melakukannya, tapi olahraga sepakbola masih diasosiasikan menjadi olahraga utama bagi kaum lelaki.</p>
--	---

Gambar 4.32 Wawancara Akbar dan Video Latihan ISIS



<p><i>Shot</i> Otonom (<i>dispaced diegetic</i>) yaitu penyisipan <i>shot</i> pada serangkaian gambar pada ruang dan waktu yang di luar. Sepintas terkait dengan aktor utama.</p>	<p>Cuplikan video ISIS dan foto Yazid membawa senapan berfungsi sebagai <i>shot</i> sisipan yang menjelaskan cerita aktor utama yang tidak serangkai dengan ruang dan waktu yang sama.</p>
<p><i>Be a Sturdy Oak</i> yakni laki laki membutuhkan kekuatan, rasionalitas dan kemandirian.</p>	<p>Fenomena penggunaan senjata api selama ini menjadi pendukung gambaran dari seseorang yang kuat dan mandiri. Seperti halnya polisi yang mendapatkan hak menggunakan senapan karena memiliki tugas</p>

	<p>untuk menjaga keamanan negara. Sebelum menjadi polisi seseorang juga akan dididik secara fisik dan psikis untuk selalu berani menjadi garda terdepan dalam mengamankan negara.</p>
--	---

Gambar 4.33 Cerita tentang Wildan Mukholad



Shot otonom (explanatory insert)	Cuplikan video aksi Bom bunuh diri di tengah-tengah
----------------------------------	---

merupakan <i>shot</i> sisipan yang digunakan sebagai penjelas peristiwa kepada penonton.	penjelasan teman Wildan (Nizam), serta beberapa <i>shot</i> gambar Wildan. Seolah-olah <i>shot</i> diatas disisipkan sebagai penjelas peristiwa kepada penonton.
Modernitas <i>Give em Hell</i> yakni laki laki harus berani dan mampu mengambil resiko sekalipun dirinya takut.	Aksi bom bunuh diri yang dilakukan Wildan menggambarkan bahwa Wildan sebagai laki-laki ingin menunjukkan bahwa dirinya berani dan mau mengambil resiko dalam aksi tersebut, yakni tewas dalam bom bunuh dirinya.

Gambar 4.34 Foto Muis, Warga Indonesia yang Bergabung dengan ISIS



Sintagma bracket yakni berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.

Sintagma kurung (bracket) digambarkan melalui tampilan gambar yang dikirim Muis kepada keluarganya disertai dengan *voice note* yang mengabarkan dirinya dan keluarga telah sampai di Suriah. *Shot* tersebut memberikan contoh realitas yang sebenarnya tidak ada hubungan ruang dan

	waktu dalam film
Maskulinitas <i>Be a Sturdy Oak</i> adalah laki laki membutuhkan kekuatan, rasionalitas dan kemandirian (<i>stay cool</i>).	Tergambar melalui gambar Muis dan anaknya berpose dan membawa senapan yang dapat dilambangkan sebagai kekuatan.

Gambar 4.35 Unjuk Rasa Pendukung Al Baghdadi



Sintagma bracket yakni berupa gabungan gambar-gambar dengan tema	Digambarkan melalui video cuplikan demo unjuk rasa pendukung Baghdadi di Jakarta.
--	---

<p>senada yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p><i>Shot</i> tersebut memberikan contoh realitas yang diambil secara singkat. Tidak ada keterkaitan ruang dan waktu tapi tema senada.</p>
<p>Maskulinitas <i>Be a Big Wheel</i> yakni maskulinitas diukur dari ketenaran.</p>	<p>Tergambar melalui cuplikan video keikutsertaan para kelompok pendukung Al Baghdadi dalam unjuk rasa serta mempertontonkan atribut yang mereka miliki agar dapat terlihat dan diketahui masyarakat.</p>

Gambar 4.36 Foto Aman Abdurrahman dan Abu Bakar Baashir



<p>Sintagma bracket yakni berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p>Digambarkan melalui cuplikan gambar Aman Abdurrahman dan Abu Bakar Baashir sedang di penjara serta rekaman suara Abu Bakar yang menjelaskan dukungannya terhadap Al Baghdadi. Gambar tersebut memberikan contoh real dengan tema senada namun tidak ada kaitan ruang dan waktu</p>
<p>Maskulinitas <i>Be a Sturdy Oak</i> yakni laki laki membutuhkan</p>	<p>Terlihat dari foto Abu Bakar meskipun berada dibalik jeruji besi tapi</p>

kekuatan, rasionalitas dan kemandirian. Harus *stay cool* apapun kondisinya tidak menunjukkan emosi dan kelemahannya.

dirinya masih menunjukkan kekuatannya serta nada suaranya yang penuh keyakinan berkata bahwa dirinya mengakui adanya khilafah menunjukkan kekuatan dan *stay cool* meskipun dia berada di dalam penjara.

Gambar 4.37 Cuplikan Peristiwa Bom Sarinah



Sintagma bracket
yakni berupa

Sintagma kurung
(bracket) digambarkan

<p>gabungan gambar-gambar dengan tema senada yang memberikan contoh realitas tanpa menghubungkannya secara kronologis. Tidak berurutan namun berusaha menampilkan potongan gambar tanpa ada keterkaitan ruang dan waktu.</p>	<p>melalui cuplikan video realitas bom Sarinah yang ditampilkan tanpa ada hubungan ruang dan waktu.</p>
<p>Maskulinitas <i>Give em Hell</i> yakni laki laki harus berani dan mampu mengambil resiko sekalipun dirinya takut.</p>	<p>Video tragedi bom Sarinah dan beberapa aksi polisi yang menanganinya, menunjukkan salah satu indikator bahwa laki-laki harus berani dan mampu mengambil resiko. Terlihat dari orang yang terlibat dalam tragedi tersbut semuanya laki-laki dan berani terlebih</p>

	lagi resikonya cukup besar.
--	-----------------------------

Gambar 4.38 Parade Jihad di Solo



<p>Sintagma deskriptif yakni sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu <i>screen</i> yang menjelaskan secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar.</p>	<p><i>Shot</i> kegiatan parade jihad ditampilkan dalam film secara urut dan dalam satu setting. Menjelaskan hubungan dan fakta secara langsung dalam layar.</p>
<p>Maskulinitas <i>Be a Big Wheel</i> diukur dari kekayaan, ketenaran, kesuksesan, kekuasaan dan pengakuan orang lain</p>	<p>Maskulinitas dapat diukur dari ketenaran dibuktikan dari keikutsertaan para kelompok dalam parade jihad dengan mempertontonkan atribut yang mereka miliki agar dapat terlihat, diketahui bahkan diakui masyarakat.</p>

Gambar 4.39 Noor Huda Bersama Istri Dan Anak-Anaknya



Scene yakni terdiri lebih dari satu *shot*, kronologis, berurutan dan linier yang menampilkan secara kontinyu adegan-

Tergambar dari adegan Noor Huda bersama istri dan anaknya yang ditampilkan secara runtut, kronologis dan linier dalam satu *setting*.

adegan spesifik yang dapat membentuk kepribadian tokoh.	
Maskulinitas <i>new man as nurturer</i> yakni laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak.	Terlihat Noor Huda Ismail bersikap hangat dengan keluarganya (istri dan anak-anaknya).

Gambar 4.40 Fauzan Al Anshari dan Teman-Temannya Memimpin Acara Pembaiatan





Scene secara kronologis dan kontinuiti menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus. Dapat berupa setting tempat, peristiwa, dan aksi. Terdiri dari lebih satu *shot* yang memberikan kelangsungan ruang

Tergambar dari adegan Fauzan Al Anshari dan temannya sedang memimpin kajian hingga sesi pembaiatan yang ditampilkan secara runtut, kronologis dan linier dalam satu *setting*.

dan waktu yang dialami seolah-olah tanpa jeda.	
Maskulinitas <i>Be Big Wheel</i> yakni maskulinitas diukur dari kekayaan, ketenaran, kesuksesan, kekuasaan dan pengakuan orang lain	Ketenaran terlihat dari jabatan yang diduduki Fauzan Al Anshari sebagai pembaiat pengikutnya. Kekuasaan akan terkait dengan jabatan yang dimiliki. Selain itu adegan di atas menginginkan pengakuan orang lain sehingga mereka membuka majlis agar orang luar dapat mengetahui dan bergabung

Gambar 4.41 Kedekatan Yusuf dengan Anaknya





<p>Sekuen episode sintagma yang bersifat kronologis, berurutan dan linear, namun tidak berlangsung terus dan biasanya terdiri atas lebih dari satu <i>shot</i></p>	<p><i>Shot</i> penggambaran Yusuf di lingkungan keluarga ditampilkan tidak secara langsung terus menerus (diskontinyu), seperti disisipi dengan <i>eshtablich</i> buah durian, mimik wajah anak-anak, dsb. Namun masih membicarakan tema yang sama.</p>
<p>Maskulinitas <i>New Man As Nurturer</i> yakni laki-laki mempunyai kelembutan sebagai</p>	<p>Tergambar dari <i>shot</i> Yusuf menggendong anaknya dan kedekatannya dengan keluarga. Menggambarkan</p>

seorang bapak, terlibat dalam area domestik.	bahwa dirinya sosok yang dekat dengan anak.
--	---

Gambar 4.42 Kedekatan Akbar dengan ayahnya



Sekuen episode sintagma yang bersifat kronologis, berurutan dan linear, namun tidak berlangsung terus dan biasanya terdiri atas lebih dari satu <i>shot</i>	Membicarakan hal yang sama yakni tentang gambaran Akbar di keluarga dan juga hubungannya dengan ayahnya. Meski tidak berurutan dan diskontinyu karena banyak sisipan <i>shot</i> lain.
Maskulinitas <i>New Man As Nurturer</i> yakni laki-laki mempunyai	Tergambar dari aktivitas Akbar dan ayahnya yang sering bersama, seperti

kelembutan sebagai seorang bapak, terlibat dalam area domestik.	bersama dan sholat bersama menggambarkan olahraga bahwa ayah Akbar memiliki kelembutan sebagai sosok bapak hingga bisa dekat dan disukai anaknya.
---	---

Gambar 4.43 Video ISIS



Shot Otonom (<i>Displaced Diegetic</i>) yaitu penyisipan <i>shot</i> pada serangkaian gambar pada ruang dan waktu yang di luar	<i>Shot</i> sisipan yang diletakkan diantara wawancara Yusuf dan penggambaran aktivitasnya yang berupa rekaman cuplikan pelatihan
--	---

	militer dari ISIS yang menggambarkan kekuatannya.
Maskulinitas <i>Give em Hell</i> yakni laki laki harus berani dan mampu mengambil resiko sekalipun dirinya takut	Tergambar dalam latihan menembak yang diikuti oleh remaja dengan penutup wajah. Dia berani berlatih dengan usia yang masih beranjak dewasa dan labil serta berani mengambil resiko terkena peluru.

Gambar 4.44 Perjalanan Akbar Pulang ke Aceh



Sintagma episode
sintagma yang bersifat
kronologis, berurutan
dan linear, namun
tidak berlangsung
terus dan biasanya
terdiri atas lebih dari
satu *shot*

Cenderung konstan
atau ajeg dan masih
membicarakan hal atau
tujuan yang sama.
Adegan diatas
menceritakan
perjalanan Akbar
untuk pulang ke Aceh
bertemu orangtuanya

	dan tidak jadi bergabung dengan ISIS. <i>Shot</i> di atas diambil sejak dari perjalanan Akbar hingga dirinya sampai di rumah
Makulinitas <i>new man as nurturer</i> laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak	Digambarkan dari ayah Akbar yang tersenyum bahagia anaknya pulang saat sedang dipeluk ibunya dan ayahnya memeluk Akbar begitu erat.

Gambar 4. 45 Foto Masyarakat Turki dan Yazid



Shot Otonom
(*Displaced Diegetic*)
penyisipan *shot* pada
serangkaian gambar
pada ruang dan waktu
yang di luar.

Penyisipan *shot*
tersebut berupa foto-
foto Yazid ketika
masih bersekolah.
Sebagai penjelas dari
keterangan Akbar
Maulana yang

	<p>bercerita tentang teman-temannya yang telah menjadi kelompok ISIS dan tewas terbunuh, salah satunya Yazid. Adapun adegan diatas juga termasuk scene yakni adegan Akbar sedang curhat dengan gurunya bahwa dirinya teringat tentang ibunya hingga menangis, beberapa shot yang runtut untuk menampilkan karakter Akbar</p>
<p><i>Be a Big Wheel</i> yakni maskulinitas diukur dari kekayaan, ketenaran, kesuksesan, kekuasaan dan pengakuan orang lain</p>	<p>Akbar, Yazid dan teman-temannya bersekolah di Turki menjadi salah satu wujud kesuksesan dan ketenaran. Sebab dengan adanya mereka bersekolah</p>

	<p>diluar negeri berarti mereka memiliki nilai tambah daripad teman-temannya. Sementara Yazid masih merasa belum cukup menemukan jatidirinya, dia masuk kedalam kelompok ISIS yang cukup terkenal kala itu di Timur Tengah, itu akibat dari ketenaran dan kekuasaan dari para pemimpin ISIS.</p>
--	--

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film *Jihad Selfie* dapat menjadi salah satu media preventif deradikalisasi. Sutradara film mampu mengungkap fakta tentang bahaya radikalisme yang kemudian menjadi aksi terorisme. Dalam hal ini sebenarnya aksi Noor Huda Ismail dapat digolongkan sebagai jihad.

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna jihad bersifat lentur menyesuaikan konteks persoalan, namun tetap kembali pada makna dasar yakni berusaha dan berupaya secara sungguh-sungguh. Asalkan jihadnya masih mengandung tiga unsur seperti yang terdapat pada film *Jihad Selfie* yakni jihad al Qur'an dan hadist berbentuk membaca, mengajarkan dan menghafal al Qur'an; jihad harta benda yakni dengan memberi bantuan kepada yang lebih

membutuhkan atau sesama manusia secara sukarela dan ikhlas; dan jihad jiwa raga berbentuk belajar dan memperdalam ilmu, beribadah untuk mendekatkan diri pada Tuhan, menyayangi serta bersikap lembut dengan keluarga, kerabat dan sesama manusia, memberikan informasi demi kebaikan dan mencegah keburukan.

Sementara makna modernitas pada *Jihad Selfie* ditunjukkan melalui beberapa perilaku yakni penggunaan media sosial, pemikiran yang matang terkait kehidupan di masa depan, *open minded*, dan berusaha melakukan hal-hal yang membuat puas. Makna maskulinitas digambarkan melalui sikap berani dan siap mengambil resiko, kelembutan menjadi sosok bapak, menginginkan ketenaran, kekuasaan, kekuatan, kemandirian dan pengakuan orang lain.

Berdasarkan analisis melalui semiotika Christian Metz yang memiliki delapan grand

sintagmatik, film *Jihad Selfie* mengandung lima dari delapan sintagma Christian Metz. Seluruh indikator jihad ditemukan dalam Film *Jihad Selfie*, ada enam dari tujuh indikator modernitas dan lima dari delapan indikator maskulinitas. Film ini memuat makna jihad, modernitas dan maskulinitas yang dapat menciptakan gambaran baru tentang bagaimana jihad yang seharusnya dilakukan di era modern serta dampak dari maskulinitas terhadap radikalisme.

B. SARAN

Ditinjau dari segi komunikasi dakwah, apa yang dilakukan Noor Huda Ismail dengan membuat film dokumenter *Jihad Selfie* yang memuat makna jihad, modernitas dan maskulinitas tentu layak dijadikan sebagai sebuah jawaban dan solusi melihat persoalan masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih lagi mencuatnya permasalahan pro dan kontra tentang pemulangan eks ISIS ternyata memberikan

dampak besar untuk masyarakat luas. Maka, film *Jihad Selfie* dapat menjadi salah satu media *counter* masyarakat dunia tentang efek radikalisme teroris yang terkadang tidak disadari.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis secara lebih mendalam terhadap film *Jihad Selfie* dengan metode lain, misalnya teknik sinematografi, sosial budaya dan lain-lain. Diharapkan juga peneliti lain mampu menganalisis film-film dokumenter lain yang menceritakan tentang fakta radikalisme, sehingga dapat membuka pandangan dan wawasan masyarakat agar lebih berhati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

Aflahah. *Analisis Semiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto*, (Jurnal; OKARA, Vol. 2, Tahun IX, November, 2014)

Anshori, Fithroh, Muh. *Maskulinitas dalam Iklan Televisi*, Skripsi Uin Suka 2014.

Azzuhdi, Abdurrohman. *Bapak Rumah Tangga dalam Perspektif Kesenjangan Gender*, Tesis Uin Suka, 2019

Chirzin, Muhammad. *Reaktualisasi Jihad Fî Sabilillah Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan*, (Jurnal: *Ulumuna*, Volume X Nomor 1 Januari-Juni 2006).

Demartoto, *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya*, Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta. 2010.

Dwiyanti, Nova. *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film "Assalamualaikum Beijing"*, Tesis: UIN Sumatera Utara Medan, 2016.

Florina, Desi, Ike. *Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian metz dalam Film Marsinah (Cry Justice)*, Jurnal of Rural Development, Volume V No. 2 Agustus 2014.

Fribadi, Oktafia, Desi. *Representasi Maskulinitas dalam Drama Tv Korea*, (FIB Universitas Indonesia, 2012)

Hadrat Mirza Ghulam Ahmad. *The British Government and Jihad*. Terj. Tayyba Seema dan Lutfur Rahman. UK: Raqeem Press. 2006.

Hidayat, Oktari, Rony dan Arie Prasetyo, *Representasi Nasionalisme dalam Film Habibi dan Ainun* (Jurnal Visi Komunikasi: Vol. 14 No. 01, Mei 2015, 1-5)

Kusuma, Hadi, Wira. *Konsep Jihad Menurut M Quraish Shihab Dan Relevansinya Bagi Resolusi Konflik*, Tesis Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Nurcholis Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*, Ulumul Qur'an, No 1, Vol IV Tahun 1993

Maharani, Rosida. *Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun*, Jurnal Mahasiswa Unesa, 223.

Mahmudah, Nur. *Jihad dalam Pandangan Muhammad Shahru*, (Jurnal Teologia Volume 23, Ushuluddin STAIN Kudus)

Maksum, Rochim, Nur, Muh. *Model Gerakan Jihad Di Surakarta*, Jurnal SUHUF, Vol. 26, No. 1, Mei 2014.

Muttaqien, Ahmad. *Kekerasan Atas Nama Agama (Reinterpretasi dan Kontekstualisasi Jihad dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar)*, (Jurnal Al Adyan, Vol. VII, No 20, Juli- Desember)

- Mubarak., Wulandari, Diah. *Konstruksi Media dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia*, (Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48, No 1, 2018)
- Muh. Gitoroso. Tasawuf dan Modernitas. *Jurnal Al Hikmah IAIN Pontianak*. 2016.
- PS, Leonard, Alboin. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri*, (Skripsi Ilmu Komunikasi: UNS, 2016)
- Rahman, MH. *Dampak Penyalahgunaan Komputer terhadap Kedisiplinan Siswa di SDI Maryam Surabaya*. (Skripsi: UIN Surabaya, 2013).
- Ramadhan, Agung. *Hawa Nafsu dalam Perspektif Tafsir dan Ilmu Jiwa*, IIQ Jakarta.
- Sa'idah, Zahrotus. *Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana (Antara Identitas, Modernitas dan Komodifikasi Agama)*, Tesis; Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Salenda, Kasjim. *Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad*, (Jurnal: Al Qalam, Vol. 26, No. 1, Januari-April 2009)
- Sa'idah, Zahrotus. *Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana (Antara Identitas, Modernitas, dan Komodifikasi Agama)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sholihati, Siti. (Islamic Communication Journal, Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017)

Syulhajji. *Representasi Maskulinitas dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*, eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 5 (2) 2017.

Steven Emerson. *American Jihad The Terrorist Living Among Us*. New York: The Free Press. 2002.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wulan, Nur. *Cowok be Gentle: Maskulinitas Mahasiswa Laki-laki Muslim di Surabaya*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, diakses 12 Mei 019. [e-journal.unair.ac.id/ LAKON](http://e-journal.unair.ac.id/LAKON).

Zaini Ahmad, *Komodifikasi Nilai Islam dalam Film Indonesia Bernuansa Dakwah*, Disertasi Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo, 2019.

Sumber Buku

Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2002)

Basin, Kamla. *Exploring Masculinity*, (new Delhi: Women Unilimited, 2004).

Beynon, John. *Masculinities & Cultures*, Buckingham UK: Open University Press, 2002.

Connel, Raewyn. *The Man an The Boys*, (University of California Press, 2000)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

Ehrat, Johannes. *Cinema & Semiotic*, University of Toronto Press, 2005.

Fudhalah, *Sunan at-Tirmidzi*, juz IV, hadits no. 1621: 165.

Ghazali, Al. *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, juz IV.

Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity:Self and Society in the late Modern Age* (Polity Press, Cambridge. 1991)

Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006.

Ismail, Huda, Noor. *Temanku Teroris?*, (Bandung: Mizan, 2010).

Koentjaraningrat, Metode-metode penelitian mayaakat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)

Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera. 2001.

Mandzur, Abu.*Lisan Arab al-Muhith*, juz I, Dar lisan Arab, t.t

McQuail, *McQuail's CommunicationTheory*, (London: Sage Publication, Fourth Edition, 2000)

Pascasarjana UIN Walisongo, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Semarang, Oktober 2016.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis, 2007.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*, (Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2008)

Qardhawi, Yusuf. *Retorika Islam*, Penj. M. Abdillah Noor Ridho (Jakarta: Khilafah, 2004) .

Rogers, Everett M. *Diffusion and Innovation*. (The Free Press: New York, 1962) Rohimin. *Jihad Makna dan Hikmah*, jakarta: Erlangga, 2006.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunah*, jilid 4, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006.

Schiller, I, Herbert. *Communication and Cultural Domination*. (New York : International Arts and Sciences Press) 1976.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: mizan, 1996)

Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, (Semarang: Walisongo Press, 2008) Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Siregar, Ashadi *Jalan ke Media Film*, (Yogyakarta: LP3Y, 2007).

Siswanto dan Suyanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif & Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan (PTK & PTS)*. (Klaten: Bosscript, 2017)

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Stam, Robert. "Beyond Third Cinema: The Aesthetics of hybridity". Dalam Anthony R. Guneratne & Wimal Dissanayake (eds). *Rethinking Third Cinema*. New York: Routledge. 2003

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta. 2015. Hlm. 329

Yafi', Ali. *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, 1994).

Yazid. *Kedudukan Jihad dalam Syariat Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, 2007.

Zuhaeli, Wahbah. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*.

Sumber Lain

A *Potrait of "Generation Next"*, Pew Research Center, 9 januari 2007, t.p

Akbar, Budiman. *Semiotika dalam Semiologi*, diakses pada 29 November 2019.
<http://axbarock.blogspot.com/2017/12/semiotika-dalam-sinematografi.html>

BPS, *Terorisme Mengancam Negara. Mari Berantas Bersama*. Diakses 12 Februari 2020

CNN Indonesia. *Strategi Teroris Sebar Ideologi, Manfaatkan Media Sosial*, Rabu 6 Juni 2018. Diakses 7 Mei 2019,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180605201506-20-303775/strategi-teroris-sebar-ideologi-manfaatkan-media-sosial>

Communication Theoris, (The University of Twente in Enschede, The Netherlands) Diakses melalui <https://www.utwente.nl/en/bms/communication-theories/>

Demartoto. *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya*, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/> diakses pada 26 Agustus 2019

Ginanjari, Dhimas. *Teroris Salah Gunakan Makna Jihad, Ini Kata Imam Besar Istiqlal*, Jawa Pos.com diakses 2 November 2019, www.jawapos.com/features/humaniora/16/05/2018/teroris-salah-gunakan-makna-jihad-ini-kata-imam-besar-istiqlal/%3famp

Kemp, Simon. *Digital in 2018: World's internet users Pass The 4 Billion Mark*, We are social dan Hootsuite, 30 Januari 2018. Diakses 10 Mei 2019, <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>

Mustofa, Imam. *Membangun Paradigma Jihad Kontekstual*, Radar Lampung, 23 Januari 2010, hlm. 25, diakses pada 13 mei 2019.

Muhammad, Djbril. "Geert Wilders: Saya Tidak Benci Muslim, Tapi (Ideologi) Islam," *Republika*, 10 Mei 2011. Diakses 26 Juli 2018. <https://www.republika.co.id/berita/dunia->

[islam/islam-mancanegara/11/05/10/lky4kc-geert-wilders-saya-tidak-benci-muslim-tapi-ideologi-islam](#)

Nadir Hosen, *Jika Islam itu Cinta Damai, Mengapa Rasul Berperang?* Diakses 25 November 2019, nadirhosen.net

Nurvidya, Salwa. *Islamaphobia Terus Meningkat di Eropa*, Pikiran Rakyat, 12 Juli 2016, <https://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2016/07/12/islamophobia-terus-meningkat-di-eropa-374432>

Permana, Ali, Fidel. *Wanita Muslim Australia korban Islamophobia Mengalami Trauma*, Kompas Internasional, 10 Agustus 2015. Diakses 7 Mei 2019. <https://internasional.kompas.com/read/2015/08/10/05480071/Wanita.Muslim.Australia.Korban.Islamophobia.Mengalami.Trauma>

Pinardi, Sigit. *Kepala BNPT Ungkap Pola Rekrutmen Teroris Berubah karena Internet*, Nasional Kompas, Selasa 6 September 2016. Diakses 30 April 2019

Putri, Silmia. *Cekrek! Hijabers Ini Nekat Berpose Senyum Depan Demo Anti-Islam di Amerika*, wolipop.detik.com, 26 April 2019. Diakses 7 Mei 2019 <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-4526244/cekrek-hijabers-ini-nekat-berpose-senyum-depan-demo-anti-islam-di-amerika>

Teristi, Ardi. (wawancara) *Noor Huda Ismail : Kikis Teroris dengan Uluran Tangan*, Mediaindonesia, Minggu 23 September 2018), diakses 7 Mei 2019 melalui <https://mediaindonesia.com/read/detail/186021-wawancara-noor-huda-ismail-kikis-terorisme-dengan-uluran-tangan>

Putri, Farida, Nadira. *Memahami Keterkaitan Antara Globalisasi dan Perkembangan Terorisme Melalui Film “Jihad Selfie”*, S1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga.

Rap, *Cerita Dibalik Pembuatan Film Jihad Selfie*, Tribun Jogja, diakses melalui <https://jogja.tribunnews.com/2016/09/09/cerita-di-balik-pembuatan-film-dokumenter-jihad-selfie> pada 8 Desember 2019

Saputri, Maya. *Film Jihad Selfie Buka Festival Film Indonesia di London*. Tirto.id, 12 Mei 2019, <https://tirto.id/film-jihad-selfie-buka-festival-film-indonesia-di-london-ckca>

Suryohadioprojo, Sayidiman. *Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman*, Sayidiman.suryohadioprojo.com, 31 Januari 1994, diakses 14 Mei 2019.

Takdir, Mohammad. *Catatan Menonton dan Diskusi Jihad Selfie*, diakses 6 Desember 2019, Info Screening, <https://infoscreening.co/catatan-menonton-jihad-selfie/>

Utami, Pratiwi. *Noor Huda Ismail dan Yayasan Prasasti Perdamaian: “Because second chance matters”*, 25 Juli 2018, diakses 12 Mei 2019 <https://ozip.com.au/index.php/noor-huda-ismail-dan-yayasan-prasasti-perdamaian-because-second-chance-matters/>

Wawancara Thoyib Malik selaku peneliti isu terorisme di Yayasan Prasasti Perdamaian pada 7 Desember 2019 pukul 14.50

Wawancara pak Thoyip Malik pada 23 November 2019 pukul
13.00

LAMPIRAN DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Wawancara Pak Noor Huda Ismail, 30 Desember 2019, di Dapoer Bistik Solo

1. Hubungan maskulinitas dengan terorisme?

La itu Ph.D ku to. Ya jadi garis besarnya relasi maskulinitas dan terorisme adalah sejak kecil memang orang2 disosialisasikan untuk menjadi maskulin. Mereka kemudian ingin menjadi seperti itu. Sejalan dengan kelompok radikal yang memiliki pesona maskulinitas tersebut. Lelaki jadi mudah bergabung, karena ada simbol maskulinitas tadi. Sementara jika yang dalam kasus ini yang tertarik adalah wanita sama halnya. Wanita juga menginginkan memperlihatkan eksistensi dirinya. Wanita power relation. Berpengaruh pada kekuasaan perempuan dalam pengambilan keputusan kehidupannya sendiri. Apa dampak sosial dari buruh. Dahulu kalau acara pengajian yang antre laki2 aja. Sekarang perempuan pun biasa, malah disediakan tempatnya juga. Apalagi sekarang dengan adanya medsos siapa aja bisa terlibat. Dengan kekuatan mata sebenarnya perempuan pun lebih nyinyir.

2. Bagaimana konsep jihad menurut bapak?

Jihad dalam Islam tidak identik dengan perang. Peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan

para sahabatnya adalah salah satu jenis jihad. Perang itu bertujuan untuk menolak serangan yang dilancarkan para agresor terhadap kaum Muslim, bukan untuk membunuh orang-orang yang berbeda agama sebagaimana anggapan kaum ekstremis. Ketentuan agama yang tetap dalam Islam adalah haram hukumnya mengganggu orang-orang yang berbeda agama dan memeranginya selama mereka tidak memerangi kaum Muslim.

3. Bagaimana jikalau jihad itu harus selalu dikaitkan dengan jihad klasik oleh sebagian orang?

Yang berwenang menyatakan jihad perang adalah pemerintah yang sah dari suatu negeri berdasarkan undang-undang dasar dan hukum, bukan kelompok atau perorangan. Kelompok yang mengaku memiliki wewenang ini, merekrut dan melatih para pemuda untuk dijerumuskan ke dalam pembunuhan dan peperangan serta memotong leher adalah kelompok perusak di muka bumi serta memerangi Allah dan Rasul-Nya. Instansi yang berwenang (di bidang keamanan dan hukum) harus melawan dan menumpas kelompok-kelompok semacam itu dengan tekad yang kuat.

Wawancara dengan Akbar Maulana, 31 Januari 2020 melalui Whatsapp

1. Bagaimana konsep jihad menurut Akbar?

Berikhtiar, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menegakkan agama Allah. Sesuai dalam ajaran al Qur'an dan hadist, tapi bukan dengan konteks yang sempit. Dalam hal ini yang harus digaris bawahi adalah konsep jihad untuk menegakkan Qur'an dan hadist, meninggalkan kemusyrikan dan kesyirikan dan mengakkan hak-hak, menjauhkan yang bathil bukan dalam bentuk pemaksaan dan perang justru Islam sangat melarang pemaksaan dan peperangan, termasuk emmbunuh warga sipil, mencaci maki, membunuh wanita, anak-anak dan lain lain. Jadi konsep jihad disini perlu dan penting mengenalinya dengan konsep menegakkan hak dan bathil, pengenalan al Qur'an dan sunnah, pengenalan jihad. Termasuk kata-kata mutiara *isykariman au mujtahidan* (hiduplah mulia atau mati syahid), makna yang sebesar besarnya seluas-luasnya secara kaffah.

2. Seperti apa jihad di era milenial menurut Akbar serta bagaimana contohnya?

Jihad di era milenial itu banyak, tp yang perlu diingat jihad disini disalah artikan atau melakukan sesuatu dan

memvonis itu sebagai jihad, misalnya di suatu negara (Suriah) ada satu kelompok yang mati dan langsung divonis sebagai jihad, tanpa diurutkan sebab matinya karena apa. Seperti asalnya dari front apa, membela apa, karena apa, kenapa bisa mati, itu tanpa diurutkan langsung divonis jihad, secara syariat tidak bisa. Oleh karena itu, jihad di era milenial ya contoh kecil kita membantu orang di sekitar kita melebihi dari jihad, membuat orang di sekitar dan orang tua kita tersenyum, membantu orang di sekitar kita. Malah apakah itu jihad yang sesungguhnya? Jika kita pergi ke suatu tempat untuk jihad dengan membunuh orang, tetapi orang disekitar kita sangat membutuhkan uluran kita. Kalau misal anak muda disini, berjihadnya dengan sangat luar biasa adalah jihad dengan pena, belajar, menghasilkan suatu hal baru, kalau saya sendiri berjihad dengan memotivasi anak muda, memberikan trobosan baru baik dari science dsb, pada anak-anak muda disekitar pada dunia, dari Islam untuk dunia, dari Aceh untuk dunia. Hal ini lah jihad milenial, seperti berdakwah dengan cara seperti sekarang, ada yang memvideokan dakwahnya untuk belajar anak-anak muda. Bahwa dunia ini perlu tahu bahwa Islam ini harus ditegakkan bahwa islam ini tidak hanya dijalur lingkup agama

Islam saja, tapi harus maju dari sisi sains, teknologi. Seperti itu menurut saya jihad di era milenial.

3. Menurut Akbar, apa itu maskulinitas?

Akbar masih belajar. Tapi maskulinitas ini adalah bagaimana anak muda terlihat “WOW” bagaimana anak muda terlihat gagah, berani, laki-laki. Sehingga berhubungan maskulinitas dengan jihadis. Maksudnya adalah, maskulinitas sangat dipakai, contohnya di organisasi ISIS bahwa dalam videonya mereka mempunyai slogan “*hadza ardhurrijal*” ini adalah tanah lelaki. Jadi secara tidak langsung, ada peran maskulinitas disini kepada laki-laki, jadi and aitu bukan laki-laki jika tidak berada disini (Suriah). Jadi terpanggillah para laki-laki, supaya dapat tergolong maskulin, dia berperang, keren, macho, memegang AK47, nampaklah maskulinitasnya dibuktikan dengan keberadaannya di Suriah, di ISIS dan berperang.

4. Menurut Akbar, apa penyebab pemuda milenial masuk ke ISIS?

Banyak ya. Tapi mungkin Akbar akan kasih beberapa factor dari pengalaman. Pertama, karena kita sebagai anak muda masih mencari, atau galau. Galau bukan hanya karena cinta, karena galau lingkungan tidak memperhatikan dia, bisa jadi galau karena pelajarannya

itu-itulah saja dan tidak menantang, karena “kok sosial gue gini-gini amat ya”, atau sosial yang besar yang dia sendiri karena memang menuup diri. Jadi karena menutup diri itu, jadi ketika mau amsuk ke sosial masyarakat banyak, dia ingin mencari panggung. Kok orang tidak menganggap saya, akhirnya dia mencari yang baru. Nah, dapatlah dia dengan kelompok ISIS itu, kemudian di ISIS dia dianggap sbg pahlawan. Dia diberi panggung, diiming-imingi, hingga terdoktrinlah dia. Ketika sudah terdoktrin apapun masuk. Apa saja ajaran yang diberikan, pelajaran, meskipun menurut kita diluar akal logika tapi mereka merasa itu harus dipatuhi dan sungguh-sungguh. Ibarat kita sudah mencintai seseorang, suara yang cemprengpun menurut kita indah. Jadi inilah analogi yang saya bias berikan untuk menggambarkan ISIS. Orang yang terdoktrin akan mengatakan semua indah dan semua benar. Kedua, searching by learning yakni kita anak muda perlu mencari tau. Nah, saat itu kita ingin menampakkan bahwa kita ini ada. Kita perlu panggung. Jadi, ketika adanya iming-iming symbol kejantanan seperti AK 47, kita anak muda merasa “oh inilah sesuatu yang sangat cool, suatu yang sangat dicari anak muda pada waktu itu” . ketiga, adalah karena orang tua. Anak muda

merasa ingin memberikan surga terindah kepada kedua orang tua. Seperti Wildan Mukholad, jikalau meninggal mereka akan divonis mendapatkan syahid. Bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk kedua orang tua berpakado terindah yakni surga.

Wawancara dengan pak Thoyib Malik, 23 November 2019 pada pukul 13.49 WIB di Dapoer Bistik Solo

1. Dimana saya bisa mendapatkan profil Noor Huda Ismail ya pak?
Cari aja di buku-buku Noor Huda, ada itu
Yg bisa diwawancarai mendalam tntg film dan noor huda : crew ada d credit title
2. Hubungan pak Thoyib dengan Noor Huda Ismail dan film Jihad Selfie?
Saya termasuk orang didalamnya, karena saya asisten peneliti Pak Huda. Karena saya stay di Solo jadi kalau ada urusan kaitannya sama pak Huda di daerah sini saya yang nemui. Saya juga teman di Yayasan Prasasti Perdamaian. TIM Basah Kuyup.
3. Bagaimana tanggapan Pak Thoyib jika ada yg mengambil film sebagai objek penelitian?
Ya bagus lah
4. Apa Yayasan Perdamaian itu?
LSM
5. Bagaimana film Jihad Selfie itu?
Jadi Jihad Selfie itu sebagai gambaran bagaimana tren anak muda dan bagaimana penggunaan narasi jihad di medsos yang sesuai fenomena masa kini. Alhamdulillahnya film ini diterima. Narasi kekerasan ini kemudian digunakan sebagai pola penjarangan teroris, karna mereka sudah memanfaatkan media sosial. Selfie bagian terkecil dr perangkat produk. Mencoba utk memotret jihad “aksi teroris” sbg propaganda. Melihat sekarang pelatihan ngrakit bom,

rekrutmen, penyebaran ideologi, nikah semua ada di medsos.

6. Nama jihad selfie terinspirasi dari mana?
Mencari nama yg lebih diterima dunia industri, karena awalnya jihad digital.

Wawancara dengan Thoyib Malik, 7 Desember 2019

1. Bagaimana klasifikasi teroris?
Jadi teroris ada macam-macam sebutannya.
Kombatan sebutan untuk yang sudah terlibat ikut konflik.
Deportan sebutan untuk yang mau ke Suriah tapi ditangkap di Turki dan dipulangkan kembali ke Jakarta, seperti TKW / TKI yang gabung dengan ISIS. Returnis sebutan untuk yang sudah ke wilayah konflik kemudian dipulangkan.
2. Bagaimana pendekatan terhadap tokoh/pemain film?
Kepercayaan, ketepatan tokoh,
3. Kenapa *Jihad Selfie* dibuat dalam bentuk film dokumenter?
Film ini tidak lepas dr tujuan YPP. Ingin menghadirkan suatu yang genuine.
4. Sebagai pakar terorisme, metode apa yang paling manjur untuk menanamkan pada masyarakat tentang bahaya aksi terorisme?
Ada beberapa pendekatan, diantaranya preventif : untuk yang belum dan mencegah, ya contohnya pake film. Present : yang sudah jadi teroris misalnya di lapas dengan pembinaan. Post present : berharap ada efek jera.

Life skil approach: pemahaman agama, merubah sisi pemahaman tentang jihad.

5. Kemudian, metode apa yang paling berdampak untuk jihadis menghentikan radikalisme nya? Apakah teroris yang sudah berada di lapas kapok?
Ya itu sudah masuk jobdesc nya petugas lapas
6. Pertemuan dg akbar maulana apakah disengaja? Pada saat acara apa pak huda bertemu?
Lagi ada acara di Turki, tidak sengaja.
7. Berapa lama proses pembuatan film?
Maret 2015 – Mei 2016
8. Film jadi di tahun berapa?
Tahun 2016

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1.** Nama Lengkap: : Fathimah Nadia Qurrota A'yun
- 2.** Tempat & tgl lahir : Semarang, 29 Juni 1995
- 3.** Alamat Rumah : Rembes RT 2/1 Kecamatan
Bringin Kabupaten Semarang

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

- a.** SD N Rembes 2 Bringin Kabupaten Semarang
- b.** SMP N 1 Bringin Kabupaten Semarang
- c.** MA NU Banat Kudus
- d.** S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Semarang, Januari 2020

Fathimah Nadia Qurrota A'yun

NIM 1701028008